

**STRUKTUR DRAMATIK TARI *MUNAI SERAPAH*
KARYA RADEN GUNAWAN
DI KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

**Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM 12209241005**


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul *Struktur Dramatik Tari Munai Serapah Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 April 2016
Pembimbing I,


Dra. Trie Wahyuni, M.Pd.
NIP. 19600825 198609 2 001

Yogyakarta, 29 April 2016
Pembimbing II,


Drs. Supriyadi HN, M.Sn.
NIP. 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Struktur Dramatik Tari Munai Serapah Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Ketua Penguji		25/5/2016
Drs. Supriyadi HN, M.Sn	Sekretaris Penguji		25/5/16
Dra. Ni Nyoman Seriati, M.Hum	Penguji 1		25/5/16
Dra. Trie Wahyuni, M.Pd	Penguji 2		25/5/2016

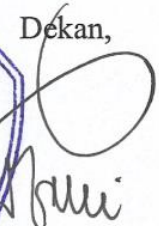
Yogyakarta, 25 Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM : 12209241005
program studi : Pendidikan Seni Tari
fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Mei 2016

Penulis,



Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni

NIM 12209241005

MOTTO

Kehidupan memang dipenuhi dengan kesulitan, namun kamu harus tahu bagaimana menaklukkan kesulitan menjadi teman kehidupan.

Jadilah seseorang yang gemar menembus belukar dan membuat jejak yang halus bagi sesama yang membutuhkan.

Kebencian, hinaan, cacian, dan fitnah memang meninggalkan gores sembilu yang menusuk-nusuk nurani dan kalbu, namun dengan semua itu kamu akan menjadi lebih segalanya dari mereka yang keji meninggalkan tatu di kalbumu yang biru.

Pujian dan sanjungan tidak akan membuatmu besar, namun cercaan, hinaan, koreksi, dan kesalahanlah yang membuatmu belajar menjadi orang yang besar dan dibesarkan.

-----Galuh KWA-----

PERSEMBAHAN

Teruntuk wanita tersempurna yang merawatku penuh cinta dan kasih sayang tiada berbatas masa, Ibunda tercinta (Supadmi) malaikat penjagaku terima kasih telah merawat, membesarkan, mendidik, dan mendorongku hingga saat ini ananda masih kuat dan tegar menjalani kehidupan yang tak mudah ini.

Raja hatiku, malaikat pelindungku, pahlawanku terima kasih telah memberiku banyak pelajaran hidup, menasihati dengan penuh kelembutan, mengajarkanku betapa kehidupan ini tidaklah mudah. Bapa (Sukisno), entah bagaimana ananda mengucapkan terima kasih untuk setiap kucuran keringat dari tubuhmu yang kian menua untuk membuatku bahagia di tanah rantau ini.

Pangeranku, inspirasi, dan motivasiku, malaikat jiwaku, kakanda tersayang terima kasih untuk curahan kasih dan sayang yang selama ini selalu kudapatkan meski kita tak saling bertatap muka. Mamas (Nugroho), tidak ada yang bisa adik ucapkan selain terima kasih untuk semua wejangan, dan motivasi yang mamas berikan. Ibu, Bapa, Mamas, kupersembahkan dengan penuh cinta karya sederhana ini untuk malaikat jiwaku, penentram kalbuku.

Teruntuk malaikat hatiku, mamas (Riska) terima kasih untuk semua cerita di kota penuh cinta ini. Terima kasih untuk ketelatenan, kesabaran, kebersamaan, cinta, kasih dan sayang yang selalu mengingatkanku bahwa di sini aku tak sendiri. Terima kasih telah dengan tulus mencintaiku sebagai teman, rekan, sahabat, kakak, ayah, ibu, serta kekasih.

Teruntuk adik, sahabat karibku (Novi) selalu menemani ke mana langkah ini menapak, menghangatkan hati yang terkadang merindukan kampung halaman, mendengarkan setiap keluh kesah, suka, duka yang kutemui selama berada di tanah rantau ini.

Keluargaku UKM Kamasetra, YKT 12A, terima kasih untuk semua goresan tinta berjuta warna yang tertuang pada kanvas panjang kisah kita menapaki jalanan di kota yang menyimpan berjuta keindahan ini. Kalian luar biasa istimewa. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta, terima kasih untuk kesempatan dan pengalaman yang luar biasa bisa menjadi bagian dari kehangatan keluarga ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan materil dan spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada:

1. Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada kami untuk melakukan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada kami untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dra. Trie Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, dorongan, dan mengarahkan kami dalam menulis skripsi ini.
4. Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn selaku dosen pembimbing 2 yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, dorongan, dan mengarahkan kami dalam menulis skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dewan Penguji yang telah bersedia memberikan saran dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
6. Dr. Drs. Sofran Nurrazi selaku Kepala Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda, dan Olahraga kabupaten Banyuasin yang telah memberikan kami izin untuk melakukan penelitian tentang kesenian Banyuasin di kabupaten Banyuasin.
7. Bapak Raden Gunawan selaku narasumber utama, *Wak Affanul, Yuk Sari* terima kasih telah membantu dengan setulus hati berbagi pengalaman, ilmu, cerita, motivasi, dan memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, kakak, dan adik yang telah bersabar memberikan semangat dan dukungan berupa materil dan spiritual, tanpa dukungan dari kalian saya bukanlah apa-apa.
9. Keluarga kecil YKT 12 A yang selalu memberi semangat selama berada di kota ini, terima kasih untuk semua semangat dan dukungan kalian.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan civitas akademika khususnya.

Yogyakarta, 29 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Struktur Dramatik	7
a. Piramida Freytag.....	10
b. Skema Hudson.....	13
c. Tensi Dramatik.....	15

2. Tari Munai Serapah.....	22
3. Bentuk Penyajian	24
a. Gerak	25
b. Tema	27
c. Tata Busana.....	27
d. Tata Rias.....	30
e. <i>Property</i>	31
f. Arena Pertunjukan.....	31
g. Desain Lantai.....	32
h. Musik	33
i. Desain Atas.....	34
j. Dinamika	34
B. Kerangka Berpikir.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37

A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Objek dan Subjek Penelitian	39
1. Objek Penelitian.....	39
2. Subjek Penelitian	39
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Observasi (Pengamatan).....	42
2. Wawancara (<i>Interview</i>).....	43
3. Dokumentasi	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	47
2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	48
3. <i>Conclusion Drawing</i> (Penarikan Kesimpulan).....	49
G. Pengujian Keabsahan Data.....	50
1. <i>Credibility</i>	50
2. <i>Transferability</i>	57
3. <i>Dependability</i>	57
4. <i>Confirmability</i>	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 59

A. <i>Setting</i> Penelitian.....	59
1. Wilayah Kabupaten Banyuasin	59
a. Letak Geografis	59
b. Kesenian	61
B. Sejarah Tari <i>Munai Serapah</i>	64
C. Bentuk Penyajian dan Struktur Dramatik Tari <i>Munai Serapah</i>	70

1.	Bentuk Penyajian Tari <i>Munai Serapah</i>	70
a.	Struktur Penyajian Tari <i>Munai Serapah</i>	70
b.	Gerak	72
c.	Tema	74
d.	Tata Busana	75
e.	Tata Rias	87
f.	<i>Property</i>	88
g.	Arena Pertunjukan	90
h.	Desain Lantai	91
i.	Musik	99
2.	Struktur Dramatik Tari <i>Munai Serapah</i>	101
a.	Tema	102
b.	Gerak	105
c.	Desain Atas	110
d.	Desain Lantai	114
e.	Desain Musik	115
f.	Dinamika	116
g.	Desain Dramatik	118
BAB V PENUTUP		122
A.	Kesimpulan	122
B.	Saran	123
DAFTAR PUSTAKA		125
LAMPIRAN		127

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Piramida Freytag	10
Gambar II	: Skema Hudson	13
Gambar III	: Tensi dramatik	16
Gambar IV	: Desain kerucut tunggal	20
Gambar V	: Desain kerucut berganda	22
Gambar VI	: Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	50
Gambar VII	: Peta Kabupaten Banyuasin	60
Gambar VIII	: Celana hitam panjang (kiri) <i>Torso</i> hitam	77
Gambar IX	: Kain jumputan (kiri) <i>Korong</i> hitam	77
Gambar X	: Teratai (kiri) Selendang jumputan (kanan)	78
Gambar XI	: Seribu bintang (kiri) <i>Pending</i> (kanan)	78
Gambar XII	: Rambut panjang (kiri) <i>Karsuhun</i> (kanan)	79
Gambar XIII	: <i>Gandik</i> (kiri) <i>Kelapo tandan</i> (kanan)	79
Gambar XIV	: Gelang kano dan gelang biasa (kiri) <i>Sumping</i> (kanan)	80
Gambar XV	: Kalung susun (kiri) Anting-anting (kanan)	80
Gambar XVI	: Melati (kiri) Gelang burung (kanan)	81
Gambar XVII	: <i>Cempako</i> (kiri) Gelang bahu (tengah) <i>Beringin</i> (kanan)	81
Gambar XVIII	: <i>Korong</i> hitam (kiri) Sarung songket (kanan)	82
Gambar XIX	: <i>Pending</i> (kiri) Seribu bintang (kanan)	82
Gambar XX	: Selendang jumputan (kiri) Celana hitam (kanan)	83

Gambar XXI	: <i>Tanjak</i>	83
Gambar XXII	: Kostum tokoh <i>Munai</i>	84
Gambar XXIII	: Kostum penari dayang	85
Gambar XXIV	: Kostum Tokoh Pemuda	86
Gambar XXV	: Rias cantik penari putri (kiri) Rias penari putra (kanan)	88
Gambar XXVI	: (kiri) Lampu gantung (kanan) Kendi	89
Gambar XXVII	: Kain kuning dan kendi	90
Gambar XXVIII	: Pola lantai berhadap-hadapan	92
Gambar XXIX	: Pola lantai huruf V	92
Gambar XXX	: Pola lantai huruf A	93
Gambar XXXI	: Pola lantai kombinasi lurus atau sejajar dan setengah lingkaran atau U	93
Gambar XXXII	: Pola lantai sejajar meletakkan <i>property</i>	94
Gambar XXXIII	: Pola lantai sejajar berlevel untuk gerak dayung sampan	94
Gambar XXXIV	: Pola lantai sejajar	95
Gambar XXXV	: Pola lantai serong atau <i>iris tempe</i>	95
Gambar XXXVI	: Pola lantai panah	96
Gambar XXXVII	: Pola lantai kombinasi huruf V dan sejajar	96
Gambar XXXVIII	: Pola lantai setengah lingkaran bertitik di tengah	97
Gambar XXXIX	: Pola lantai huruf T untuk gerak seribu bintang	97
Gambar XL	: <i>Ending</i> dengan menggunakan trap	98
Gambar XLI	: <i>Ending</i> tanpa menggunakan trap	98

Gambar XLII	: (kiri) Bass, (tengah) <i>Keyboard</i> , (kanan) Gitar	100
Gambar XLIII	: <i>Drum set</i> (kiri), Gendang (kanan)	100
Gambar XLIV	: <i>Gong</i>	101
Gambar XLV	: Gerak untuk desain dalam	111
Gambar XLVI	: Gerak untuk desain spiral	112
Gambar XLVII	: Gerak untuk desain vertikal dan horizontal	112
Gambar XLVIII	: Gerak untuk desain bersudut	113
Gambar XLIX	: Desain rendah, medium, dan tinggi	113
Gambar L	: Grafik dinamika tari <i>Munai Serapah</i>	117
Gambar LI	: Desain kerucut tunggal	120
Gambar LII	: Pola lantai <i>Munai ngancak</i>	183
Gambar LIII	: Pola lantai pemuda mendekati <i>Munai</i>	183
Gambar LIV	: Pola lantai pemuda mengagetkan <i>Munai</i>	184
Gambar LV	: Pola lantai dayang dan para pemuda datang	184
Gambar LVI	: Pola lurus melangkah maju seribu tangan	185
Gambar LVII	: Pola lantai <i>Munai ngancak harte</i>	185
Gambar LVIII	: Pola lantai tangan seribu	186
Gambar LVIX	: Pola lantai meletakkan lampu dan kendi	186
Gambar LX	: Pola lantai kibas	187
Gambar LXI	: Pola lantai pendekatan jalan serong	187
Gambar LXII	: Pola lantai <i>belinjanan</i>	188
Gambar LXIII	: Pola lantai <i>ngancak kebolean</i>	188
Gambar LXIV	: Pola lantai mengambil lampu dan kendi	189

Gambar LXXV	: Pola lantai <i>linjang</i>	189
Gambar LXXVI	: Pola lantai <i>pose linjang</i>	190
Gambar LXXVII	: Pola lantai <i>becengkrame</i>	190
Gambar LXXVIII	: Pola lantai <i>lenggang zig-zag</i>	191
Gambar LXXIX	: Pola lantai <i>double steps.</i>	191
Gambar LXX	: Pola lantai elang terbang	192
Gambar LXXI	: Pola lantai <i>lenggang</i>	192
Gambar LXXII	: Pola lantai pemuda mengangkat <i>Munai</i>	193
Gambar LXXIII	: Pola lantai memadu kasih	193
Gambar LXXIV	: Pola lantai dayung sampan	194
Gambar LXXV	: Pola lantai gerak ombak	194
Gambar LXXVI	: Pola lantai serong atau <i>iris</i> tempe untuk gerak kipas	195
Gambar LXXVII	: Pola lantai <i>Munai</i> curiga pada pemuda	195
Gambar LXXVIII	: Pola lantai adegan 3 silat	196
Gambar LXXVIX	: Pola lantai silat, <i>Munai</i> dan pemuda berebut kendi	196
Gambar LXXX	: Pola lantai dayang berusaha merebut kendi dari tangan pemuda	197
Gambar LXXXI	: Pola lantai <i>Munai</i> berlari menuju bukit	197
Gambar LXXXII	: Pola lantai <i>Munai</i> membuang hartanya & berubah menjadi sungai	198
Gambar LXXXIII	: Penari tari <i>Munai Serapah</i> generasi pertama	210
Gambar LXXXIV	: Penari tari <i>Munai Serapah</i> generasi pertama	210
Gambar LXXXV	: Penampilan tari <i>Munai Serapah</i> di Balikpapan	211
Gambar LXXXVI	: Adegan <i>ngancak</i> dalam acara Festival Sriwijaya XXIII 2015	211

Gambar LXXXVII	: Adegan <i>ngancak kebolean</i>	212
Gambar LXXXVIII	: Adegan <i>becengkrame</i> dalam pentas DMDI	212
Gambar LXXXVIX	: <i>Ending</i> tari <i>Munai Serapah</i> dalam pentas di Singapura	213
Gambar XC	: Sanggar Bunga Serumpun atau Sedulang Setudung	213
Gambar XCI	: Proses wawancara dengan <i>Wak Fanul</i>	214
Gambar XCII	: <i>Wak Affanul</i> selaku Tokoh Kesenian Kabupaten Banyuasin	214
Gambar XCIII	: Proses wawancara dengan Bapak Raden Gunawan	215
Gambar XCIV	: Bapak Raden Gunawan pencipta tari <i>Munai Serapah</i>	215
Gambar XCV	: Pelatih tari <i>Munai Serapah</i> , Sari Melati	216
Gambar XCVI	: Pentas tari <i>Munai Serapah</i> di Balikpapan	216

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kostum Tari *Munai Serapah*

76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Glosarium	129
Lampiran 2	Pedoman Observasi	135
Lampiran 3	Pedoman Wawancara	137
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi	139
Lampiran 5	<i>Dancescript Munai Serapah</i>	140
Lampiran 6	Desain Lantai Tari <i>Munai Serapah</i>	183
Lampiran 7	Partitur Tari <i>Munai Serapah</i>	199
Lampiran 8	Daftar Pertanyaan	207
Lampiran 9	Dokumentasi Penelitian	210
Lampiran 10	Surat Keterangan Responden	218
Lampiran 11	Lampiran Perizinan	221

**STRUKTUR DRAMATIK TARI *MUNAI SERAPAH*
KARYA RADEN GUNAWAN
DI KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

**Oleh:
Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM 12209241005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dramatik tari *Munai Serapah* dilihat dari tema, dinamika, desain gerak, desain lantai, desain musik, serta desain atas sebagai aspek penunjang terciptanya struktur dramatik.

Penelitian yang dilakukan dari bulan Januari sampai April 2016 ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian ini menempatkan struktur dramatik tari *Munai Serapah* sebagai objek dan Raden Gunawan selaku pencipta tarian, pelatih tari, tokoh kesenian Banyuasin, sebagai subjeknya. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis menggunakan teknik analisis reduksi data, data *display*, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tari *Munai Serapah* bertema cinta; 2) berkronologi adegan dinamis; 3) berkosagerak gaya Melayu, baik murni maupun maknawi (*ngancak*, tangan seribu, kibas, pendekatan, *belinjangan*, *ngancak kebolean*, *linjang*, *becengkrame*, memadu kasih, dayung sampan, dan silat); 4) berdesain lantai pola berjajar, panah, *iris tempe*, A, V, T, lingkaran, dan perpaduan antara U dan garis sejajar; 5) menggunakan musik instrumen gendang, gong, bass, gitar, drum, dan organ; 6) berdesain atas datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, tinggi, medium, rendah; 7) memiliki struktur dramatik desain kerucut tunggal dengan skema *Exposition* (penggambaran awal) pada adegan 1 dan 2, *Complication* (dimulainya kerumitan yang menjadi tikaian pertama) terjadi pada adegan 2, *Climax* (puncak dari laku lakon) pada adegan 3, *Conclusion* (kesimpulan dari lakon) terdapat pada bagian akhir adegan 3.

Kata Kunci : Struktur Dramatik, Tari Munai Serapah

**MUNAI SERAPAH DANCE DRAMATIC STRUCTURE
BY RADEN GUNAWAN
IN BANYUASIN SOUTH SUMATRA**

**By:
Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM 12209241005**

ABSTRACT

This study aims to describe the dramatic structure of Munai Serapah dance views of the theme, dynamics, motion design, floor design, music design, as well as aspects of the design on supporting the creation of dramatic structure.

Research conducted from January to April 2016 is a descriptive qualitative research with a naturalistic approach. This study puts Munai Serapah dance dramatic structure as objects and Raden Gunawan as the creator of the dance, dance coach, Banyuasin art figures, as a subject. Data obtained by observation, interview, documentation. The analysis uses data reduction analysis techniques, a data display, and conclusion. The validity of the data obtained through triangulation of sources and techniques.

The results showed that: 1) Munai Serapah dance theme of love; 2) has chronology dynamic scene; 3) have connotes movement Malay style, either pure or meaningful (ngancak, tangan seribu, kibas, pendekatan, belinangan, ngancak kebolean, linjang, becengkrame, memadu kasih, dayung sampan, and silat); 4) design floor lined pattern, arrows, sliced tempeh, A, V, T, circles, and the combination of U and parallel lines; 5) used music instruments drums, gongs, bass, guitar, drums, and organ; 6) design on a flat, deep, vertical, horizontal, contrast, high, medium, low; 7) has a dramatic structure cone design single scheme Exposition (the earliest representations) in scene 1 and 2, Complication (commencement of complexity into first conflict) scene 2, Climax (the peak of the behavior play) in scene 3, Conclusion (conclusion of the play) at the end of the thrid scene.

Keywords: Dramatic Structure, Munai Serapah Dance

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan. Keberagaman dan kekayaan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang tersebar di setiap gugusan pulau dari ujung barat hingga ujung timur Nusantara.

Secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti ‘akal atau budi’. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu “budi” dan “daya” (Sidi Gazalba, 1998: 35). “Budi” mengandung makna ‘akal’; ‘pikiran’; ‘paham’; ‘pendapat’; ‘ikhtiar’; ‘perasaan’. Sedangkan “daya” mengandung makna ‘tenaga’; ‘kekuatan’; ‘kesanggupan’ (Sulasman, 2013: 17). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat istiadat, kesenian, kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B. Tylor dalam Sulasman, 2013: 17).

Salah satu unsur kebudayaan yang menjadi daya tarik bagi Bangsa Indonesia adalah kesenian. Seni digunakan sebagai media untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian dapat difungsikan sebagai penghubung antara adat istiadat, norma, serta nilai-nilai budaya agar tetap utuh sampai kepada masyarakat.

Kesenian dijadikan sebagai pemersatu bangsa. Di berbagai daerah, ketika digelar pertunjukan kesenian, baik tradisi maupun kerakyatan, masyarakat dengan antusias akan berbondong-bondong berkumpul menjadi satu tanpa memedulikan latar belakang masing-masing untuk menyaksikan pertunjukan seni yang digelar. Kesenian yang menjadi warisan bangsa Indonesia di antaranya seni pewayangan atau seni *pedhalangan*, musik (gamelan), serta seni gerak atau tari.

Seni tari menjadi salah satu seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Pangeran Suryodiningrat (Supardjan, 1982: 17) mengemukakan bahwa tari adalah

“ingkang kawastanan beksa inggih punika ebahing sadaya sarandaning badan, kasarengan ungeling gangsa, katata pika tuk wiramaning gending, jumbuhing pasemon kaliyan pikajengin joged (tari merupakan gerakan seluruh badan yang diiringi irama lagu musik yang diselaraskan dengan ekspresi tarinya).”

Sedangkan menurut Sudarsono, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Sudarsono, tanpa tahun: 17). Keindahan gerak dalam sebuah tarian mampu memberikan rasa bahagia kepada penikmat pertunjukan seni tari.

Berdasarkan temanya, tari dibagi menjadi dua, yaitu tari dramatik dan tari nondramatik. Tari nondramatik adalah tari yang tidak menggunakan cerita ataupun drama. Sedangkan tari dramatik adalah tari yang di dalamnya memiliki atau memakai cerita. Tari dramatik lebih dikenal dengan istilah drama tari.

Drama tari dibagi menjadi dua bagian, yaitu drama tari berdialog dan drama tari tidak berdialog. Drama tari berdialog terdiri dari dua macam, yakni drama tata dan drama tari berdialog prosa liris. Drama tata yang ada di Indonesia adalah *Langen Driyan* (Surakarta), *Arja* (Bali), tari *Gending Karasmen* (Sunda). Sedangkan drama tari berdialog prosa liris contohnya *Wayang Wong* di Jawa, *Mak Yong* di Sulawesi, *Prembon* di Bali, dan *Randai* di Sumatera (Supardjan, 1982: 57).

Dalam penggarapan tari nondramatik dan tari dramatik, untuk memperoleh satu kesatuan garapan yang utuh, penata tari perlu memerhatikan desain dramatik. Satu garapan tari yang utuh menggambarkan sebuah cerita yang memiliki pembukaan, klimaks, dan penutup. Awalan, klimaks, dan penutup di dalam komposisi tari dimunculkan dengan menggunakan desain dramatik.

Sumatera Selatan dikenal sebagai provinsi yang produktif dalam menciptakan karya seni baik seni musik, maupun seni tari. Di setiap kabupaten memiliki kesenian yang berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kabupaten Banyuasin menjadi salah satu kabupaten yang dikenal sebagai kabupaten yang rutin melahirkan karya-karya seni baru. Tari *Munai Serapah* karya Raden Gunawan dipatenkan sebagai tari kreasi baru yang menjadi *icon* bagi kabupaten Banyuasin. Tari *Munai Serapah* ditampilkan pada acara ulang tahun kabupaten, malam puncak pemilihan *Bujang Gedis* Banyuasin, acara pernikahan, serta pada acara lainnya. Tari yang diciptakan pada tahun 2010 ini dibawakan secara berkelompok karena membawakan

cerita yang menghadirkan tokoh dengan mengangkat cerita berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat kabupaten Banyuasin. Dalam penyajiannya, tari ini diawali dengan irama dan gerak yang lambat, kemudian di tengah penyajian tari mulai menggunakan ritme gerak cepat, kemudian melambat kembali sejenak hingga menuju pada bagian akhir ritme gerak dan iringan kembali cepat. Selain itu, penggunaan properti sebagai perlengkapan tari menjadi salah satu daya tarik tersendiri dalam tari *Munai Serapah*. Berbeda dengan model garapan sebelumnya, tari ini digarap menggunakan model dramatari yakni dengan menghadirkan tokoh yang menggelarkan cerita sehingga mudah untuk dipahami oleh penonton. Hal ini berbeda dengan penggarapan tari yang ada di kabupaten Banyuasin, pada umumnya tarian yang ada merupakan tari dramatik yang hanya menggelarkan sebuah peristiwa atau suasana tanpa menghadirkan tokoh dalam penyajiannya.

Dengan melihat bentuk penyajian tari *Munai Serapah* tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji struktur dramatik tari *Munai Serapah* yang merupakan hal baru dalam penciptaan tari di Banyuasin Sumatera Selatan. Struktur dramatik yang akan diteliti berkaitan dengan tema, dinamika, desain gerak, desain lantai, desain musik (iringan), serta desain atas yang terdapat dalam tari *Munai Serapah*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian struktur dramatik tari *Munai Serapah* difokuskan pada:

1. Bentuk penyajian tari *Munai Serapah*.
2. Struktur dramatik tari *Munai Serapah* dilihat dari tema, dinamika, desain gerak, desain lantai, desain musik (iringan), serta desain atas sebagai aspek penunjang terciptanya struktur dramatik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah bentuk penyajian dan struktur dramatik tari *Munai Serapah* yang diciptakan oleh Raden Gunawan di kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Munai Serapah* karya Raden Gunawan di kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.
2. Mendeskripsikan struktur dramatik tari *Munai Serapah* dilihat dari tema, dinamika, desain gerak, desain lantai, desain musik (iringan), serta desain atas sebagai aspek penunjang terciptanya struktur dramatik.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang “Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan”.

1. Secara teoritis mempunyai manfaat sebagai berikut:
 - a. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan di bidang seni tari.
 - b. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan struktur dramatik dalam seni pertunjukan.
2. Secara praktis mempunyai manfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi Pemerintah

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memperkenalkan dan melestarikan tari *Munai Serapah* untuk dikembangkan sebagai materi festival kesenian daerah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Struktur Dramatik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia struktur memiliki definisi struktur 1 cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; 2 yang disusun dengan pola tertentu; 3 pengaturan unsur atau bagian suatu benda; 4 ketentuan unsur-unsur dari suatu benda (Tim KBBI, 2007: 1092).

Menurut Prof. Benny H. Hoed, struktur adalah bangun (teoritis) yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan diunduh dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur> pada tanggal 21 Januari 2016 pukul 02.19.

Oemarjati (dalam Satoto, 2012: 9) menjelaskan struktur merupakan elemen paling utama, dan merupakan prinsip kesatuan lakuan (*unity of action*) dalam drama. Sistematika pembicaraannya dilakukan dalam hubungannya dengan alur (plot) dan penokohan (perwatakan).

Satoto (1985: 14) menjelaskan bahwa struktur ilmu kesusastraan merupakan bangunan yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur, tersusun menjadi suatu kerangka bangunan yang arsitektual.

Sudikan (dalam Ambarwati, 2015: 14) menjelaskan struktur adalah hubungan unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Struktur dalam drama dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang terbentuk dari unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain. Unsur-unsur tersebut adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Unsur-unsur tersebut dapat membentuk sebuah struktur dengan adanya dialog dan tingkah laku konkret para tokohnya. Struktur itu dapat disebut sebagai struktur dramatik.

Dramatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti dramatis. Sedangkan, dramatis memiliki arti (1) mengenai drama; (2) bersifat drama (Tim KBBI, 2007: 276).

Moulton (dalam Harymawan, 1993: 1) menjelaskan drama sebagai hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Sedangkan, Harymawan (1993: 1) mendefinisikan drama sebagai kualitas, situasi, *action*, segala sesuatu yang terlihat dalam pentas yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada penonton atau pendengar.

Drama terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang terdapat dalam drama di antaranya adalah, latar (*setting*), tokoh, tema, amanat, konflik, serta alur (*plot*). Unsur-unsur tersebut membentuk sebuah kesatuan yang disebut dengan struktur drama atau lebih dikenal dengan struktur dramatik. Hal ini juga dikemukakan Braham (dalam Edraswara, 2011: 25) bahwa drama

memiliki kesamaan dengan karya prosa dan juga novel. Terbukti dengan menyetujui Hudson mengenai pendapat bahwa plot drama (*dramatic-line*) terdiri dari: (a) insiden permulaan, konflik dimulai, (b) penanjakan (*rising action*), mulai penanjakan, komplikasi, (c) klimaks, mulai menanjak, terjadi krisis, lalu menuju ke titik balik (*turning-point*), (d) penurunan (*the falling action*), dan (e) keputusan (*catastrophe*).

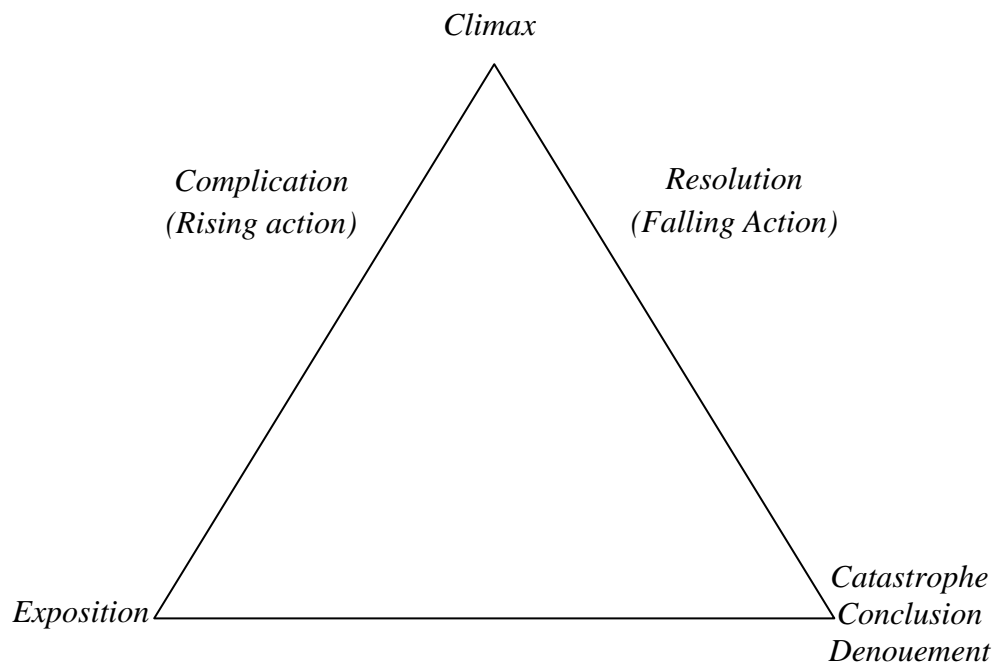
Struktur menurut Aristoteles merupakan satu kesatuan dari bagian-bagian yang kalau satu di antara bagiannya diubah atau dirusak, akan berubah atau merusak struktur tersebut. Di dalam cerita-cerita konvensional, struktur dramatik yang dipergunakan adalah struktur dramatik Aristoteles yang terdiri atas bagian-bagian yang saling menunjang-menunjang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Adapun bagian-bagian tersebut ialah *protasis* (eksposisi), *epitasio* (komplikasi), *catastasis* (klimaks), dan *catastrophe* (konklusi).

Protasis (eksposisi) adalah bagian awal pembukaan dari suatu karya sastra drama yang menjelaskan peran dan motif lakon. *Epitasio* (komplikasi) merupakan bagian dimulainya sebuah masalah atau penggawatan yang diwujudkan dengan jalinan kejadian. Kemudian masalah yang ada akan memuncak dan mencapai titik kulminasinya: sejak 1-2-3 terdapat laku sedang memuncak (*rising action*) disebut dengan *catastasis* (klimaks). Tahap terakhir adalah *catastrophe* (konklusi) yang merupakan kesimpulan dari karya atau penutup (Harymawan, 1993: 18).

Selain teori konstruksi struktur dramatik Aristoteles ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk menentukan struktur dramatik dalam sebuah karya di antara-nya sebagai berikut:

a. Piramida Freytag

Gustav Freytag (Harymawan, 1993: 18), menggambarkan struktur dramatnya mengikuti elemen-elemen Aristoteles dan menempatkannya dalam adegan-adegan lakon sesuai laku dramatik yang dikandungnya. Struktur Freytag dikenal dengan sebutan piramida *dramatic action* Freytag atau *Freytag's pyramid*. Berikut adalah gambar dari *Freytag's pyramid* yang menjelaskan alur lakon dari awal sampai akhir melalui bagian-bagian tertentu yang dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar I: **Piramida Freytag**

1) *Exposition*

Eksposisi adalah penggambaran awal dari sebuah lakon. Berisi tentang pengenalan karakter, masalah yang akan digulirkan. Penonton diberi informasi atas masalah yang dialami atau konflik yang terjadi dalam karakter yang ada dalam naskah lakon.

2) *Complication (Rising Action)*

Mulai terjadi kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa. Di sini sudah mulai dijelaskan laku karakter untuk mengatasi konflik dan tidak mudah untuk mengatasinya sehingga timbul frustrasi, amukan, ketakutan, kemarahan. Konflik ini semakin rumit dan membuat karakter-karakter yang memiliki konflik semakin tertekan serta berusaha untuk keluar dari konflik tersebut.

3) *Climax*

Klimaks adalah puncak dari laku lakon dan titik kulminasi mencapai titik. Pada titik ini semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun lewat dialog yang disampaikan oleh peran.

Dengan terbongkarnya semua masalah yang melingkupi keseluruhan lakon diharapkan penonton akan mengalami katarsis atau proses membersihkan emosi dan memberikan cahaya murni pada jiwa penonton.

4) *Resolution (Falling Action)*

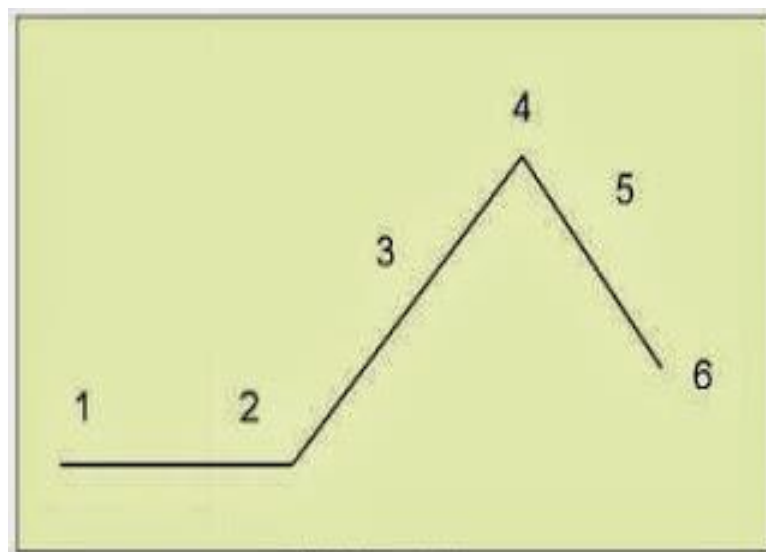
Resolution adalah penurunan emosi lakon. Penurunan ini tidak saja berlaku bagi emosi lakon tapi juga untuk menurunkan emosi penonton. Dari awal emosi penonton sudah diajak naik dan dipertontonkan. *Falling action* ini juga berfungsi untuk memberi persiapan waktu pada penonton untuk merenungkan apa yang telah ditonton. Titik ini biasanya ditandai oleh semakin lambatnya emosi permainan, dan *volume* suara pemeran lebih bersifat menenangkan.

5) *Conclusion*

Conclusion adalah kesimpulan dari lakon. Dalam *conclusion* terdapat *catastrophe* dan *denouement*. *Catastrophe* merupakan bencana yang ditimbulkan dan *denouement* adalah penyelesaian dari lakon tersebut, baik berakhir dengan bahagia maupun menderita.

b. Skema Hudson

William Henry Hudson menyebutkan plot dramatik (*the dramatic line*) tersusun menurut apa yang dinamakan dengan garis laku. Garis laku terdiri dari 1) *Initial incident* (awal kejadian atau peristiwa); 2) *The rising action* (peristiwa mulai bergerak); 3) *Growth or complication* (berkembang/komplikasi); 4) *Climax and The falling action* (klimaks dan peristiwa mulai mereda); 5) *Resolution or denouement* (resolusi, peleraian/penyelesaian); 6) *And the conclusion or catastrophe* (kesimpulan/kalastropi). Enam garis laku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II: **Skema Hudson**

1) *Initial Incident*

Saat memperkenalkan dan membeberkan materi-materi yang relevan dalam lakon tersebut. Materi-materi

ini termasuk karakter-karakter yang ada, di mana terjadinya peristiwa tersebut, peristiwa apa yang sedang dihadapi oleh karakter-karakter yang ada dan lain-lain.

2) *Rising Action*

Mulai teridentifikasi insiden-insiden yang memicu konflik, baik yang dimunculkan oleh tokoh utama maupun tokoh pembantu. Insiden-insiden ini akan menggerakkan plot dalam lakon.

3) *Growth or Complication*

Pada bagian ini merupakan tindak lanjut dari insiden-insiden yang teridentifikasi tersebut. Konflik-konflik yang terjadi antara karakter-karakter semakin menanjak, dan semakin mengalami komplikasi yang rumit. Jalan keluar dari konflik tersebut terasa samar-samar dan tidak menentu.

4) *Climax and Falling Action*

Keadaan di mana lakon berhenti pada satu titik yang sangat menegangkan atau menggelikan sehingga emosi penonton tidak terkendali. Bagi Hudson, klimaks adalah tangga yang menunjukkan laku yang menanjak ke titik balik, dan bukan titik balik itu sendiri. Sedangkan,

titik balik sudah menunjukkan suatu peleraian di mana emosi lakon maupun emosi penonton sudah mulai menurun.

5) *Resolution or Denouement*

Penyelesaian atau *denouement* yaitu bagian lakon yang merupakan tingkat penurunan emosi dan jalan keluar dari konflik.

6) *Conclusion or Catastrophe*

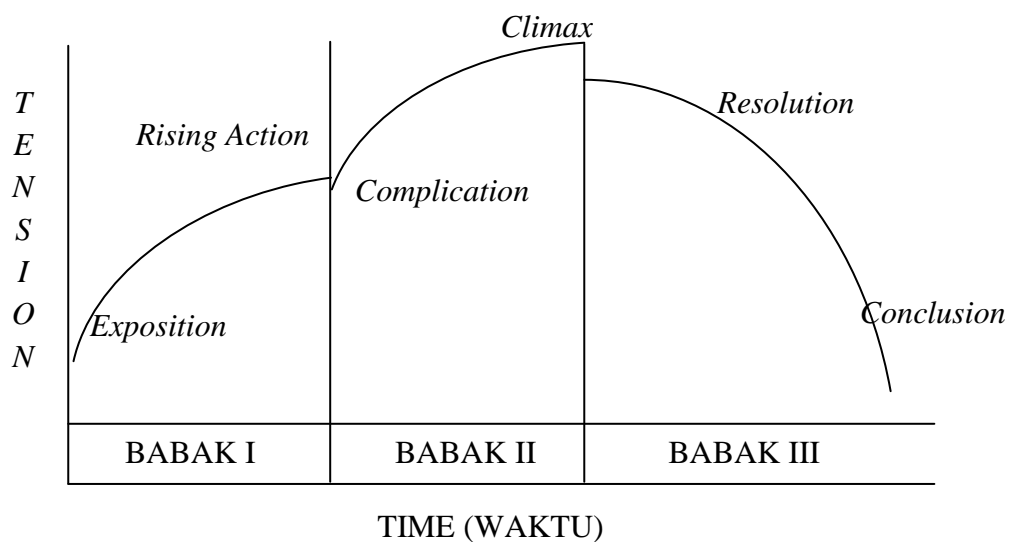
Semua konflik yang terjadi dalam sebuah lakon bisa diakhiri, baik itu akhir sesuatu yang membahagiakan maupun akhir sesuatu yang menyedihkan (Satoto, 1985: 17).

c. Tensi Dramatik

Brander Mathews (Satoto, 1985: 18) menekankan pentingnya tensi dramatik. Mathews membagi drama ke dalam tiga babak yaitu, babak I yang berisi pengenalan awal hingga munculnya permasalahan, babak II dan III adalah babak di mana sudah ada penurunan tegangan (*tension*). Pembagian babak ini bertujuan untuk memberi kesempatan penonton kembali pada alur dramatik, setelah terjadi komplikasi-komplikasi. Tegangan dramatik tidak menunjukkan pada garis lurus, melainkan pada

garis lengkung. Setiap pergantian babak, diawali dengan sedikit penurunan tegangan.

Dalam sebuah lakon terdapat penekanan atau tensi masing-masing pada setiap bagiannya. Efek dramatik dapat dimunculkan dengan mengatur nilai tegangan pada bagian lakon secara tepat. Pengaturan ini bertujuan untuk menghindari kejenuhan dan kesan monoton dari penonton. Berikut adalah gambar tensi dramatik milik Brander Mathews:



Gambar III: **Tensi dramatik**

1) *Exposition*

Exposition adalah bagian awal atau pembukaan dari sebuah cerita yang memberikan gambaran, penjelasan dan keterangan-keterangan mengenai tokoh, masalah, waktu, dan tempat. Hal ini dijelaskan atau digambarkan kepada penonton agar penonton mengerti. Nilai tegangan

dramatik pada bagian ini masih berjalan wajar-wajar saja. Tegangan menandakan kenaikan tetapi dalam batas wajar karena tujuannya adalah pengenalan seluruh tokoh dalam cerita dan kunci pembuka awalan persoalan.

2) *Rising Action*

Rising Action adalah peristiwa atau aksi tokoh yang membangun penanjakan menuju konflik. Pada bagian ini, penekanan tegangan dramatik mulai dilakukan. Cerita sudah mengarah pada konflik sehingga emosi para tokoh pun harus mulai menyesuaikan. Penekanan tegangan ini terus berlanjut sampai menjelang komplikasi.

3) *Complication*

Complication atau penggawatan merupakan kelanjutan dari penanjakan. Pada bagian ini salah seorang tokoh mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu atau melawan satu keadaan yang menimpanya. Pada tahap komplikasi ini kesadaran akan adanya persoalan dan kehendak untuk bangkit melawan mulai dibangun. Penekanan tegangan dramatik mulai terasa karena seluruh tokoh berada dalam situasi yang tegang.

4) *Climax*

Climax merupakan nilai tertinggi dari tensi dramatik. Penanjakan yang dibangun sejak awal mencapai pada puncaknya. Tokoh-tokoh yang berlawanan dipertemukan pada titik ini.

5) *Resolution*

Dalam *resolution* masalah-masalah yang diusung oleh para tokoh dipertemukan dengan tujuan mendapatkan solusi atau pemecahan. Tensi dramatik mulai diturunkan. Semua pemain mulai mendapatkan titik terang dari segenap persoalan yang dihadapi.

6) *Conclusion*

Tahap akhir dari peristiwa lakon biasanya para tokoh mendapatkan jawaban atas masalahnya. Pada tahap ini peristiwa lakon diakhiri. Meskipun begitu nilai tensi tidak kemudian nol tetapi paling tidak berada lebih tinggi dari bagian eksposisi karena pengaruh emosi atau tensi yang diperagakan pada bagian komplikasi dan klimaks.

Berdasarkan uraian di atas, struktur dramatik dibangun berdasarkan unsur-unsur yang saling menunjang satu sama lain yang terdiri dari: (a) insiden permulaan, konflik dimulai, (b) penanjakan

(*rising action*), mulai penanjakan, komplikasi, (c) klimaks, mulai menanjak, terjadi krisis, lalu menuju ke titik balik (*turning-point*), (d) penurunan (*the falling action*), dan (e) keputusan (*catastrophe*). Untuk melihat keutuhan dramatik dalam sebuah drama harus mengamati komponen-komponen drama seperti, tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi), tikaian (konflik), dan cakapan (Satoto, 2012: 39).

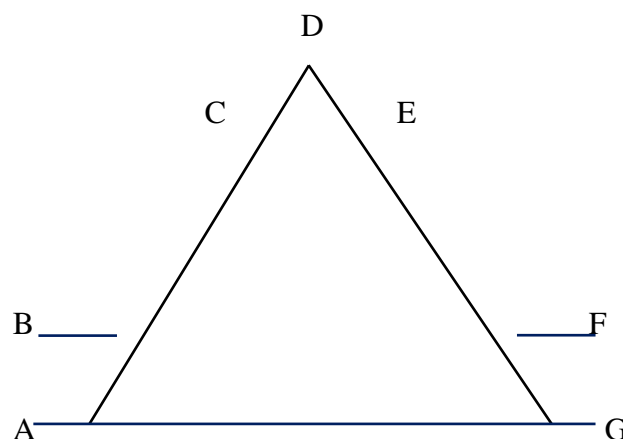
Sama halnya dengan drama, tari terdiri atas elemen-elemen atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk membentuk satu kesatuan komposisi. Unsur-unsur tersebut terdiri atas gerak tari, desain lantai atau *floor design*, desai atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias dan kostum, *property* tari, pementasan, tata lampu, dan penyusunan acara (Sudarsono, tanpa tahun: 41).

Di dalam bukunya yang berjudul *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (1986) La Meri mengemukakan bahwa desain dramatik dari sebuah komposisi adalah tanjakan emosional, klimaks, dan jatuhnya keseluruhan (terjemahan Soedarsono, 1986: 53).

Dalam menggarap sebuah tari, baik tunggal maupun kelompok harus memperhatikan struktur dramatik untuk memperoleh keutuhan dalam garapan. Satu garapan tari yang utuh adalah sebuah cerita yang terdiri dari pembuka, klimaks, dan penutup. Dari pembuka menuju

klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks menuju penutup mengalami penurunan.

Desain dramatik dalam tari dibagi menjadi dua jenis, yaitu desain kerucut tunggal dan desain kerucut berganda. Desain kerucut tunggal merupakan teori yang dikemukakan oleh Bliss Perry dalam menggarap drama. Dalam teori ini diibaratkan seperti orang yang sedang mendaki gunung, di mana ketika akan mendaki seseorang memerlukan kekuatan yang sangat besar untuk menanjak. Perjalanan naik tersebut mengakibatkan perjalanan melambat, hingga pada akhirnya dengan semangat dan emosi penuh akan sampai pada puncak gunung yang merupakan klimaks. Setelah mencapai puncak atau klimaks, ia akan turun dengan tenaga yang mengendur dan perjalanan akan lebih cepat hingga sampai pada titik dasar. Dengan mencapai titik dasar menandakan bahwa perjalanan penurunan gunung telah selesai (Sudarsono, tanpa tahun: 48).

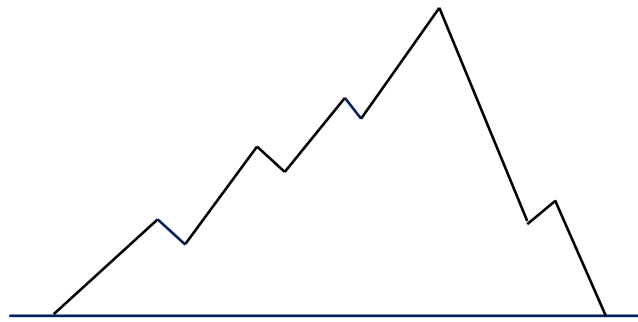


Gambar IV: **Desain kerucut tunggal**

Keterangan:

- A : permulaan
- B : kekuatan yang merangsang untuk naik
- C : perkembangan
- D : klimaks
- E : penurunan
- F : penahanan akhir
- G : akhir

Sedangkan, desain kerucut berganda memiliki kesamaan dengan desain kerucut tunggal. Namun, dalam desain kerucut berganda penanjakan terjadi dalam beberapa tahap. Tanjakan pertama lalu turun, lalu menanjak lagi dan turun lagi namun tidak mencapai dasar permulaan. Setelah mengalami tahap menanjak dan menurun, terjadi tanjakan yang paling tinggi hingga sampai pada puncaknya dan kemudian turun dengan cepat hingga mencapai pada dasar pendakian. Dalam menggunakan desain kerucut berganda perlu diperhatikan beberapa hal seperti, jangan terlalu banyak membuat tanjakan dan turunan kecil karena dikhawatirkan akan keluar dari tujuan awal pendakian, setiap tanjakan harus semakin tinggi jangan semakin rendah. Berikut adalah gambar desain kerucut berganda.



Gambar V: **Desain kerucut berganda**

Desain kerucut tunggal biasanya cocok digunakan untuk dramatari, sedangkan desain kerucut berganda cocok digunakan untuk penggarapan tari tunggal. Dalam menentukan desain dramatik sebuah karya tari dapat dibantu dengan mengamati gerak, desain atas, desain lantai, dan juga musik sebagai komposisi tari. Untuk membangun desain dramatik yang utuh, tahanan emosional tidak hanya ditekankan pada garapan tari tetapi juga harus diperhatikan dan dibantu oleh para penari agar secara utuh desain dramatik yang diinginkan dapat tersampaikan.

2. **Tari *Munai Serapah***

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran diunduh dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tari> pada tanggal 21 Januari 2016 pukul 03.15.

Indonesia memiliki 13.487 pulau besar dan pulau kecil yang tersebar di sekitar khatulistiwa. Di setiap daerah menyimpan aset kekayaan seni khususnya seni tari yang beraneka ragam. Masing-masing

daerah memiliki tarian dengan gaya, teknik, serta bentuk penyajian yang berbeda-beda satu sama lainnya. Tarian selalu mengikuti karakteristik suatu daerah, tari Jawa Tengah identik dengan gerakan yang lemah gemulai mengalir bagai air, tari Jawa Barat identik dengan gerakan yang tegas dan patah-patah, tari Bali identik dengan gerakan tangan yang membuka kokoh dan kuat, tari Papua dan Kalimantan identik dengan gerakan kaki yang menghentak, tari Melayu identik dengan gerakan rancak, energik, dan lincah.

Sejarah menunjukkan bahwa seni tari yang ada di tengah-tengah kehidupan rakyat Sumatera mengalami perkembangan yang sama dan selaras dengan masyarakat pendukungnya. Ciri utama tari-tarian Sumatera adalah bersifat dinamis, meriah, gembira, serta demokratis. Dalam tarian Sumatera jarang ditemukan tari tunggal. Hampir semua tarian yang ada merupakan tari duet atau tari berkelompok (Supardjan, 1982: 153).

Tari *Munai Serapah* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Raden Gunawan tokoh kesenian di Banyuasin pada tahun 2010. Tari *Munai Serapah* pertama kali dipentaskan pada acara malam puncak pemilihan *Bujang Gedis* Banyuasin tahun 2010. Tari *Munai Serapah* begitu populer di kalangan masyarakat Banyuasin. Tari ini sering ditampilkan pada hari-hari besar kabupaten seperti, perayaan hari ulang tahun kabupaten Banyuasin, malam puncak pemilihan *Bujang Gedis* Banyuasin, acara pernikahan, acara kedinasan, serta dijadikan sebagai

tari penyambut tamu yang ditampilkan setelah tari Persembahan *Sedulang Setudung*.

Dalam penyajiannya tari *Munai Serapah* ditarikan secara berkelompok, terdiri dari 3 penari putra dan 4 penari putri. Tari ini membawakan cerita dengan menghadirkan tokoh dalam penyajiannya. Penggunaan properti kendi, kain, dan lampu gantung sebagai penunjang tari ini menambah daya tarik tersendiri dalam tari *Munai Serapah*. Tari ini menjadi menarik untuk diteliti karena dalam penyajiannya menampilkan unsur yang tidak biasa seperti penggarapan tari sebelumnya di Banyuasin. Tari *Munai Serapah* menjadi tarian yang pertama kali menghadirkan tokoh sebagai penyampai cerita kepada penonton. Hal ini merupakan hal baru dalam penggarapan tari di Banyuasin.

3. Bentuk Penyajian

Suatu karya tari dapat dinikmati dengan baik apabila sudah dikomposisikan menjadi satu kesatuan garapan yang utuh. Komposisi merupakan pengetahuan yang harus dimengerti dan dipahami oleh koreografer. Komposisi berasal dari kata "*composition*" yang berasal dari kata "*to compose*" artinya 'menata', 'mengatur', atau 'menyusun' bagian-bagian dari elemen-elemen tari, menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan membentuk satu wujud kesatuan tari yang utuh

(Purwatiningsih, 2002: 87-88). Adapun yang termasuk dalam elemen-elemen komposisi tari antara lain:

a. Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak memicu terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi benda, dan penari atau sebagian dari tubuh. Gerak melibatkan ruang dan waktu. Dengan ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak, dan dalam waktu gerak berkaitan dengan kecepatan (Djelantik, 1999: 27).

Tidak semua gerak dapat digunakan atau dituangkan dalam tarian. Dalam seni tari, gerak diolah sedemikian rupa dengan harapan gerak yang telah dirangkai menyampaikan isi dan maksud dari penata tari serta memiliki keindahan tertentu. Penggarapan gerak tari biasa dikenal dengan istilah stilisasi dan distorsi. Hidajat (2011: 21) mengatakan bahwa gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua di antaranya:

1) Gerak Representatif

Gerak representatif merupakan gerak yang berasal dari usaha imitatif dari objek tertentu, sehingga gerak yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan objek yang diimitasi. Gerak imitatif juga dikenal dengan gerak maknawi (*gesture*).

2) Gerak Non-representatif

Gerak non-representatif adalah gerak yang tidak menggambarkan apapun, kecuali semata-mata hanya mengandalkan kemampuan dari tubuh dalam menerjemahkan pola ruang dan waktu yang khas. Gerak ini dikenal dengan gerak murni (*pure movement*).

Dalam penggarapan karya tari gerak maknawi dan gerak murni dikolaborasikan sehingga tersaji garapan yang utuh dan indah. Selain gerak maknawi dan gerak murni dalam tari juga terdapat gaya tari.

Sedyawati dalam Hidajat (2011: 26-27) mendefinisikan gaya tari sebagai sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan. Sifat tersebut ditentukan oleh latar belakang budaya, sumber atau tempat tarian berkembang, dan teknik yang menjadi dasar sikap dan gerak tari.

Ciri khas dari sebuah tarian diciptakan oleh masyarakat dan seniman tari di daerah tertentu akan menjadi identitas dari daerah. Sebagai contoh gerak tari gaya Surakarta, gerak tari gaya Yogyakarta, gerak tari Jawa Barat, gerak tari gaya Bali, serta gerak tari gaya Melayu.

b. Tema

Tema merupakan ide pokok atau aktual dalam mengembangkan karya. Setiap aspek dapat dijadikan tema dalam penggarapan karya tari. Tema dapat berasal dari cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, adat istiadat, agama, serta kehidupan makhluk hidup. Tidak semua tema yang ada dapat ditarikan, untuk mengetahui apakah tema dapat dituangkan dalam tari maka ada cara untuk menguji tema.

La Meri dalam bukunya *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* terjemahan Soedarsono (1986: 83) mengatakan bahwa pemilihan tema harus lolos dari 5 tes tema di antaranya: 1) keyakinan pencipta atas nilai, 2) tema dapat ditarikan, 3) efek sesaat terhadap penonton, 4) perlengkapan teknik penari dan pencipta, 5) kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek seperti musik, ruang tari, *lighting*, kostum, dan *sound system*. Setelah tema berhasil lolos dari uji tema di atas maka tema tersebut dapat dituangkan ke dalam sebuah garapan tari.

c. Tata Busana

Pengetahuan tentang tata busana tari adalah sebuah pengetahuan yang memberi pemahaman tentang cara-cara merencanakan visualisasi. Bagi penata tari penting halnya untuk memvisualisasikan gagasan agar karakteristik peran yang

diinginkan dapat terwujud dan tersampaikan kepada penonton (Hidajat, 2011: 80-81).

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung. Busana yang digunakan untuk penampilan tari-tarian disesuaikan untuk kebutuhan pementasan sehingga dirancang agar terlihat estetik dan lebih gemerlap namun tetap disesuaikan dengan tema dari garapan tari yang dibawakan. Dalam merancang busana ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni, busana hendaknya nyaman untuk dipakai, tidak mengganggu gerak tari, menarik dan sedap dipandang. Selain itu, desain dan warna juga perlu dipertimbangkan. Warna yang dipilih hendaknya dapat hidup di atas panggung ketika mendapat efek *lighting*.

Dari sudut pandang *imaginative* warna memiliki kekuatan untuk menyampaikan suasana kepada penonton. Warna merah menjadi simbol dari keberanian, menarik, agresif, dan aktif, warna biru melambangkan kesetiaan, ketentraman, biasanya digunakan oleh putri-putri dan kesatria yang setia pada kerajaan, warna hitam memberi kesan kebijaksanaan, kuning memberi kesan penuh kegembiraan, dan putih memberi makna kesucian. Warna hitam akan mudah menelan cahaya, putih memantulkan cahaya, dan abu-abu mudah menangkap dan memberi keuntungan warna dari sinar (Sudarsono, tanpa tahun: 56-57). Ada beberapa

pertimbangan dalam memilih warna didasarkan pada tema tari, karakteristik, penokohan, simbolisasi, dan efek psikologis (Hidajat, 2011: 86).

Tata busana (pakaian) terdiri dari beberapa bagian di antara-nya:

1. Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen*, *korset*, dan *straples*.
2. Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya, *binggel*, *gongseng*, kaos kaki, sepatu.
3. Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya, kain, rok, kemeja, *mekak*, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, *sampur*, dan seterusnya.
4. Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya, berbagai macam jenis tata rambut (*hair do*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya).
5. Perlengkapan (*accessories*), adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya, perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe*, *ceplok*, *deker* (gelang tangan), kaos tangan,

bara samir, dan sejenisnya diunduh dari <http://www.mikirbae.com/2014/11/tata-rias-dan-tata-buasana-tari.html> pada tanggal 14 Desember 2015 pukul 02.31.

d. Tata Rias

Tata rias berarti membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau penari, sehingga tersaji pertunjukan yang sesuai dengan tema tari yang dibawakan (Harymawan, 1988: 134-135).

Tata rias dalam seni pertunjukan, khususnya seni tari merupakan kelengkapan yang utama dan penting. Hal ini dikarenakan tata rias berkaitan dengan pengungkapan tema, maka tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menginterpretasikan penoton pada objek yang ditarikan. Tata rias juga sebagai upaya untuk memberikan ketegasan dari anatomi wajah. Dalam penyajian tari yang bersifat naratif maupun tematik sangat membutuhkan upaya untuk menonjolkan karakteristik wajah (Hidajat, 2011: 78-79).

e. Property

Property memiliki arti sebagai alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut memiliki dua makna, yaitu *setting/stage property* dan *dance property*. *Setting/stage property* merupakan perlengkapan panggung atau dekorasi tambahan yang menjadi bagian dari pertunjukan, sedangkan *dance property* merupakan perlengkapan tari yang melekat pada busana maupun atribut dan menjadi simbol dari tema yang dibawakan (Hidajat, 2011: 54).

Di dalam tari, *property* digunakan untuk memberikan kesan estetika yang menjadi pelengkap dalam karya tari. *Property* juga dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau makna kepada penonton. Dalam sebuah karya, *property* digunakan untuk melengkapi cerita, bahkan *property* dapat menjadi ide/gagasan sebuah karya. Oleh karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadiran *property* bersifat fungsional. Penggunaan *property* berorientasi pada kebutuhan tertentu untuk memberikan arti pada gerak atau sebagai tuntutan ekspresi penari.

f. Arena Pertunjukan

Seni pertunjukan memerlukan ruang khusus untuk menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan dalam wujud realitas musik, menyanyi, drama, dan tari. Sejak

zaman dahulu ruang pertunjukan telah dipersiapkan dengan sangat serius walaupun dalam bentuk yang masih sederhana, namun pada zaman modern ini ruang pertunjukan telah berkembang di berbagai bidang seperti arsitektur dan teknologinya (Martono, 2012: 1).

Ruang pertunjukan bisa digelar di mana saja, baik di tempat terbuka, maupun di dalam gedung. Ruang pertunjukan yang digelar di ruang terbuka cenderung tidak mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Sedangkan, ruang pertunjukan yang terus mengalami perkembangan teknologi dan arsitekturnya adalah ruang pertunjukan yang berada dalam ruang tertutup.

Ada beberapa jenis arena pertunjukan seperti, *proscenium stage*, dan *arena theatre*. *Proscenium stage* merupakan panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di depan, panggung seperti berada dalam kotak yang berbingkai. Sedangkan, *arena theatre* merupakan bentuk panggung yang menempatkan penonton di sekeliling panggung atau di tiga sisi panggung tanpa batas antara pemain dan panggung (Martono, 2012: 38 dan 85).

g. Desain Lantai

Desain lantai merupakan pola atau garis-garis yang dilintasi dan dibentuk oleh gerak-gerak dari komposisi penari di atas lantai panggung. Pola garis dalam desain lantai dibagi

menjadi dua, yaitu garis lengkung dan garis lurus. Garis lurus memiliki makna kekuatan yang mengandung kesederhanaan. Sedangkan, garis lengkung memiliki makna halus dan lembut (Sudarsono, tanpa tahun: 42-43).

Garis lurus banyak digunakan oleh penari tunggal. Penari tunggal cenderung banyak menggunakan garis lurus dikarenakan keterbatasan pola garis yang dapat digunakan. Sedangkan, garis lengkung banyak digunakan pada tari kelompok. Penggunaan desain lantai pada tari kelompok juga dapat mengkombinasikan antara garis lurus dan garis lengkung.

h. Musik

Musik adalah bagian yang penting dalam tari. Musik dan tari adalah satu jiwa yang saling melengkapi, meskipun ada tari yang tidak diiringi oleh musik. Musik dalam tari dibedakan menjadi dua, yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal merupakan musik yang berasal dari luar diri penari, sedangkan musik internal merupakan musik yang berasal dari anggota tubuh penari itu sendiri.

Musik tidak hanya digunakan sebagai pengiring gerak. Musik membantu membangun suasana dalam sebuah garapan tari. Musik memiliki kemampuan untuk mempresentasikan simbol atas objek visual, misalnya menggambarkan bunyi langit mendung,

suasana di pegunungan, dan lain sebagainya. Musik merupakan pengejawantahan sublimasi nilai-nilai yang sifatnya komunikatif (Bramantyo, 2012: 139). Musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah tarian sebaiknya dibuat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pola garapan tarinya.

i. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang berada di atas lantai yang terlihat dari arah penonton, terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain atas terbentuk dari bentuk tubuh penari ketika memperagakan tari.

Ada 19 desain atas yang digunakan dalam penggarapan tari. Masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton. Desain atas dapat dipadukan dengan desain lainnya untuk membentuk suatu tarian yang memukau dan menyentuh penonton. Adapun desain atas yang dimaksud adalah; desain datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, lanjutan, tertunda, simetris, dan asimetris (Sudarsono, tanpa tahun).

j. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dinamika diibaratkan sebagai

jiwa emosional dari gerak. Dinamika dapat diwujudkan dengan bermacam-macam teknik seperti pergantian level, tempo, serta tekanan gerak.

Istilah dalam dinamika biasanya meminjam istilah musik untuk mempermudah memahami pengertian. *Accelerando* yaitu teknik dinamika untuk mempercepat tempo. *Ritardando* adalah teknik dinamika untuk memperlambat tempo. *Crescendo* adalah teknik dinamika untuk memperkeras atau memperkuat gerak. *Discrecendo* adalah teknik dinamika untuk memperlembut gerak. *Piano* adalah teknik dinamika dengan derapan mengalir. *Forte* adalah teknik dinamika untuk membuat gerakan menggunakan tekanan. *Staccato* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak patah-patah. *Legato* adalah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerakan mengalir (Sudarsono, tanpa tahun: 50-51).

B. Kerangka Berpikir

Tari *Munai Serapah* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Raden Gunawan seniman tari di kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Penyajian tari *Munai Serapah* biasanya dilaksanakan pada hari besar kabupaten atau hari ulang tahun kabupaten, malam puncak pemilihan *Bujang* dan *Gedis* Banyuasin, serta pada acara ulang tahun sekolah di kabupaten Banyuasin maupun acara pernikahan.

Tari *Munai Serapah* disajikan dalam bentuk dramatari yakni dengan menghadirkan tokoh yang menggelarkan cerita dari legenda kepercayaan masyarakat Banyuasin. Pada bagian awal tari ini disajikan dengan tempo gerak dan musik yang lembut dan mengalun lambat, kemudian di bagian tengah musik mulai ramai dan lebih cepat temponya, dan di bagian menjelang akhir musik dan gerak kembali pelan, lalu di bagian akhir baik gerakan maupun musik kembali cepat. Selain itu, tari ini juga menggunakan *property* berupa kendi, kain, dan lampu gantung yang digunakan sebagai penunjang tari. Penggunaan *property* ini menambah daya tarik penonton dalam menikmati tarian. Keunikan tari *Munai Serapah* inilah yang kemudian menarik untuk diteliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sugiyono (2014: 1) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah

...metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, menggunakan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisa data induktif, bersifat deskriptif, mengutamakan proses daripada hasil, serta hasil penelitian ditentukan oleh kedua belah pihak peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2008: 44).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Analisis data digunakan untuk membangun hipotesis. *“The main strength of this technique is in hypothesis generation and not testing”* (David Kline dalam Sugiyono, 2014: 3).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik adalah pendekatan terhadap kondisi alamiah yang cenderung mengungkapkan

fenomena komunitas budaya. Asumsi penelitian dengan pendekatan naturalistik adalah perilaku dan makna yang dianut oleh sekelompok manusia hanya dapat dipahami dengan analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka (Mulyana dalam Endraswara, 2012: 39).

Pendekatan naturalistik dipilih karena memiliki konten natural yang merupakan kebulatan menyeluruh, sebuah fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dengan menelaahnya secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan naturalistik peneliti dapat menggambarkan secara cermat tentang apa saja yang terjadi di lapangan.

Peneliti terjun langsung dan menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat untuk mendapatkan data yang akurat. Data tersebut diperoleh dengan cara mengamati setiap detail objek penelitian dan menggali informasi sedalam mungkin dari para narasumber. Pengumpulan data ini dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan.

Proses pengumpulan informasi dilakukan di beberapa lokasi seperti, kantor Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga, serta kediaman dari para narasumber. Selain itu, peneliti juga mengikuti proses latihan di sanggar tari Sedulang Setudung untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran yang ada di sanggar. Peneliti mengamati sebagai bagian dari peserta didik di sanggar tari Sedulang Setudung milik Raden Gunawan.

Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya data tersebut disimpulkan berdasarkan kesepakatan dengan narasumber.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, objek penelitian ini adalah struktur dramatik tari *Munai Serapah* karya Raden Gunawan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian struktur dramatik tari *Munai Serapah* karya Raden Gunawan di kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan ini adalah;

1. Kepala Dinas Pariwisata kabupaten Banyuasin
2. Pimpinan kesenian tari *Munai Serapah*
3. Pelatih tari *Munai Serapah*
4. Sesepeuh dan tokoh masyarakat kota Pangkalan Balai.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Pangkalan Balai kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan, kota Pangkalan Balai merupakan ibu kota kabupaten Banyuasin yang menjadi pusat perkembangan kesenian khususnya seni tari. Di kota Pangkalan Balai kegiatan berkesenian berkembang pesat, serta menjadi tempat lahirnya tari *Munai Serapah*.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di sanggar Sedulang Setudung, di Dinas Pariwisata kabupaten Banyuasin, di kediaman Bapak Raden Gunawan, di kediaman *Uwak A Affanul selaku* pemangku adat

dan tokoh kesenian Banyuasin, serta di kediaman Ayunda Sari selaku pelatih tari *Munai Serapah*.

Untuk masuk dalam *setting* penelitian diperlukan beberapa cara atau usaha agar dapat terjalin keakraban dengan narasumber atau informan. Cara atau usaha yang dilakukan untuk menjalin keakraban dengan informan antara lain; (1) peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, serta meminta izin untuk melakukan penelitian, (2) menentukan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh oleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama dengan baik dan mengikuti prosedur dan ketentuan yang berlaku di tempat penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas, reliabilitas instrumen, dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian kualitatif karena baik buruknya penelitian ditentukan oleh peneliti. Fokus penelitian, pemilihan informan sebagai sumber data, pengumpulan data, penilaian kualitas data, analisa data, penafsiran data, serta penarikan kesimpulan semua dilakukan oleh peneliti.

Nasution (dalam Sugiyono, 2006: 250-251) menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif sebagai berikut;

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara. Dengan melihat *setting*-nya, data dapat dikumpulkan dari *setting* alami, rumah dengan berbagai responden, seminar, diskusi, atau di jalan. Pengumpulan data berdasarkan sumber dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber sekunder dan sumber primer. Selanjutnya, bila pengumpulan data dilihat dari segi cara, maka dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2014: 62-63).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan (triangulasi).

1. Observasi (Pengamatan)

Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat mengemukakan teori dengan menggunakan data-data dunia dari hasil observasi.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2014: 64) mengklasifikasikan observasi menjadi tiga, yaitu observasi partisipatif (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tidak berstruktur (*unstructured observation*).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2014: 64).

Dengan terlibat secara langsung, peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat untuk mendeskripsikan “Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan”. Pedoman instrumen observasi juga dipersiapkan untuk mempermudah proses

pengumpulan data. Pedoman instrumen observasi dapat dilihat pada lampiran 2.

Observasi dilakukan dengan memastikan subjek penelitian kepada narasumber utama sebagai pencipta tari, Raden Gunawan melalui telepon. Setelah memperoleh kepastian dari masalah yang dikaji, peneliti terjun ke lapangan untuk menggali lebih dalam informasi tentang tari *Munai Serapah*.

2. Wawancara (*Interview*)

Esterberg (dalam Sugiyono, 2014: 72) mendefinisikan wawancara (*interview*) sebagai berikut:

“a meeting of two persons to exchange informatio and idea through question and respons, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2014: 72-73).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan informasi. Wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah

dipastikan data atau informasi yang akan diperoleh. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan. Proses wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian “Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan”.

Pedoman wawancara diperlukan dalam penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang rinci dan lengkap tentang struktur dramatik tari *Munai Serapah*. Pedoman wawancara berisi tentang kisi-kisi wawancara dapat dilihat pada lampiran 3.

Dalam proses wawancara peneliti mengajukan pertanyaan secara bertahap kepada narasumber yakni, menanyakan riwayat hidup narasumber utama dalam hal ini Bapak Raden Gunawan. Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan seputar sanggar Sedulang Setudung, hingga mengerucut pada pertanyaan tentang tari *Munai Serapah*. Adapun hal-hal yang ditanyakan adalah bagaimana bentuk penyajian, keistimewaan, dan kiprah tari *Munai Serapah*. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti langsung dijawab oleh narasumber. Pertanyaan berlanjut pada bagaimana struktur dramatik tari *Munai Serapah* dari sudut pandang penata tari. Proses wawancara yang sama juga dilakukan kepada narasumber lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 82).

Pedoman studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sumber yang relevan baik secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku, catatan pribadi, jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Informasi dapat diperoleh dari foto, dokumen, audio visual, serta catatan tari.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan perekam audio dan visual, kamera digital, *handycam*, dan catatan pribadi (manuskrip) untuk mengumpulkan data. Pedoman studi dokumentasi ini digunakan untuk merekam setiap informasi dari informan agar setiap penjelasan tidak terlewatkan dan peneliti juga mencatat istilah-

istilah asing yang disampaikan oleh informan saat wawancara berlangsung. Selain itu, peneliti juga diberi beberapa dokumen dari Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda, dan Olahraga yang menunjang penelitian “Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah Karya* Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan”.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi sesuatu yang dapat dikelola (Moleong, 2008: 248).

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data mencapai titik jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang sangat tinggi. Data yang diperoleh pada umumnya ada data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas (Sugiyono, 2014: 87).

Analisis data dilakukan untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penelitian, kemudian mengorganisasikan menjadi bagian-bagian yang dapat dipahami oleh orang lain. Pada bagian akhir dari analisis data diharapkan didapatkan sebuah teori baru yang teruji keabsahannya.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada proses wawancara analisis data sudah dilakukan oleh

peneliti. Peneliti menganalisis data dari hasil wawancara, jika jawaban dari hasil wawancara masih belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi hingga memperoleh jawaban yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2014: 91). Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data terdiri dari 3 langkah, yakni reduksi data, *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan):

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang ada di lapangan jumlahnya sangat banyak, semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi dalam merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema, dan polanya (Sugiyono, 2014: 92-93).

Proses reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi bagian terkecil dari data yang ditemukan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian kode agar data dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik

seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014: 92).

Dalam penelitian ini data dikelompokkan ke dalam bagian-bagian tertentu untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengolahan data. Pengelompokkan tersebut seperti mengelompokkan informasi tentang kebudayaan kabupaten Banyuwasin secara umum, kemudian mengelompokkan informasi tentang tari *Munai Serapah* secara khusus. Metode yang digunakan dalam mereduksi data yakni dengan membuat pengelompokkan pencatatan informasi dalam catatan pribadi peneliti.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan selanjutnya dalam analisis data setelah mereduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Huberman mengatakan bahwa bentuk penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2014: 95).

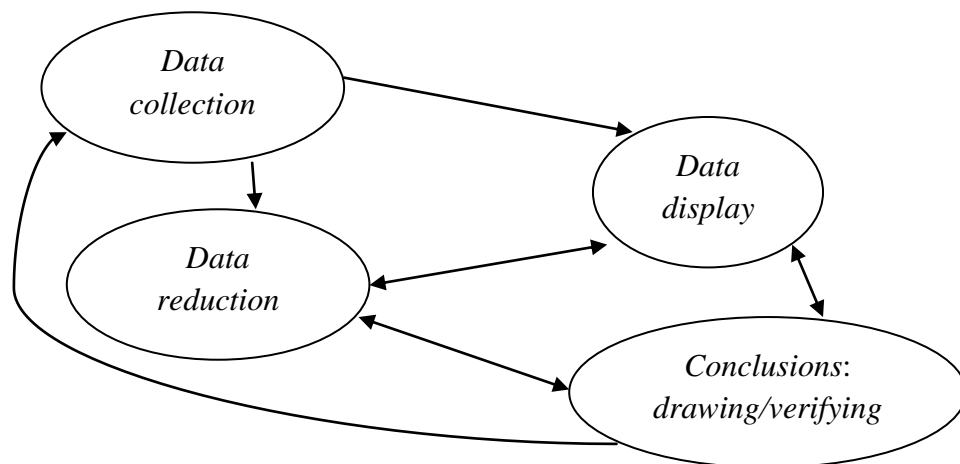
Tujuan dari *display* data adalah untuk mempermudah dalam membaca dan memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang terjadi, serta merencanakan langkah selanjutnya yang akan digunakan dalam penelitian.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah melewati dua langkah di atas maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan. Senada dengan pernyataan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 99) bahwa langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, jika bukti-bukti yang ditemukan valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan adanya penarikan kesimpulan diharapkan dapat memberikan titik terang atau gambaran dan penjelasan yang lebih jelas dari objek penelitian yang belum diketahui kepastiannya. Kesimpulan tersebut nantinya dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis atau teori.

Data yang telah terkumpul dari proses reduksi dan *display* data akan ditarik kesimpulannya dalam bentuk penjelasan deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut berdasarkan data-data yang telah terkumpul di lapangan dan dari hasil penyeleksian data terkait dengan bagaimana “Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan”.



Gambar VI: **Komponen dalam analisis data (interactive model)**

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pengujian. Pelaksanaan teknik pengujian data didasarkan atas beberapa kriteria tertentu seperti, *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian) (Moleong, 2008: 324).

1. *Credibility*

Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan (keikutsertaan), peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2014: 121).

a. Perpanjangan Pengamatan (Keikutsertaan)

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan dalam penelitian. Partisipasi peserta sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian tidak hanya dalam waktu yang singkat, tetapi diperlukan perpanjangan keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan ini dapat diartikan bahwa peneliti tinggal di lokasi penelitian hingga kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri. Perpanjangan pengamatan juga dimaksudkan untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.

b. Ketekunan

Ketekunan diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Ketekunan dapat diartikan melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan untuk mencari interpretasi secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Ketekunan

pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dalam penelitian ini peneliti dengan tekun menggali data dari narasumber yang mengetahui tentang tari *Munai Serapah*. Pengumpulan data dilakukan setiap hari kerja di kantor Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda, dan Olahraga kabupaten Banyuasin, sanggar tari Sedulang Setudung, kediaman sesepuh atau pemangku adat kabupaten Banyuasin, dan kediaman pelatih tari hingga informasi yang diperoleh dirasa cukup oleh peneliti. Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah. Jika terdapat data yang masih diragukan, peneliti kembali melakukan wawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang valid, akurat, dan reliabel.

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2014: 125) mengatakan bahwa *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber

dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Denzin (dalam Moleong, 2008: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidikan, dan teori.

Triangulasi merupakan salah satu cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi pada saat menggumpulkan data tentang struktur dramatik tari *Munai Serapah* karya Raden Gunawan di kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Peneliti *me-receck* hasil penelitian dengan menggunakan beberapa cara di antara-nya;

1. Mengajukan beberapa macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Hal ini dicapai dengan cara;

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) Membandingkan apa yang dikatakan narasumber di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi; 3) Membandingkan apa yang

dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang berpendidikan, orang berada, orang pemerintah; 5) Membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2008: 330-331).

Peneliti mengajukan berbagai variasi pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda untuk memperoleh data yang lengkap, dan akurat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dalam waktu yang berbeda-beda. Misalnya, wawancara kepada penata (pencipta) tari *Munai Serapah* sekaligus pemilik sanggar tari Sedulang Setudung yang dilakukan di kantor Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga pada pagi hingga siang hari, kemudian peneliti di malam hari kembali mendatangi kediaman narasumber untuk menanyakan pertanyaan yang sama. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kepercayaan terhadap data. Selain itu, wawancara kepada narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda juga dilakukan dalam penelitian. Peneliti menggali informasi dari pemangku adat, pelatih tari, penata tari, pemilik sanggar, penari, dan masyarakat sekitar. Tidak hanya sampai di situ saja pengamatan pada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian juga dilakukan, kemudian membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Jika terdapat perbedaan data yang diperoleh selama

penelitian maka perlu menanyakan kembali dan menyimpulkan data berdasarkan kesepakatan bersama dari peneliti dan para narasumber. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan menjalin keakraban dengan narasumber guna memperoleh data yang jujur dan lengkap.

Selain triangulasi sumber, triangulasi teknik juga digunakan dalam penelitian. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika dalam pengecekan ditemui perbedaan terhadap data maka peneliti melakukan diskusi lanjutan kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar dan akurat (Sugiyono, 2014: 127).

Dengan menggunakan kedua cara triangulasi ini peneliti mengolah data agar data yang disajikan valid, akurat, dan reliabel.

d. Pemeriksaan Teman Sejawat melalui Diskusi

Pemeriksaan dengan teman sejawat dapat dilakukan dengan mengumpulkan rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti untuk berdiskusi bersama dengan peneliti sehingga peneliti

dapat me-*review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah:

1. Menyediakan pandangan kritis
2. Mengetes hipotesis kerja (temuan teori substantif)
3. Membantu mengembangkan langkah berikutnya
4. Melayani sebagai pembanding (Moleong, 2008: 334).

e. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan terhadap anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Hal yang diperiksa dengan anggota yang terlibat meliputi data, katagori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.

Pengecekan anggota dapat dilakukan secara formal maupun tidak formal. Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjeknya.

Selama penelitian berlangsung peneliti secara terus menerus menanyakan pertanyaan yang sama dalam kesempatan yang berbeda untuk memeriksa kebenaran dari data yang disampaikan oleh sumber data.

2. *Transferability*

Uji validitas *Transferability* menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau ditetapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi (Moleong, 2008: 324).

Untuk menerjemahkan hasil penelitian agar dapat dipahami oleh orang lain, maka peneliti dalam membuat laporannya memberikan uraian yang jelas, terperinci, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara untuk mengaudit dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2014: 131).

Dalam hal ini, peneliti di awal sudah menetapkan fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan

analisis data, melakukan uji keabsahan data, serta membuat kesimpulan.

4. *Confirmability*

Confirmability dalam penelitian kualitatif ditekankan pada kepastian data yang diperoleh di lapangan. Jika data dapat dipastikan kepastiannya maka data tersebut memenuhi kriteria keabsahan data. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria *credibility* untuk menguji keabsahan data dalam penelitian. Uji *credibility* dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan pengamatan
2. Meningkatkan ketekunan
3. Triangulasi
4. *Member check* (pengecekan anggota).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

1. Wilayah Kabupaten Banyuasin

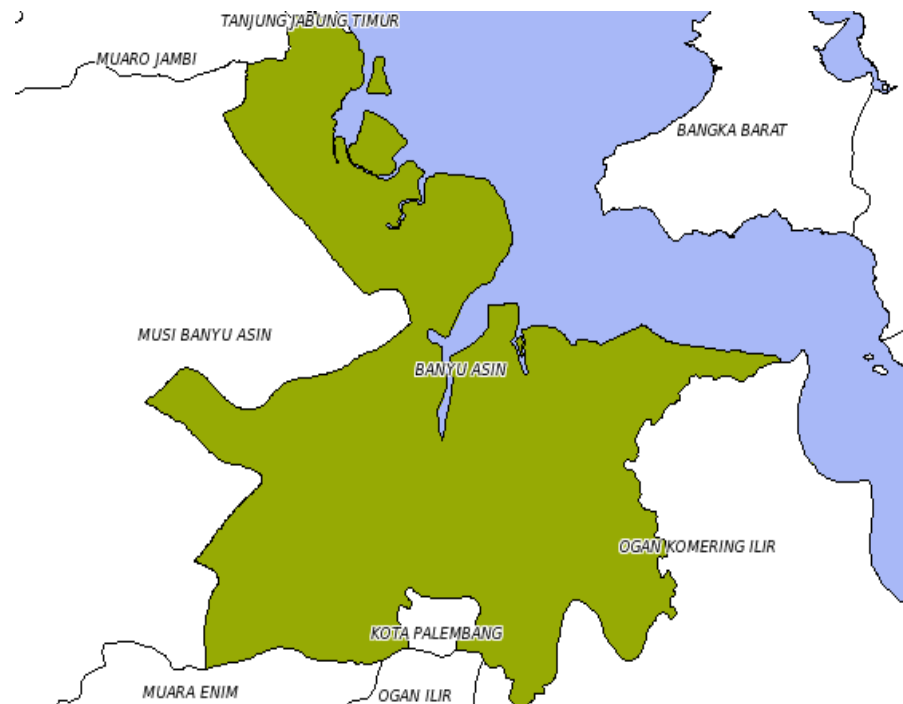
a. Letak Geografis

Kabupaten Banyuasin dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2002 yang merupakan pemekaran dari kabupaten Musi Banyuasin. Kabupaten Banyuasin mempunyai luas wilayah 11.832,99 Km² atau sekitar 12,18% dari keseluruhan luas wilayah provinsi Sumatera Selatan. Jumlah penduduk yang tinggal di kabupaten Banyuasin kurang lebih berjumlah 892.587 jiwa yang tersebar di 17 kecamatan, 16 kelurahan, 288 desa di kabupaten Banyuasin.

Secara astronomis kabupaten Banyuasin terletak antara 1,3⁰-4⁰ Lintang Selatan dan 104⁰ 40'-105⁰ 15' Bujur Timur. Sedangkan, secara geografis letak kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Bangka
2. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Ogan Komering Ilir
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Musi Banyuasin dan provinsi Jambi

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Ogan Ilir, kota Palembang, dan kabupaten Muara Enim.



Gambar VII: **Peta Kabupaten Banyuasin** (Dok. Disdukpencapil kabupaten Banyuasin, 2016)

Menurut topografinya, wilayah kabupaten Banyuasin sebagian besar terdiri dari dataran rendah berupa pesisir pantai, rawa pasang surut, dan lebak yang terletak di bagian aliran Sungai Banyuasin. Sisanya merupakan dataran tinggi dan bukit-bukit dengan ketinggian 20-140 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan letak topografinya yang didominasi oleh dataran rendah maka sebagian besar masyarakat kabupaten Banyuasin memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Selain itu, melalui program pemerintah PNPM saat ini banyak dibuka lapangan pekerjaan baru seperti di bidang perikanan dan peternakan. Ada pula

masyarakat Banyuasin yang menggantungkan hidupnya pada hasil perkebunan, seperti lahan perkebunan karet dan sawit (sumber data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah kabupaten Banyuasin).

b. Kesenian

Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Banyuasin, Hazairin H. Zabidi mengatakan bahwa setelah kabupaten Banyuasin berdiri tahun 2002 bidang seni budaya dan adat istiadat terus digali dan dibangun untuk meningkatkan potensi dan keberadaan seni budaya dan adat istiadat yang ada (Rokian, 2014: 78). Hal serupa juga diungkapkan oleh pemangku adat kabupaten Banyuasin, Affanul ZK yang mengatakan bahwa:

“Dari zaman dulu (*bergabung* dengan Musi Banyuasin) itu kesenian dan adat istiadat di kabupaten Banyuasin *lah ade*, tapi masih memperhatikan. Setelah kabupaten ini *misah* dari Musi Banyuasin pemerintah *nganjurke* setiap daerah *ngembangke* kesenian-kesenian di daerahnye, *termasoklah* di Pangkalan Balai ini. hampir setiap kegiatan yang berbau kesenian pasti didukung pemerintah. *Sikit-sikit tapi lame-lame* banyak seniman-seniman yang *lair*. Dari seniman tari, tutur, pantun, *betembang*, rebana, *benyak* lagi. *Mak* ini kesenian-kesenian *lah* banyak *dem*, sanggar *lah* banyak *bediri*. *Pokoknye* kesenian dan adat istiadat *makin baek* sekarang ini pesat perkembangannye (wawancara dengan Wak Fanul tanggal 21 Februari 2016)”.

Usaha pemerintah kabupaten Banyuasin untuk menggali dan menghidupkan potensi seni budaya dan adat istiadat khas Banyuasin ini tidak sia-sia. Kesenian berkembang pesat di berbagai daerah di Banyuasin. Dari hasil tersebut didapatkan dua jenis kesenian yang

ada di kabupaten Banyuasin yakni, kesenian dan adat istiadat tradisional, dan kesenian dan adat istiadat campuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Wak Affanul*, beliau mengatakan bahwa kesenian yang ada di kabupaten Banyuasin memang banyak dipengaruhi oleh para transmigran yang datang ke Banyuasin.

“ . . .dulu kesenian yang *ade tu* rebana, pantun bersambut terkenal *nian*. *Taun 90an ade* transmigran dari *Jawe masok* ke kabupaten ini mereka *bawak* banyak kesenian, adat istiadat, pengaruh lain ke masyarakat *kite ni*. *Kite* saling *tukar* kebudayaan dan kesenian. Mereka *ngurmati* kesenian *kite mak itu pulok* dengan *kite*. Itulah sampai *mak* ini banyak kesenian *Jawe* yang becampur dengan kesenian-kesenian di Banyuasin khususnya di daerah Pulau Rimau *sane*” (wawancara dengan *Wak Fanul* pada tanggal 21 Februari 2016).

Kesenian dan adat istiadat tradisional di kabupaten Banyuasin berasal dari Banyuasin I, Banyuasin II, Banyuasin III, Marga Rambutan, Marga Pangkalan Balai, Rantau Bayur, dan Sungsang. Sedangkan, kesenian dan adat istiadat campuran ditemukan di Pulau Rimau, Talang Kelapa, Mariana, Betung, dan kecamatan lainnya di Banyuasin.

Kesenian dan adat istiadat campuran merupakan akulturasi antara kesenian dan adat istiadat asli Banyuasin dengan kesenian dan adat istiadat pendatang. Kesenian campuran yang berkembang di kabupaten Banyuasin di antara-nya adalah kesenian Kuda Lumping, dan Reog. Adat istiadat campuran yang ada di antara-nya tata cara pernikahan adat Jawa, *Sinoman*, dan *Sesajen*.

Sedangkan, kesenian dan adat istiadat tradisional Banyuasin ini telah ada ratusan tahun yang lalu, namun sangat sulit untuk mengangkatnya kembali dikarenakan pelaku seni di masa itu telah meninggal dunia. Salah satu kesenian tersebut adalah kesenian musik *kerombongan* yang populer tahun 1930-1940. Sedangkan untuk seni tari ada tari *Tumbak Lado*, tari Pencak Silat, Tari *Serampang Duabelas*, serta sendratari *Dulmuluk* yang sudah tidak bisa lagi dijumpai di kabupaten Banyuasin.

Sama halnya dengan adat istiadat tradisional yang ada di kabupaten Banyuasin, banyak sekali adat istiadat yang hilang dikarenakan sudah tidak ada lagi regenerasi. Salah satu adat yang hilang adalah *Belerah*, yakni adat berpacaran gaya lama. Adapula adat *bejiker*, yakni adat pantun bersahut dengan bahasa Arab. Adat tradisional yang hingga saat ini masih hidup dan berkembang adalah adat *sedulang setudung* yakni, adat bersedekah pada hari-hari besar keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan mengisi makanan dalam *dulang* dan ditutup dengan *tudung*.

Melihat semakin banyaknya kesenian Banyuasin yang hilang dimakan usia, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuasin bekerja sama dengan Dewan Kesenian Kabupaten Banyuasin dan Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga mengadakan berbagai macam festival kesenian untuk menggali dan melestarikan

kembali kesenian-kesenian baik musik, rupa, peran, pantun, dan tari yang ada di kabupaten Banyuasin.

Perkembangan seni tari di kabupaten Banyuasin dari tahun 2002 hingga saat ini terbilang cukup pesat. Ada banyak sekali karya tari yang tercipta selama 14 tahun terakhir. Tari kreasi menjadi tari yang paling diminati di kabupaten Banyuasin. Tari-tarian yang ada di kabupaten Banyuasin di antaranya adalah Tari Persembahan *Sedulang Setudung*, Tari Sambut, Tari Kreasi *Ngundang*, Tari *Betangas*, Tari *Seluang Mudik*, Tari *Bedana*, Tari *Berenggok*, Tari *Kembang Pedade*, Tari Kipas, Tari *Pegi Mantang*, Tari *Berenah*, Tari *Bekarang*, Tari *Kojor Prini*, Tari *Renggok Bujang Gedis*, Tari *Kepok-Kepok Betepak*, Tari *Belera*, Tari *Burung Kwaw*, Tari *Pinggane 28*, Tari *Setunduk*, Tari *Milok Sambatan*, Tari Sawit Mas, Tari *Rebere*, Dan Tari *Munai Serapah*, serta tari kreasi baru yang belum dipublikasikan kepada masyarakat dan umum.

B. Tari *Munai Serapah*

Tari *Munai Serapah* diangkat dari cerita rakyat (*folklore*) *Putri Serapah* yang dipercaya oleh masyarakat Pangkalan Balai di kabupaten Banyuasin. Lahirnya karya seni tari *Munai Serapah* tidak dapat dilepaskan dari cerita rakyat *Putri Serapah* yang berkembang di masyarakat. Seniman tari dan musik di kabupaten Banyuasin, Raden Gunawan terinspirasi dari

cerita rakyat ini dalam menciptakan tari *Munai Serapah*. Berikut adalah alasan Raden Gunawan menciptakan tari *Munai Serapah*.

“*idak tau ngape abis tau cerite putri Serapah tu, Pak langsung nak buat tarinye. Itulah motivasi penciptaanye. Tiba-tiba ade cak itu nah. Kepengen be ade tarian yang ade tokohnya. Amen tau ceritenye tu begus nian dibuatke tari makenye Pak tetarik buat tari Munai Serapah ni (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 18 Februari 2016)*”.

Cerita rakyat *Putri Serapah* mengisahkan tentang kehidupan putri dari sebuah kerajaan yang sangat terkenal di Pangkalan Balai. Kerajaan tersebut dipimpin oleh raja dan ratu yang bijaksana. Mereka dikaruniai seorang putri yang cantik jelita, rakyat memanggilnya *Munai*. Kecantikan *Munai* terkenal di seluruh penjuru negeri. Pangeran-pangeran di seluruh negeri ingin menjadikannya sebagai pendamping hidup, namun hati *Munai* sangat sulit untuk ditakhlukkan. Para pangeran berlomba-lomba untuk meluluhkan hati *Munai*, namun mereka harus pulang dengan kecewa.

Pada suatu hari seorang pemuda biasa namun tampan, baik hati, dan penuh wibawa datang ke istana. Sayangnya, di balik kebaikan perilakunya tersimpan niat jahat untuk merebut kekayaan kerajaan. Pemuda tersebut mengetahui bahwa *Munai* adalah putri kerajaan yang kaya raya, ia pun berusaha untuk mendapatkan hati *Munai* dan keluarganya. Berbagai cara dilakukan oleh pemuda untuk mendapatkan hati *Munai* dan keluarganya. Pemuda jelata itu selalu bersikap manis, bertutur kata, dan berperilaku baik kepada *Munai* dan keluarganya. Oleh karena pemuda tersebut pandai membuat hati raja, ratu, dan *Munai* bahagia maka raja pun merestui cinta

Munai dan pemuda tampan tersebut. Mereka lalu menikah dan hidup bersama.

Setelah menikah, pemuda tersebut mulai mengatur strategi untuk merebut harta dan tahta kerajaan. Raja dan ratu kerajaan dibunuh oleh pemuda dengan cara memberikan racun pada makanan yang disajikan. *Munai* yang semula tidak mengetahui perbuatan buruk suaminya, akhirnya menaruh curiga. Diam-diam *Munai* mengintai setiap gerak gerik suaminya dan mengetahui dalang di balik semua musibah yang datang.

Munai tidak terima dengan perbuatan suaminya, maka ia mengambil semua harta benda kekayaan kerajaan dan akan menyembunyikannya di tempat yang aman. Namun, suaminya mengetahui rencana *Munai* dan kemudian perebutan harta pun terjadi. Suami *Munai* mengancam akan membunuh *Munai* jika tidak menyerahkan harta yang dibawanya. *Munai* bersikukuh mempertahankan harta kerajaan dan rakyat Pangkalan Balai. Tanpa pikir panjang suami *Munai* memerintahkan prajurit untuk membunuh *Munai*. *Munai* berlari menuju bukit, namun ia terdesak. *Munai* meninggal dengan memperjuangkan kerajaan dan rakyatnya. Diakhir napasnya *Munai* mengutuk suaminya sambil membuang harta yang dibawanya dalam sebuah kendi. Harta yang dibawanya kemudian ia buang dari atas bukit hingga saat ini dikenal sebagai dua aliran sungai, *Tampok Penen*. Suami *Munai* dan para prajurit mati tergulung harta yang menjadi sungai. Kerajaan itu menjadi batu kemudian menghilang selamanya. Pemuda yang menjadi suami dari putri (*Munai*) menjelma menjadi sebuah batu besar yang terdapat di aliran Sungai

Tampok Penen. Begitulah kutukan (*serapah*) *Munai* yang hingga saat ini dipercaya masyarakat Banyuasin sebagai asal mula terbentuknya Sungai *Tampok Penen* (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan tanggal 18 Februari 2016).

Judul dari tari *Munai Serapah* juga diambil dari cerita yakni *serapah Munai* atau sumpah putri. *Munai* adalah sebutan untuk putri, dan *serapah* adalah sumpah. Dalam penggarapannya, Raden Gunawan mencoba untuk membuat sesuatu yang berbeda dalam karya tari ini. Beliau merekonstruksi cerita kemudian mencari *property* apa yang bisa digunakan untuk menunjang karya tarinya. Sentuhan berbeda tersebut terlihat pada pola penggarapan tari yang menghadirkan tokoh untuk memperkuat dramatik dari tarian. Selain itu, Raden Gunawan mencoba menciptakan tari *Munai Serapah* dengan model dramatari, yakni dengan menghadirkan tokoh dalam penyajiannya. Tarian ini jelas berbeda dengan tari-tari lain karya Raden Gunawan. Sebelumnya Raden Gunawan hanya menciptakan tari dengan model dramatik, tari diciptakan berdasarkan peristiwa, kejadian, dan suasana yang ada di kabupaten Banyuasin. Misalnya, tari *Pegi Manthang* yang menggambarkan aktivitas *manthang para*, tari *Ngundang* menceritakan prosesi mengundang tetangga dalam acara hajatan, tari *Kembang Pedade* yang diciptakan untuk mengungkapkan keindahan bunga *pedade* yang hanya ada di Banyuasin, serta masih banyak tari lainnya yang diciptakan dengan model dramatik. Hasil dari kreativitas Raden Gunawan pun berbuah manis, tari *Munai Serapah* mendapat respon positif dari masyarakat kabupaten Banyuasin dan

maasyarakat luas. Tari yang pertama kali diciptakan tahun 2010 ini dipilih sebagai tari kreasi utama di kabupaten Banyuasin. Setelah ditetapkan sebagai tari kreasi utama di kabupaten Banyuasin, bentuk penyajian tari *Munai Serapah* dipatenkan dari segi busana, musik (iringan), dan gerak. Sehingga, siapapun yang membawakan tari *Munai Serapah* harus menggunakan busana, musik, dan gerak yang telah dipatenkan oleh Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda, dan Olahraga kabupaten Banyuasin.

Dari awal diciptakan pada tahun 2010 hingga saat ini, tari *Munai Serapah* mendapat tempat di hati masyarakat Banyuasin dan masyarakat mancanegara. Tari ini ditampilkan pada hari-hari besar yang ada di kabupaten Banyuasin. Pertama kali dipentaskan pada malam puncak pemilihan *Bujang Gedis* Banyuasin tahun 2010, tari ini selalu diinginkan oleh masyarakat untuk ditampilkan kembali. Tari *Munai Serapah* sering diikuti pada festival-festival tari kreasi Melayu di Nusantara maupun mancanegara.

Festival yang telah diikuti adalah Festival Sriwijaya XXIII tahun 2015 di Sumatera Selatan, pengisi acara pada malam ramah tamah Jambore Nasional Satpol PP II (POIPP) se-Indonesia tahun 2015 di Sumatera Selatan, pengisi acara utama pada pengukuhan perkampungan Melayu “Dunia Melayu Dunia Islam tahun 2012 di Palembang, Festival Seni Tari Melayu Nasional pada tanggal 12-14 Oktober tahun 2010 di Antrium Palembang Indah Mall, pengisi acara pada *Opening Ceremony* Pameran Kreatif dan Pameran Seni pada tanggal 20-23 September 2010 di Balikpapan *International Spot &*

Convention Center, Enchanting Indonesia Festival Tari Melayu di Singapura tahun 2010.

Pada tahun 2010 tari *Munai Serapah* pernah diikuti pada lomba tari kreasi Melayu di Singapura dan membawa pulang piala juara satu. Pada perlombaan tersebut tari *Munai Serapah* diminta untuk tampil dua kali, yakni di acara inti dan di Kedutaan Republik Indonesia untuk Singapura. Meskipun penikmat tari bukan kalangan suku Melayu namun mereka menikmati tari *Munai Serapah*. Antusias masyarakat luar negeri pada tari *Munai Serapah* ditunjukkan dengan respon positif mereka terhadap tari yang disampaikan langsung kepada penata tari *Munai Serapah*, Raden Gunawan (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 18 Februari 2016).

Selama enam tahun terakhir tari *Munai Serapah* menjadi tari yang selalu dinantikan penampilannya.

“tari Munai Serapah ini jadi favorit orang-orang di sini. *Amen* kami pentas *tu mesti* diminta *bawake* tari *Munai Serapah*. Di *nikahan, sunatan, tujuh belasan, festival hampir galenye tu nak mintak* tari inilah. *Nah*, kami kan *pengennye* orang-orang *tu tau* tarian lainnye *makenye mak* ini tari *Munai Serapah idak ditampilke* di acara-acara di kabupaten ini. *Men ade* tamu *be ditarike* atau *men ade* permintaan khusus. Pernah waktu di *Singapur* kami *dimintak* tampil *due* kali, *sengal nian*. Kami *nampilke* 6 tarian tapi tari *Munai Serapah be* yang diminta *ditampilke* lagi di kedutaan. Tampil di acara inti *same* acara tambahan di kedutaan oleh *karne* penonton *tepukau mintak njingok* lagi penampilan tari *Munai Serapah* (wawancara dengan Pak Gun pada tanggal 18 Februari 2016)”.

Raden Gunawan mengatakan bahwa tari *Munai Serapah* menjadi tari favorit masyarakat Banyuasin. Dalam acara pernikahan, khitanan, dan malam 17 Agustus tari *Munai Serapah* selalu dinantikan penampilannya. Namun, belakangan Raden Gunawan membatasi penampilan tari *Munai Serapah*

dikarenakan beliau ingin memperkenalkan tari lain agar pengetahuan masyarakat tentang tari di Banyuasin semakin beragam. Upaya ini digunakan untuk memperkenalkan kesenian khususnya tari kepada masyarakat. Oleh karena itu, saat ini tari *Munai Serapah* telah dipatenkan dan dijadikan sebagai tari kreasi utama di kabupaten Banyuasin.

C. Bentuk Penyajian dan Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah*

1. Bentuk Penyajian Tari *Munai Serapah*

a. Struktur Penyajian Tari *Munai Serapah*

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Penata tari setelah mengalami peristiwa eksplorasi dan improvisasi kemudian membentuk karya tarinya menjadi suatu karya yang utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raden Gunawan, tari *Munai Serapah* diciptakan dengan beberapa tahap di antaranya melakukan eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi, kemudian memilah kembali hasil dari proses di atas menjadi sebuah karya yang bersih dan utuh. Dalam penggarapannya, Raden Gunawan menyiapkan alur adegan, kemudian menyesuaikan gerakan-gerakan dengan adegan yang ada. Adapun adegan dalam tari *Munai Serapah* adalah sebagai berikut:

- 1) Sang putri (*Munai*) memperlihatkan kecantikannya. Bersama dengan para dayang kerajaan *Munai* mengelilingi kerajaannya untuk melihat keadaan rakyatnya. Tubuhnya

dipenuhi dengan perhiasan yang berkilau. Para dayang membawa lampu sebagai penerang di kala malam. Ini menggambarkan perjalanan *Munai* siang dan malam melihat kondisi wilayah kerajaannya. Sepanjang perjalanannya, *Munai* didekati oleh banyak sekali pemuda dan pangeran. Namun, tidak ada yang mampu meluluhkan hati *Munai*.

- 2) *Munai* bertemu dengan pemuda rupawan yang meluluhkan hatinya. Seorang pemuda yang tampan parasnya mendekati *Munai*. Pemuda itu bersikap dan berbudi baik pula terhadap *Munai*. Pada akhirnya mereka saling jatuh cinta.
- 3) *Munai* dan sang pemuda pada akhirnya menikah. Pemuda yang semula baik budinya itu berubah tergiur oleh kekayaan yang dimiliki oleh *Munai* dan berusaha merebut harta kekayaan kerajaan. *Munai* yang mengetahui niat buruk suaminya kemudian merebut kembali hartanya dan membawanya ke dalam guci yang sangat besar. Para dayang membantu *Munai* menyelamatkan kerajaan. Terjadi perebutan harta antara *Munai* dan suaminya. *Munai* lari menuju bukit tertinggi karena terdesak oleh prajurit yang akan membunuhnya. Ia pun, di penghujung mautnya, melemparkan harta benda kerajaan dari atas bukit. Harta tersebut kemudian berubah menjadi sungai yang saat ini dikenal dengan nama Sungai *Tampok Penen*. Sambil

melemparkan guci berisi emas dan harta benda, *Munai* bersumpah bahwa harta tersebut akan menenggelamkan suaminya dan prajurit kerajaan yang berniat buruk padanya dan kerajaan. Suami *Munai* dan para prajurit mati tenggelam di aliran Sungai *Tampok Penen* (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 18 Februari 2016).

b. Gerak

Dalam seni tari, gerak diolah sedemikian rupa dengan harapan gerak yang telah dirangkai dapat menyampaikan isi dan maksud dari penata tari serta memiliki keindahan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Raden Gunawan, tari *Munai Serapah* diciptakan dengan menggunakan gerak maknawi dan gerak murni yang dikolaborasikan dan dikaitkan satu sama lain dalam balutan gerak tari khas Melayu. Gerak Melayu yang mendominasi dalam tari *Munai Serapah* seperti *lenggang*, *double steps*, serta gerakan kaki yang *rancak*. Gerak-gerak dasar Melayu tersebut oleh Raden Gunawan dikembangkan dan dikreasikan sehingga tercipta keselarasan antara gerak dan musik pengiring tanpa mengurangi makna tari yang akan disampaikan.

“gerak tarinye pakai gerak Melayu *cak lenggang*, *double steps*, *merendah*. Gerak dasar itu Pak kembangkan dipadukan dengan gerak tangan. *Kalu* gerak khusus yang *ade* maknanye itu *dak katik*, gerak yang *ade* itu *ye* gerak-gerak tari Melayu. Tapi di bagian akhirnye Pak buat penggambaran yang nyata untuk adegan *Munai* buang hartanye itu. *Same* adegan perang itu kan pakai gerak silat Melayu tapi tetap dalam bentuk tari

(wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 18 Februari 2016)”.
Pada adegan satu diawali dengan gerak lembut dan mengalir mengikuti instrumen pengiring. Kemudian, gerak mulai dipercepat dengan irama yang riang bersuka cita menggambarkan kecantikan *Munai*. Pada adegan dua Raden Gunawan menggunakan gerakan *belinjangan* atau gerak untuk mengisahkan percintaan. Pada adegan tiga Raden Gunawan mengisi dengan gerakan silat Melayu untuk menggambarkan perebutan harta kerajaan antara *Munai* dan Pemuda suaminya. Secara keseluruhan tari *Munai Serapah* banyak berisi gerak ilustrasi.

Adapun urutan gerak tari *Munai Serapah* adalah sebagai berikut:

1. *Ngancak*
2. Tangan seribu
3. Kibas
4. Pendekatan
5. *Belinjangan*
6. *Ngancak kebolean*
7. *Linjang*
8. *Becengkrame*
9. Memadu kasih
10. Dayung sampan
11. Silat

Berdasarkan hasil wawancara Raden Gunawan mengatakan bahwa, gerak dalam tari *Munai Serapah* belum diberi nama. Raden Gunawan memberikan izin kepada peneliti untuk memberikan nama pada gerak tari *Munai Serapah*.

“ . . .*kalu* nama gerak itu *dak katik*, Galuh. Pak belum *ngenjuk* nama gerak tarinye. Cuma nama gerak di setiap adegan *be* yang *ade* tu, misalnye di adegan 1 itu *ngancak*, adegan 2 *belinjangan*, *same* adegan 3 itu perang atau silat. Karena banyak *nian* ragam gerakny *laju* bingung *nak* *ngenjuk* *namenye*. Galuh *be* *ngenjuk* *namenye* disesuaikan dengan gerak di adegannye (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 18 Februari 2016)”.

c. Tema

Tema merupakan ide pokok atau aktual dalam mengembangkan karya. Menurut Raden Gunawan, di kabupaten Banyuwasin, hampir semua garapan tari yang ada mengacu pada kehidupan sehari-hari masyarakat seperti *mantang para*, tradisi *ngundang*, *betangas*, *manyau*, dan masih banyak lagi. Ada pula tari yang diciptakan berdasarkan legenda maupun cerita rakyat yang ada, seperti tari Persembahan *Sedulang Setudung*, tari Burung *Kwaw*, dan tari *Munai Serapah*. Tari *Munai Serapah* diciptakan oleh Raden Gunawan dengan membawakan tema percintaan dari cerita rakyat *Putri Serapah*.

“tema tari ini percintaan. Percintaan antara *Munai* dengan pemuda yang jadi suaminya. Karena memang dari adegan ke adegan yang ditonjolke itu kisah percintaan mereka (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 18 Februari 2016)”.

d. Tata Busana

Pengetahuan tentang tata busana tari adalah sebuah pengetahuan yang memberi pemahaman tentang cara-cara merencanakan visualisasi. Karakter atau ketokohan penari dapat dilihat dari busana yang digunakan. Dalam tari *Munai Serapah*, tokoh putra menggunakan busana *korong* putra khas Melayu dengan nuansa hitam dan emas untuk menggambarkan suasana kerajaan. Busana yang digunakan oleh *Munai* dan dayang juga diberi perbedaan untuk menegaskan perbedaan strata. Busana yang digunakan oleh *Munai* dilengkapi dengan *ringin* yang menjadi simbol bahwa ia adalah anak raja. Sedangkan, busana rampak lebih sederhana tanpa perhiasan yang mencolok. Kostum tari *Munai Serapah* ini telah dipatenkan oleh Raden Gunawan dan Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda, dan Olahraga kabupaten Banyuasin.

Raden Gunawan menjelaskan bahwa dalam pemilihan kostum tari *Munai Serapah* disesuaikan dengan isi cerita tari, tema, dan karakter dari tokoh yang ditarikan.

“untuk kostumnye lah dipatenkan, jadi *amen nak nari Munai Serapah ye* harus *pake* kostum yang *same* di *video* dinas. Kostum yang *dipake* masih kental unsur Melayunye *dijingok be* dari aksesoris kepalanye *kan* Melayu *nian*, *pake ringin, gandik*. *Amen* dari kostum keseluruhan masih *pake teratai* terus *pake* gelang *kano* yang *nunjukke* ciri dari Melayunye. Untuk kostum *Munai* beda dengan dayang, bedanye *ade* di aksesoris *kepalaknye*. *Amen* pemudanye *same galo* kostumnye. Pak Gun *milih* kostum yang *cak* kerajaan-

kerajaan *cak* itu *soalnyekan* menggambarkan putri kerajaan *jadinye* harus kelihatan mewah *cak* itu (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 19 Februari 2016)”.

Sedangkan untuk pemilihan warna, Raden Gunawan memilih warna-warna yang memiliki kesan mistis, netral, serta mewah seperti hitam, merah, dan emas.

“*amen* warna hitam ini *idak* melambangkan *ape-ape*. Cuma biar *ade* kesan *mistis cak* itu *nah*. *Same dipaduke* dengan warna merah dan emas biar mewah *soalnyekan* kerajaan (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 19 Februari 2016)”.

Berikut adalah rincian kostum yang digunakan dalam tari

Munai Serapah:

Tabel 1: **Kostum Tari *Munai Serapah***

No	Kostum Tari <i>Munai Serapah</i>		
	<i>Munai</i>	Dayang	Pemuda
1.	<i>Korong</i> pendek panjang	<i>Korong</i> pendek panjang	<i>Korong</i> putra panjang
2.	<i>Torso</i> hitam	<i>Torso</i> hitam	<i>Pending</i>
3.	<i>Teratai</i>	<i>Teratai</i>	Celana hitam panjang
4.	<i>Pending</i>	<i>Pending</i>	<i>Songket</i> sarung
5.	Celana hitam panjang	Celana hitam panjang	Kain satin kuning
6.	Kain jumputan	Kain jumputan	Selendang jumputan
7.	Selendang jumputan	Selendang jumputan	Gelang kain
8.	Seribu bintang merah dan kuning	Seribu bintang merah dan kuning	Seribu bintang merah dan kuning
9.	Rambut panjang (<i>uren</i>)	Rambut panjang (<i>uren</i>)	Gelang burung
10.	<i>Gandik</i>	<i>Gandik</i>	<i>Tanjak</i>
11.	<i>Sumping</i>	<i>Sumping</i>	
12.	<i>Kursuhun</i>	<i>Kursuhun</i>	
13.	Melati	Melati	
14.	Anting	Anting	
15.	Gelang kano	Gelang kain	
16.	Kalung susun	Kalung susun	
17.	Gelang burung	Gelang bahu	
18.	<i>Beringin</i>	<i>Kelapo tandan</i>	
19.	<i>Kelapo tandan</i>		

KOSTUM PENARI PUTRI

Gambar VIII: **Celana hitam panjang** (kiri) **Torso hitam** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar IX: **Kain jumputan** (kiri) **Korong hitam** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar X: **Teratai** (kiri) **Selendang jumputan** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XI: **Seribu bintang** (kiri) **Pending** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XII: **Rambut panjang** (kiri) *Karsuhun* (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XIII: *Gandik* (kiri) *Kelapo tandan* (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XIV: **Gelang kano dan gelang biasa** (kiri) **Sumping** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XV: **Kalung susun** (kiri) **Anting-anting** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XVI: **Melati** (kiri) **Gelang burung** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XVII: **Cempako** (kiri) **Gelang bahu** (tengah) **Beringin** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)

KOSTUM PENARI PUTRA

Gambar XVIII: **Korong hitam** (kiri) **Sarung songket** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XIX: **Pending** (kiri) **Seribu bintang** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XX: **Selendang jumputan** (kiri) **Celana hitam** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XXI: **Tanjak** (Foto. Galuh, 2016)

KOSTUM *MUNAI*



Gambar XXII: **Kostum tokoh *Munai*** (Dok. Dinas Pariwisata, 2012)



Gambar XXIII: Kostum penari dayang (Dok. Dinas Pariwisata, 2012)

KOSTUM TOKOH PEMUDA



Gambar XXIV: Kostum tokoh pemuda (Dok. Dinas Pariwisata, 2012)

e. Tata Rias

Tata rias berarti membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Raden Gunawan tentang tata rias yang digunakan dalam tari *Munai Serapah* adalah tata rias panggung.

“*kalu riasnye* Pak pakai rias panggung, rias karakter untuk putra *biar* kelihatan gagah *same* rias cantik untuk putri, *dayang-dayangnye* (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 19 Februari 2016)”.

Rias panggung ialah rias yang diperuntukan untuk sebuah pertunjukan rias ini lebih tegas dan berani serta penekanan efek tertentu seperti pada mata, hidung, bibir, dan alis supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah karena wajah untuk dilihat dari jarak jauh di bawah sinar lampu yang terang. Rias panggung dalam karya tari ini juga didukung dengan rias tokoh, diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan, seperti rias karakter putra yang digunakan pada tokoh pemuda dalam tari ini. Sedangkan, untuk penari putri menggunakan rias putri atau rias cantik.



Gambar XXV: **Rias cantik penari putri** (kiri) **Rias penari putra** (kanan)
(Dok. Dinas Pariwisata, 2012)

f. Property

Property memiliki arti sebagai alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut memiliki dua makna yaitu *setting/stage property* yang merupakan peralatan tambahan yang ada di atas panggung, dan *dance property* sebagai alat bantu berekspresi.

Penyajian tari *Munai Serapah* didukung dengan penggunaan *property* sebagai *dance property*. Raden Gunawan mengatakan dalam tari *Munai Serapah* menggunakan *property* kendi, kain, dan lampu gantung.

“... ye, di tari ini properti dibawa dari awal menari, *juge* dijadikan properti untuk menari bukan pajangan *be*. Properti yang *diguneka* itu kendi, kain kuning, *same* lampu gantung. Kendi itu untuk *ngambarke* wadah harta-harta kerajaan yang berupa emas, *kalu* kain kuning itu isi dari kendi itu *kan wanenye* kuning *same cak* warna emas, kain itu *kagek* jadi lambang Sungai *Tampok Penen*.”

Nah, *amen* lampu itu buat penerangan waktu *Munai same dayangnye* keliling keluar masuk hutan di daerah wilayah *kekuasaannya* (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 19 Februari 2016)”.

Berdasarkan penjelasan dari Raden Gunawan kendi digunakan sebagai perlambang wadah harta benda kerajaan, kain berwarna kuning digunakan sebagai perlambang air sungai yang berasal dari harta yang dibuang oleh *Munai*, dan lampu gantung digunakan sebagai penerang untuk menggambarkan perjalanan *Munai* dan para pendamping kerajaan di malam hari ketika mengelilingi kerajaannya. Penggunaan *property* dalam tari *Munai Serapah* sangat menunjang tari karena jika *property* ditiadakan maka alur akan menjadi samar. Semua *property* yang ada dalam tari *Munai Serapah* selain digunakan untuk menggambarkan alur cerita juga digunakan sebagai *property* untuk menari.



Gambar XXVI: (kiri) **Lampu gantung** (kanan) **Kendi**
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XXVII: **Kain kuning dan kendi** (Foto. Galuh, 2016)

g. **Arena Pertunjukan**

Ruang pertunjukan bisa digelar di mana saja, baik di tempat terbuka, maupun di dalam gedung. Tari *Munai Serapah* lebih sering ditampilkan di arena pentas *proscenium stage*. Dalam tari *Munai Serapah* menggunakan sisi belakang kanan, sisi depan kiri, sisi depan kanan, sisi belakang kiri, *center*, dan beberapa sisi lain panggung yang dapat menonjolkan penari tentunya dengan dibantu dengan penggunaan *property* dalam adegan satu dan tiga.

“tari *Munai Serapah* biasenye dipentaskan di panggung proscenium. Bagian panggung yang dipakai itu hampir semua panggung, dari depan belakang, kanan, dan kiri panggung (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 19 Februari 2016)”.

h. Desain Lantai

Desain lantai merupakan pola atau garis-garis yang dilintasi dan dibentuk oleh gerak-gerak dari komposisi penari di atas lantai panggung. Tari *Munai Serapah* diciptakan dengan menggunakan perpaduan desain lantai antara garis lurus dan garis melengkung.

Desain lantai yang digunakan adalah pola berjajar, panah, *iris tempe* atau serong, huruf A, huruf V, huruf T, lingkaran, dan perpaduan antara huruf U dan garis sejajar. Desain lantai yang dipilih disesuaikan agar dapat membangun desain dramatik tari. Desain lantai yang digunakan oleh Raden Gunawan dalam tari *Munai Serapah* diawali dengan desain sederhana kemudian mengkombinasikan dengan pola yang rumit.

“*olehnye* ini tari yang *bawakke* cerita dan *ade* tokohnye, Pak buat pola yang menonjolke tokoh dalam tari jadi nampak *mane* saat jadi tokoh *mane* saat nari bareng. Pola lantainye itu lurus, panah, sejajar, selang seling, A, V, T, *same* lingkaran. Selain itu perpaduan antara V dengan berpasangan, atau T *same* U. Pola lantainye *juge* diperindah dengan level. Pak buat pola lantainye juga dipaske dengan gerak-gerak tari, biar *lemak* buat perpindahan ke pola selanjutnye (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 18 Februari 2016)”.

Berikut adalah pola lantai yang digunakan dalam tari *Munai Serapah* adalah sebagai berikut:



Gambar XXVIII: Pola lantai berhadap-hadapan (Foto. Iwan, 2015)



Gambar XXIX: Pola lantai huruf V (Foto. Iwan, 2015)



Gambar XXX: Pola lantai huruf A (Foto. Iwan, 2015)



Gambar XXXI: Pola lantai kombinasi lurus atau sejajar dan setengah lingkaran atau U (Foto. Iwan, 2015)



Gambar XXXII: Pola lantai sejajar meletakkan *property* (Foto. Iwan, 2015)



Gambar XXXIII: Pola lantai sejajar berlevel untuk gerak dayung sampan (Foto. Iwan, 2015)



Gambar XXXIV: Pola lantai sejajar (Foto. Iwan, 2015)



Gambar XXXV: Pola lantai serong atau iris tempe (Dok. Dinas Pariwisata, 2012)



Gambar XXXVI: Pola lantai panah (Dok. Dinas Pariwisata, 2012)



Gambar XXXVII: Pola lantai kombinasi huruf V dan sejajar (Foto. Iwan, 2015)



Gambar XXXVIII: Pola lantai setengah lingkaran bertitik di tengah
(Dok. Dinas Pariwisata, 2012)



Gambar XXXIX: Pola lantai huruf T untuk gerak seribu bintang
(Dok. Dinas Pariwisata, 2012)



Gambar XL: *Ending* dengan menggunakan trap
(Dok. Dinas Pariwisata, 2012)



Gambar XLI: *Ending* tanpa menggunakan trap (Foto. Iwan, 2015)

i. Musik

Musik tidak hanya digunakan sebagai pengiring gerak. Musik membantu membangun suasana dalam sebuah karya tari. Di Indonesia ada beberapa tarian yang diciptakan berdasarkan *gendhing* yang telah ada. Tarian-tarian seperti itu dapat ditemui dalam tari tradisional seperti tari di Yogyakarta dan Surakarta.

Di kabupaten Banyuasin perkembangan musik dan tari berkembang beriringan. Produktivitas penciptaan musik berjalan sama pesatnya dengan penciptaan karya-karya tari di kabupaten Banyuasin. Ada pula tarian yang diciptakan berdasarkan lagu daerah yang ada di kabupaten Banyuasin seperti tari *Pegi Mantang* yang diiringi dengan musik *Pegi Mantang*. Musik yang mengiringi tari *Munai Serapah* diciptakan secara bersamaan dengan penciptaan tarinya. Dalam penggarapan tari *Munai Serapah*, Raden Gunawan yang merupakan penata musik sekaligus penata tari dari tari *Munai Serapah* menyesuaikan antara tari dan musik, begitu juga sebaliknya antara musik dan tari. Musik pengiring tari *Munai Serapah* diciptakan dengan menggunakan alat musik khas Melayu dan alat musik modern, namun tetap mempertahankan ciri khas musik Melayu yang kental.

“*musiknye* pakai musik Melayu, Pak Gun buat sendiri *dicocoke* dengan *tarinye*. Pak dibantu *same* anak-anak sanggar, mereka yang jadi *penabuhnye*. Alat musiknya *ade* gendang, organ, gitar, bass, drumer, *same vocal*. *Kalu* anak-anak sanggar *lah* paham dengan *kendak* Pak *amen* buat musik iringan tari (wawancara dengan Bapak Raden Gunawan pada tanggal 19 Februari 2016)”.

Alat musik yang digunakan dalam tari *Munai Serapah* di antaranya adalah, gendang, orgen, gitar, bass, drum, dan diisi dengan vokal.



Gambar XLII: (kiri) **Bass**, (tengah) **Keyboard**, (kanan) **Gitar**
(Dok. Galuh, 2016)



Gambar XLIII: **Drum set** (kiri), **Gendang** (kanan)
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XLIV: *Gong* (Foto. Galuh, 2016)

2. Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah*

Struktur dramatik perlu diperhatikan dalam menggarap sebuah karya tari, baik tunggal maupun kelompok, untuk memperoleh keutuhan suatu garapan. Satu garapan tari yang utuh adalah sebuah cerita yang terdiri dari pembuka, klimaks, dan penutup. Dari pembuka menuju klimaks mengalami perkembangan, dan dari klimaks menuju penutup mengalami penurunan. Struktur dramatik di dalam seni tari dikenal dengan desain dramatik.

Desain dramatik dibagi menjadi dua jenis, yaitu desain kerucut tunggal dan desain kerucut berganda. Seperti telah diuraikan di atas bahwa desain kerucut tunggal memiliki satu tanjakan menuju klimaks, sedangkan desain kerucut berganda memiliki lebih dari satu kali tanjakan untuk menuju pada klimaks yang diinginkan. Dalam menentukan desain

dramatik sebuah karya tari dapat dibantu dengan mengamati gerak, desain atas, desain lantai, dan musik sebagai komposisi tari. Elemen ini saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk struktur dramatik dalam sebuah pertunjukan tari. Struktur dramatik dalam tari *Munai Serapah* yang dikaji dengan melihat tema, desain gerak, desain lantai, desain musik (iringan), desain atas, dan dinamika.

a. Tema

Berdasarkan hasil penelitian, tari *Munai Serapah* menceritakan tentang kehidupan *Munai* seorang putri dari kerajaan yang tersohor kekayaannya di seluruh Nusantara. Tidak hanya kaya, *Munai* mendapat karunia paras cantik dan menawan. Kecantikan dan kekayaan putri tunggal kerajaan Pangkalan Balai ini memikat para pangeran dan pemuda di Nusantara. Banyak lamaran yang ditolak oleh *Munai*, hingga pada akhirnya *Munai* jatuh hati pada pemuda jelata namun sangat baik perilaku dan budinya. Kemudian *Munai* menikahi pemuda tersebut, hingga pada akhirnya sifat asli dari pemuda tersebut terbongkar. Ia berambisi menguasai kerajaan. *Munai* mengetahui rencana suaminya dan berusaha merebut kembali harta kekayaan kerajaan. *Munai* dan suaminya saling berebut harta kekayaan kerajaan. Namun, malang sumpah 'serapah' dari gadis sakti, *Munai* terucap dengan lantang. Sambil membuang harta benda kerajaan, *Munai* berserapah harta tersebut akan menjadi sungai yang mengalir di

Pangkalan Balai, dan menenggelamkan suami beserta para pengikutnya.

Berdasarkan latar belakang cerita tersebut penata tari memberi tema percintaan pada garapan tari *Munai Serapah*. Percintaan yang menjadi fokus utama adalah kisah percintaan antara *Munai* dan pemuda yang menjadi suaminya. Cinta tulus *Munai* berujung malapetaka bagi kerajaan Pangkalan Balai. Serupa dengan penata tari *Munai Serapah*, berdasarkan analisa yang telah dilakukan tema yang tepat untuk tari *Munai Serapah* adalah percintaan putri kaya raya yang berujung bencana. Pertimbangan-pertimbangan hingga sampai pada penetapan atau perumusan tema adalah sebagai berikut:

1. Dalam tari *Munai Serapah* menggambarkan kecantikan *Munai*, tokoh utama dalam tari dengan membawa perhiasan dan emas-emas yang bergelimang. Adegan ini dengan jelas menunjukkan bahwa *Munai* adalah putri kerajaan yang kecantikannya tidak ada bandingannya, terlihat *Munai* menari sendiri. Pada saat memasuki arena pertunjukan, *Munai* mengenakan busana dan perhiasan yang mencolok dari kepala hingga kaki. Selain itu, *Munai* juga membawa kendi yang berisi emas. Kendi yang dibawa *Munai* dipamerkan ke seluruh penjuru panggung menggambarkan bahwa harta kekayaan *Munai* telah

tersohor ke seluruh penjuru Nusantara. (Adegan 1 menit ke 00.00-01.36)

2. Percintaan atau cinta menjadi tema utama dalam tari *Munai Serapah*. Kisah percintaan tergambar jelas dalam keseluruhan garapan tari *Munai Serapah*. Pada adegan 2 menceritakan tentang para pemuda yang berlomba-lomba mendekati *Munai*, namun *Munai* menolak mereka. Pada akhirnya, *Munai* memilih pemuda jelata untuk menjadi pendamping hidupnya. *Munai* dan pemuda itu menikah dan hidup bersama. (Adegan 2 menit ke 01.40-07.00)
3. Bencana bagi kerajaan perlahan mulai terlihat. Pemuda yang dinikahnya ternyata bermuka dua. Di balik perilakunya yang baik dan santun, suami *Munai* menyimpan rencana yang sangat licik. Cinta suaminya hanyalah siasat untuk mendapatkan seluruh harta kekuasaan yang diwariskan pada *Munai*. Suami *Munai* merebut harta kekayaannya, *Munai* dibantu para dayang berusaha mengambil kembali apa yang menjadi miliknya. Perseteruan tidak dapat dihindarkan. *Munai* murka, ia berlari menuju bukit tertinggi membawa harta kerajaan yang berhasil direbutnya kembali. Namun ia tersudutkan, suaminya akan membunuhnya. *Munai* bersumpah bahwa suaminya akan mati tenggelam dalam air sungai yang

berasal dari harta bendanya. Sumpah *Munai* menjadi kenyataan, harta yang dibuang oleh *Munai* berubah menjadi sungai, suami dan prajuritnya tenggelam bersama harta yang diinginkannya. (Adegan 3 menit ke 07.00-*ending*)

Cinta tulus *Munai* yang dikhianati oleh suaminya demi harta, harta juga lah yang menjadi asal mula terjadinya bencana bagi kerajaan dan masyarakat Pangkalan Balai. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang menjadi landasan dalam menetapkan tema pada tari *Munai Serapah*.

b. Gerak

Gerak menjadi aspek penunjang terciptanya struktur dramatik. Maksud atau tujuan penata tari untuk memunculkan sebuah alur dramatik dituangkan melalui gerak tari yang dibuat. Berikut adalah pembagian gerak berdasarkan adegan dalam tari *Munai Serapah*.

1. Adegan 1

Pada adegan pertama Raden Gunawan memilih gerakan yang mengalun lembut. Gerakan pokok dalam adegan 1 adalah *ngancak*, dan langkah tangan seribu. Gerak ini dilakukan dengan mengisi lirik dan syair *Munai Serapah* yang ditembangkan berulang kali.

Diawali dengan masuknya *Munai* membawa harta yang disimpan di dalam kendi. Gerakan yang dilakukan *Munai* adalah gerakan improvisasi yang disesuaikan dengan musik. Kemudian, masuk pemuda yang mendekati *Munai*, lalu diikuti oleh masuknya seluruh penari ke panggung. Gerak pada adegan satu berakhir pada saat seluruh penari meletakkan *property* tari di depan arena pertunjukan pada menit ke 01.36. Uraian gerak terlampir pada lampiran halaman 140.

2. Adegan 2

Pada adegan 2, Raden Gunawan memilih gerakan yang lebih bersemangat ‘energik’. Gerak bersemangat dipilih oleh Raden Gunawan untuk menggambarkan gairah cinta antara *Munai* dan pemuda. Dalam adegan 2 terdapat delapan ragam gerak yaitu, kibas, pendekatan, *belinjanan*, *ngancak kebolean*, *linjang*, *becengkrame*, memadu kasih, dan dayung sampan. Gerak-gerak dasar sangat kental terlihat dalam adegan 2, seperti *lenggang*, *double steps*, silat Melayu, dan silang maju mundur.

Berdasarkan hasil analisa, peneliti mengidentifikasi ada dua *moment* dari penata tari yang dikhususkan untuk *Munai* dan pemuda pilihanya. Pada bagian pertama terdapat pada menit ke 03.04 dan menit ke 05.00. Pada

menit ke 03.04-03.25 *Munai* dan pemuda menari dikelilingi oleh dayang dan pemuda lainnya, ini merupakan tanda awal ketertarikan *Munai* pada pemuda tersebut. Kemudian, pada menit ke 05.00-05.22 *Munai* telah jatuh hati pada pemuda dapat dilihat dari adegan pemuda mengangkat *Munai* di pundaknya.

Menurut Raden Gunawan (wawancara tanggal 19 Februari 2016) dalam adegan dua suasana mulai dibangun. Usaha pemuda untuk mendapatkan perhatian *Munai* diperlihatkan dengan menunjukkan gerak-gerak yang indah, seperti pendekatan, *ngancak kebolean*, *linjang*, *becengkrame*. Uraian ragam gerak pendekatan dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 146, ragam gerak *ngancak kebolean* terdapat pada halaman 152, ragam gerak *linjang* pada halaman 154, dan ragam gerak *becengkrame* pada halaman 159. Untuk mempertegas kisah percintaan *Munai* dan pemuda, Raden Gunawan menggunakan gerak bersemangat, dinamis, bertenaga, dan lincah pada ragam gerak *belinjangan* halaman 151, memadu kasih halaman 166, dan dayung sampan halaman 172. Pada adegan ini suasana mulai diangkat untuk menuju kepada klimaks.

3. Adegan 3

Dalam adegan 3 gerakan yang mendominasi adalah gerakan silat Melayu untuk menggambarkan perebutan harta antara *Munai* dan pemuda. Pada adegan ini, penari dayang berhadap-hadapan dengan penari pemuda, dan pemuda yang menjadi suami *Munai* berhadapan dengan *Munai* dan dayang.

Klimaks dalam tari *Munai Serapah* terjadi pada adegan 3. Menit ke 07.00 *Munai* mulai mengetahui jika suaminya akan merebut hartanya, kemudian *Munai* berusaha menyelamatkan hartanya namun berhasil direbut oleh suaminya. Dayang kemudian berusaha merebut harta yang ada di tangan suami *Munai* dan berhasil mendapatkan kendi berisi harta. Kemudian kendi tersebut diberikan kepada *Munai*.

Berdasarkan pembagian gerak di atas dan hasil analisa terhadap skema gerak yang dibuat oleh Raden Gunawan, gerak yang digunakan dalam setiap adegan dalam tari *Munai Serapah* adalah gerak murni dan maknawi yang dikolaborasikan untuk menggambarkan alur cerita yang digelar dalam tari.

Gerak murni yang digunakan adalah gerak yang tidak memiliki makna tertentu, hanya digunakan sebagai penghubung antar gerak dan memperindah ragam gerak, seperti gerak tangan

seribu; gerak kibas. Sedangkan, gerak maknawi seperti gerak '*ngancak*' yang berarti memamerkan harta kekayaan milik *Munai*, gerak silat yang menggambarkan adegan perebutan harta kekayaan, gerak menuang kendi yang menggambarkan kejadian *Munai* membuang harta kekayaannya dan berubah menjadi sungai.

Pada adegan satu berisi gerak '*ngancak*' yang melambangkan sebuah kegiatan yang menunjukkan kekayaan seseorang. Adegan dua didominasi dengan penggunaan gerak murni yang uraian geraknya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 145 untuk gerak kibas, halaman 142 untuk gerak tangan seribu, halaman 145-182 untuk rangkaian ragam gerak tarian Melayu pada umumnya. Hanya pada bagian tertentu seperti telah diuraikan di atas, ada gerakan yang secara khusus menggambarkan proses pendekatan pemuda dan *Munai*. Pada adegan tiga menggunakan gerak maknawi yakni gerak silat Melayu untuk menggambarkan perebutan harta. Gerak tersebut seperti menendang, memukul, saling menangkis, dan saling menyerang yang uraian geraknya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 178.

Gerak yang dibuat oleh Raden Gunawan juga disesuaikan dengan suasana dalam setiap adegannya. Melalui gerak-gerak tersebut alur dramatik dapat tersampaikan kepada penonton

dengan baik, di mana gerak diawali dengan gerak yang lembut kemudian mulai meningkat menjadi bersemangat dan kemudian memuncak, lalu perlahan-lahan turun pada akhir pertunjukan.

c. Desain Atas

Desain atas menjadi unsur utama yang membentuk dramatik dalam sebuah garapan tari. Penonton menebak desain dramatik tari melalui desain atas yang diciptakan oleh penata tari.

Desain atas yang digunakan dalam tari *Munai Serapah* adalah sebagai berikut; desain murni, datar, dalam, vertikal, horizontal, melengkung, spiral, bersudut, kontras, tinggi, medium, dan rendah.

Desain atas yang digunakan oleh Raden Gunawan berawal dari yang sederhana hingga kompleks yaitu dari desain murni dan datar yang terkesan tenang, halus, dan lembut untuk mengawali tari seperti terlihat pada lampiran 5 halaman 140; desain dalam yang digunakan oleh Raden Gunawan tampak seperti pada gambar XLV; kemudian desain berkembang menggunakan desain vertikal yang menggunakan anggota badan pokok yaitu lengan dan tungkai menjulur ke atas dan bawah, dipadukan dengan desain horizontal dengan menggunakan anggota badan mengarah ke garis horizontal seperti pada gambar XLVII; desain melengkung memberi kesan halus dan lembut pada gerakan tari

Munai Serapah terdapat pada setiap ragam gerak dari adegan satu hingga tiga; desain spiral menggunakan lebih dari satu garis lingkungan yang searah pada badan anggota badan seperti terlihat pada gambar XLVI; desain bersudut digunakan pada gerak yang memerlukan kekuatan tekanan tajam pada sendi, lutut, pergelangan kaki, dan siku seperti terlihat pada gambar XLVIII; desain kontras yang menonjolkan garis silang anggota tubuh yang menimbulkan kesan kuat, penuh energi terlihat pada hampir semua ragam gerak dari adegan satu hingga adegan tiga dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 140-182. Menurut Raden Gunawan (wawancara pada tanggal 19 Februari 2016), pada bagian akhir tari *Munai Serapah* menggunakan desain atas tinggi, medium, dan rendah seperti terlihat pada gambar XLIX.



Gambar XLV: **Gerak untuk desain dalam**
(Dok. Dinas Pariwisata, 2012)



Gambar XLVI: **Gerak untuk desain spiral**
(Dok. Dinas Pariwisata, 2012)



Gambar XLVII: **Gerak untuk desain vertikal dan horizontal**
(Foto. Sari, 2015)



Gambar XLVIII: Gerak untuk desain bersudut (Foto. Sari, 2015)



Gambar XLIX: Desain rendah, medium, dan tinggi (Foto. Iwan, 2015)

d. Desain Lantai

Desain lantai menjadi tempat untuk membentuk desain atas pada tari. Desain lantai yang digunakan dalam tari *Munai Serapah* sangat beragam, seperti telah diuraikan di atas. Desain lantai yang digunakan dalam tari *Munai Serapah* adalah panah seperti pada lampiran 6 halaman 184 gambar LVIII, melingkar, menyudut, lurus, bentuk “V”, bentuk “A”, dan berhadapan.

Berdasarkan hasil analisa, pola lantai yang digunakan dalam tari *Munai Serapah* dibuat dari yang sederhana hingga berbelit-belit. Perpindahan dari pola lantai satu ke pola lantai yang lain tersusun rapi diikuti dengan gerak yang sesuai untuk setiap perpindahannya. Pada adegan satu menggunakan pola lantai lurus ke depan, garis panah, huruf T, berhadap-hadapan, garis lurus 3, dan sejajar seperti pada lampiran 6 halaman 183-186. Pada adegan dua, pola lantai yang digunakan adalah perpaduan antara pola garis lurus dan garis melengkung. Pada adegan ini desain lantai cenderung berbelit-belit dan cepat perpindahan dari pola satu menuju pola selanjutnya. Pola lantai adegan 2 terdapat pada lampiran 6 halaman 187-195. Sedangkan pada adegan 3, pola lantai lebih sederhana namun mendukung memuncaknya klimaks dari tarian. Pola lantai untuk adegan tiga dapat dilihat pada halaman 196-198. Pola lantai yang dipilih

mewakili setiap suasana yang diinginkan penata tari dalam tari *Munai Serapah*.

e. Desain Musik

Selain desain atas, gerak, dan desain lantai, musik menjadi faktor utama yang membantu menciptakan struktur dramatik dalam pertunjukan tari. Komposisi yang baik ditandai dengan kemampuan komposer dalam menciptakan desain dramatik dalam musiknya. Hasil analisa terhadap desain musik dalam tari *Munai Serapah* adalah sebagai berikut:

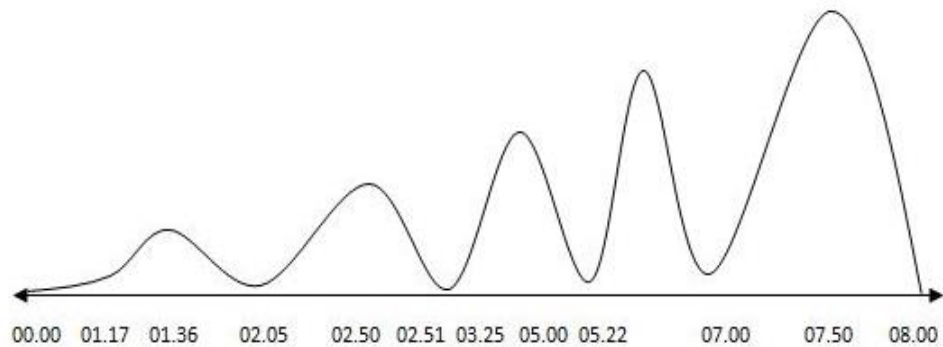
Awalan dimulai dengan ilustrasi dari *keyboard* menit ke 00.00-00.42. Ilustrasi mengalun sesekali diisi dengan lirik “*Munai Serapah*”. Musik dinaikkan temponya pada menit ke 04.43-00.48. Musik turun temponya pada menit ke 00.48-00.59, kemudian naik lagi pada menit ke 01.00-01.10. Pada menit ke 01.10-02.07 ilustrasi mendominasi. Kemudian musik turun pada menit ke 02.09-02.53. Pada menit ke 02.54-03.26 ilustrasi *keyboard* mendominasi. Perlahan musik dibangun naik pada menit ke 03.27-05.02 menggambarkan suasana ceria dan riang. Pada menit ke 05.03-05.22 diisi dengan lirik. Pada menit ini adegan *Munai* diangkat oleh pemuda dan pertanda mereka telah menjadi suami istri. Musik kembali riang pada menit ke 05.23-05.33 dan naik pada menit 05.33-07.00. Menit ke 07.01-07.26 ilustrasi dari *keyboard* kembali digunakan untuk mengekspresikan kegelisahan

dan kecurigaan *Munai*. Musik naik pada menit 07.27-07.43, di sini terjadi perebutan kendi antara *Munai* dan suaminya. Kemudian pada adegan kendi berhasil diambil oleh suami *Munai* diberi musik datar namun garang. Musik kembali naik pada menit 07.44-07.57 untuk adegan silat antara dayang dan prajurit suami *Munai*. Di sini pula terjadi puncak dari musik untuk menunjang klimaks tari.

f. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik atau disebut sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika dapat diwujudkan melalui permainan level, pergantian tempo dari cepat ke lambat dan sebaliknya, pergantian tekanan gerak dari kuat ke lemah dan sebaliknya, pergantian melakukan pergerakan badan.

Dinamika dalam tari *Munai Serapah* terwujud dari perubahan gerak dari lambat menjadi cepat, perpindahan musik pengiring dari mengalun menjadi riang, permainan level dari tinggi, medium, dan rendah. Perpindahan tersebut menghasilkan gelombang dinamika seperti berikut:



Gambar L: Grafik dinamika tari *Munai Serapah*

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa pada permulaan tari di menit ke 00.00 hingga 01.17 gerakan lambat dengan kekuatan gerak lemah, hanya mata dan ekspresi wajah yang bermain, musik didominasi dengan ilustrasi dari *keyboard*. Pada menit ke 01.18 hingga 01.35 gerakan menjadi cepat kembali, hingga sampai ke menit 01.36-02.05 gerakan kembali lambat. Gerak menjadi cepat kembali pada menit ke 02.05-02.50, dan masuk pada gerak lambat pada menit ke 02.51-03.25, *Munai* dan pemuda pertama kali bertemu dan jatuh cinta. Selama 15 detik gerak meningkat menjadi cepat dan semakin cepat pada menit ke 03.27-05.00. Tempo gerak menurun menjadi lembut dan mengalun pada menit ke 05.00-05.22 dengan iringan ilustrasi *keyboard*, lalu naik kembali pada menit ke 05.23, dan menjadi lambat memasuki menit ke 07.00. Gerak mencapai klimaks pada menit ke 07.50 hingga turun perlahan hingga menit ke 08.00 sebagai kesimpulan dari alur yang digelarkan.

g. Desain Dramatik

Dengan melihat tema, gerak, desain atas, desain lantai, desain musik, dan dinamika tari *Munai Serapah* maka struktur dramatik dalam tari *Munai Serapah* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Exposition*

Exposition atau penggambaran awal dalam tari *Munai Serapah* terdapat pada adegan 1 dan 2. Adegan 1 menit ke 00.00-00.2 merupakan adegan yang memperkenalkan *Munai* dan pemuda yang menjadi suami *Munai* sebagai tokoh utama.

Dalam adegan pertama juga muncul pemuda yang membuat gerakan *Munai* terhenti ketika menari, sebagai tanda bahwa *Munai* tertarik pada pemuda tersebut. Pada adegan ini *Munai* sudah mulai mengenal pemuda yang menjadi suaminya.

2. *Complication (Rising Action)*

Complication atau dimulainya kerumitan yang menjadi tikaian pertama terjadi pada adegan 2, pada saat *Munai* memiliki firasat tidak baik pada suaminya. *Munai* mengambil kendi yang berisi harta kekayaan kerajaan dan

mencoba untuk menyimpannya (menit ke 07.00). Kendi tersebut direbut oleh suaminya. Kemudian, dayang mencoba mengambilnya kembali dan berhasil mendapatkan kendi. Dayang menyerahkan kendi itu kepada *Munai*, dan dibawa *Munai* berlari menuju bukit.

3. *Climax*

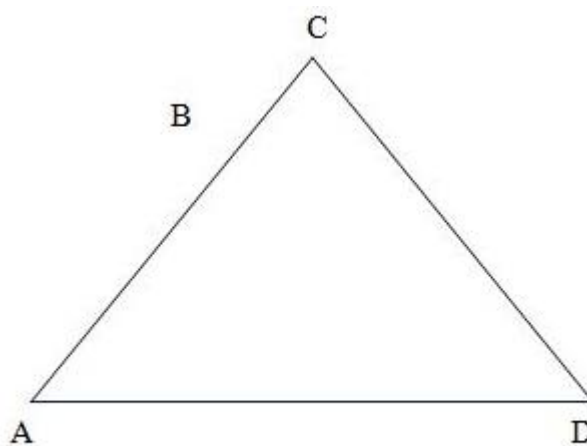
Klimaks yang merupakan puncak dari laku tari terdapat pada adegan 3. Pada titik ini semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun lewat dialog yang disampaikan oleh peran.

Dalam adegan tiga menit ke 07.04 *Munai* mengetahui watak dan sifat sebenarnya suaminya. Puncak dari permasalahan yang ada adalah ketika *Munai* akan dibunuh oleh suaminya, *Munai* berlari menuju dataran tertinggi dan terus dikejar oleh suaminya. Pada menit ke 07.50, *Munai* yang terdesak membuang harta yang diperebutkan sambil bersumpah bahwa suaminya dan para pengikutnya akan tenggelam bersama dengan harta yang diinginkannya. Di sinilah puncak yang diinginkan oleh Raden Gunawan sebagai klimaks tari *Munai Serapah* (wawancara pada tanggal 19 Februari 2016).

4. Conclusion

Conclusion atau kesimpulan dari lakon terdapat pada bagian akhir adegan 3. Penyelesaian dari tari *Munai Serapah* adalah ketika suami *Munai* tenggelam di lautan yang terbentuk dari harta yang dibuang oleh *Munai*.

Berdasarkan uraian analisa di atas tari *Munai Serapah* menggunakan desain dramatik kerucut tunggal. Titik awal berada pada menit 00.00 kemudian sedikit demi sedikit merambat dan mencapai puncak pada menit ke 07.50. Namun, pada menit ke 07.00 sering dianggap penonton sebagai klimaks dari tari. Kemudian akhir atau kesimpulan tari *Munai Serapah* terdapat pada menit ke 08.00. Berikut adalah penggambaran dari desain dramatik kerucut tunggal tari *Munai Serapah*.



Gambar LI: Desain kerucut tunggal

Keterangan:

- A = permulaan pengenalan tokoh (menit ke 00.00-01.35)
- B = perkembangan untuk proses pendekatan
(menit ke 01.35-07.00)

- C = klimaks terjadi pada menit ke 07.50
- D = penurunan atau kesimpulan terdapat pada menit ke 08.00.

Raden Gunawan (wawancara pada tanggal 19 Februari 2016) menjelaskan bahwa dalam menciptakan tari *Munai Serapah* beliau ingin menampilkan sesuatu yang berbeda dalam penggarapan tari di kabupaten Banyuwasin. Jika dalam karya-karya tari lainnya terdahulu Raden Gunawan hanya menggunakan model dramatik, tari *Munai Serapah* diciptakan dengan model dramatari. Dalam tari *Munai Serapah*, Raden Gunawan tidak hanya menggunakan keindahan gerak, tetapi mencoba untuk mengolah dinamika, musik, dan desain lantai. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara tema, desain gerak, desain atas, desain musik, dan desain lantai akan membantu dalam mewujudkan desain dramatik yang sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di sanggar Sedulang Setudung kabupaten Banyuasin dapat diperoleh data mengenai struktur dramatik tari *Munai Serapah* karya Raden Gunawan.

Tari *Munai Serapah* adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh Raden Gunawan pada tahun 2010. Tari *Munai Serapah* diangkat dari cerita rakyat (*folklore*) *Putri Serapah* yang dipercaya oleh masyarakat Banyuasin nyata kebenarannya. Cerita rakyat *Putri Serapah* mengisahkan hubungan buruk seorang putri kerajaan dengan seorang pemuda rakyat biasa. Putri kerajaan tersebut dikenal sebagai *Munai*. *Munai* adalah sebutan untuk putri di kabupaten Banyuasin. *Munai* juga merupakan sebutan masyarakat untuk nenek moyangnya, yakni moyang *Munai*. Sedangkan kata “*serapah*” artinya ‘sumpah’ atau ‘kutuk’. *Munai Serapah* memiliki arti sumpah seorang putri.

Munai digambarkan berwajah cantik dan kaya raya. Hubungan *Munai* dengan pemuda jelata yang berlanjut ke pernikahan tersebut berakhir tragis. *Munai* dikhianati oleh suaminya sendiri. Terbukti ada udang di balik batu, suami *Munai* yang awalnya berjanji setia ternyata hanya menginginkan hartanya saja.

Struktur dramatik dalam tari *Munai Serapah* dikaji dengan melihat tema, desain gerak, desain lantai, desain musik (iringan), desain atas, dan dinamika. Tari *Munai Serapah* bertema cinta; berkronologi adegan dinamis;

berkosagerak gaya Melayu, baik murni maupun maknawi (*ngancak*, tangan seribu, kibas, pendekatan, *belinjangan*, *ngancak kebolean*, *linjang*, *becengkrame*, memadu kasih, dayung sampan, dan silat); berdesain lantai pola berjajar, panah, *iris tempe*, A, V, T, lingkaran, dan perpaduan antara U dan garis sejajar; berlatar musik instrumen gendang, gong, bass, gitar, drum, dan organ; berdesain atas datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, tinggi, medium, rendah; memiliki struktur dramatik desain kerucut tunggal dengan skema *Exposition* (penggambaran awal) pada adegan 1 dan 2, *Complication* (dimulainya kerumitan yang menjadi tikaian pertama) terjadi pada adegan 2, *Climax* (puncak dari laku lakon) pada adegan 3, *Conclusion* (kesimpulan dari lakon) terdapat pada bagian akhir adegan 3.

B. Saran

Untuk menjadikan karya tulis yang lebih baik lagi di kemudian hari sangat diperlukan saran-saran yang membangun. Adapun saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Diharapkan bagi pemerintah kabupaten Banyuasin untuk menggali lebih dalam tentang kesenian-kesenian baik musik, rupa, kria, tangan, kerajinan, dan tari sebagai aset pendokumentasian yang resmi dan akurat serta diakui legalitasnya untuk melindungi hak cipta karya.
2. Keterbatasan informasi mengenai kabupaten Banyuasin dan kesenian-kesenian khas Banyuasin khususnya tari, mengakibatkan minimnya pengetahuan masyarakat lokal dan masyarakat umum tentang kekayaan kebudayaan dan kesenian di kabupaten Banyuasin. Oleh karena itu,

sangat perlu bagi pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Seni, Budaya, Pemuda, dan Olahraga untuk mengangkat dan mengekspose kesenian khas Banyuasin agar diketahui oleh masyarakat luas.

3. Diharapkan bagi Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda, dan Olahraga lebih giat lagi dalam membimbing penggiat seni dalam mengkreasikan dan mengembangkan kesenian khususnya seni tari di kabupaten Banyuasin.
4. Diharapkan bagi seniman-seniwati di kabupaten Banyuasin untuk lebih produktif dalam menciptakan karya seni tari untuk memperkaya kesenian di kabupaten Banyuasin.
5. Bagi generasi muda di kabupaten Banyuasin hendaknya lebih mengenal dan mengetahui potensi daerah agar dapat membantu pemerintah dalam memajukan kabupaten dari bidangnya masing-masing.
6. Diharapkan bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari UNY dalam membuat karya tari tidak hanya mengutamakan keindahan gerak namun juga memperhatikan struktur dramatik dalam cerita yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Retno. 2015. *Struktur Dramatik Lakon Jaka Kendhil Ketoprak Bocah Ari Budaya*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. 2014. *Banyuasin dalam Angka 2014*. BPS kabupaten Banyuasin.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningrat.
- La Meri, terjemahan Soedarsono. 1986. *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwatiningsih, dkk. 2002. *Pendidikan Seni Tari Drama*. Malang: UM Press.
- Rokian, Ajmal. 2014. *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*. Banyuasin: Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olahraga.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Surakarta: Depdikbud.

- _____. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudarsono. 1977. *Tari – Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman, dan Setia Gumilar. 2013. *Teori – teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supardjan, dan I Gusti Ngurah Supartha. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- TIM Redaksi KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pengertian Struktur. <https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur>. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2016 jam 02.19.
- Pengertian Tari. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tari>. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2016 jam 03.15.
- Profil Sumatera Selatan.
<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/displayprofil.php?ia=16>.
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Diunduh pada tanggal 04 Maret 2016 jam 01.47
- Profil Kabupaten Banyuasin.
<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/displayprofil.php?ia=1607>.
Diunduh pada tanggal 04 Maret 2016 jam 01:51.
- Struktur Dramatik. <http://pengertianadalahdefinisi.blogspot.co.id/2013/09/struktur-dramatik-dalam-teater.html>. Diunduh pada tanggal 14 Januari 2016 jam 00.43.
- Satuan Kerja Sementara Kegiatan Hulu Migas 2012.
<http://migas.bisbak.com/1607.html>. Diunduh pada tanggal 04 Maret 2016 jam 02:42

LAMPIRAN

LAMPIRAN

HASIL PENELITIAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

A

Akulturası : Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

B

Becengkrame : Bercengkrama atau saling bertegur sapa.

Belinjanan : Saling suka antara pria dan wanita

Beringin : Aksesoris kepala khas Sumatera Selatan berbentuk seperti pohon beringin.

Boyo Mangap : Telapak tangan dirapatkan namun posisi ibu jari menjauh dari keempat jari yang dirapatkan.

Bujang : Sebutan untuk anak laki-laki yang belum menikah di kalangan masyarakat Melayu khususnya di kabupaten Banyuasin

C

Catastasis : Masalah yang ada akan memuncak dan mencapai titik kulminasinya.

Catastrophe : Kesimpulan atau penutup.

Cempako : Aksesoris kepala khas Sumatera Selatan yang berbentuk seperti bungan cempaka.

Cethik : Tulang pinggul.

Complication : Mulai terjadi kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa.

Conclusion : Kesimpulan.

D

Dayung Sampan : Salah satu gerak dalam tari Melayu dilakukan seperti orang yang sedang mendayung sampan.

Distorsi : Pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan proses stilisasi.

- Double Steps* : Istilah tari Melayu yang dipinjam dari bahasa Inggris yang berarti dua kali melangkah. Dilakukan maju, mundur, dan berputar.
- Duduk *silat* : Posisi kaki bersila, kaki kanan ditumpangkan di atas kaki kiri.
- Dulang* : Sejenis nampan bulat yang terbuat dari kayu.
- E
- Eksposisi : Penggambaran awal dari sebuah lakon. Berisi tentang pengenalan karakter, masalah yang akan digulirkan.
- Epitasio* : Bagian dimulainya sebuah masalah atau penggawatan yang diwujudkan dengan jalinan kejadian.
- F
- Freytag's pyramid* : Teori yang menjelaskan alur lakon dari awal sampai akhir melalui bagian-bagian tertentu
- G
- Gedis* : Sebutan untuk anak perempuan yang belum menikah bagi masyarakat Banyuasin atau Melayu.
- Gandik* : Perhiasan emas pada dahi pengantin perempuan.
- Glosarium : Daftar kata dengan penjelasan dalam bidang tertentu.
- H
- Hidrologi : Ilmu tentang air di bawah tanah, keterdapatannya, peredaran dan sebarannya, persifatan kimia dan fisiknya, reaksi dengan lingkungan, termasuk hubungannya dengan makhluk hidup.
- Home Industry* : Industri kecil yang dikelola oleh rumah tangga.
- Hoyog* : Sikap tari dengan badan condong ke salah satu sisi seperti akan terjatuh.
- I
- Improvisasi : Melakukan sesuatu (pidato, membawakan puisi, musik, dan sebagainya) mengembangkan mutu ke arah yang lebih baik.

- Iris Tempe* : Garis pada desain lantai menyerong dari sudut depan hingga sudut belakang atau sebaliknya.
- J
- Jingok* : Bahasa Melayu yang berarti lihat.
- K
- Kaki point* : Sikap kaki lurus.
- Karet* : Tumbuhan besar yang tingginya mencapai 25 m dan kulit batangnya menghasilkan getah yang digunakan sebagai bahan dasar membuat ban dan sebagainya.
- Kecubung* : Gerak tari Melayu yang menginterpretasikan tumbuhan kecubung yang memiliki corong atau terompet.
- Kelapo tandan* : Aksesoris kepala khas Sumatera Selatan yang berbentuk segitiga dan memiliki bunga yang menempel di atasnya menggambarkan pohon kelapa yang memiliki tingkatan dan semua tingkatan bermanfaat bagi manusia.
- Kepala coklek* : Posisi kepala dipatahkan ke kanan atau ke kiri dalam tari Jawa.
- Krombongan* : Sejenis musik gamelan kecil yang dilengkapi dengan gong pengiring tarian dan lagu-lagu tradisional.
- Klimaks* : Puncak dari laku lakon dan titik kulminasi mencapai titik.
- Kuda Lumping* : Kesenian tari yang menggunakan properti kuda mainan dari kulit atau anyaman bambu; kuda kepang.
- Komoditi* : Komoditas yang berarti barang dagangan utama; bahan mentah yang digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional.
- Komposisi* : Susunan; tata susun.
- Korong* : Baju adat Sumatera Selatan.
- Karsuhun* : Mahkota atau songkok kebesaran yang digunakan oleh raja atau ratu.

L

- Lenggang* : Gerak dasar tari Melayu yakni melangkahkan kaki kanan ke kiri atau sebaliknya dengan tangan mengayun ke kanan dan kiri.
- Lenggut* : Ragam gerak tari Jawa yakni membawa kepala ke depan lalu menariknya ke arah dalam.

M

- Mantang Para* : Menyadap pohon karet; mengupas kulit pohon karet.
- Manyau* : Bermain.
- Mayoritas* : Jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri.
- Menthang* : Sikap tari gaya Jawa yakni sikap ke dua tangan mebuca ke samping kanan dan kiri.
- Merendah* : Posisi badan sedikit ditekuk dibagian lutut. Sehingga badan cenderung turun dari tinggi aslinya.
- Mlumah* : Posisi telapak tangan menghadap ke atas.
- Moment* : Suatu kejadian yang terjadi.
- Munai* : Istilah yang disematkan untuk gadis Banyuasin atau nama dari nenek moyang kabupaten Banyuasin.

N

- Ngancak* : Memamerkan; memperlihatkan; menunjukkan apa yang dimiliki kepada orang lain.
- Ngancak Harte* : Memamerkan harta kekayaan.
- Ngancak kebolehan* : Memperlihatkan keahlian yang dimiliki kepada orang lain.
- Ngejutke* : Terkejut; terperanjat (karena heran). Menyebabkan kaget; megejutkan dengan tiba-tiba datang.
- Ngepel* : Sikap jari pada tari gaya Surakarta atau Yogyakarta dengan semua jari ditempelkan ke telapak tangan kemudian jari kelingking dan ibu jari diangkat keluar sedikit.
- Ngithing* : Sikap jari pada tari gaya Surakarta atau Yogyakarta yakni

- membuat lingkaran dengan cara menempelkan ibu jari dan jari tengah, kemudian jari yang lain ditekuk sedikit.
- Ngruji* : Sikap jari pada tari gaya Surakarta atau Yogyakarta dengan cara merapatkan empat jari kecuali ibu jari, ibu jari ditempelkan ke telapak tangan.
- O
- Ombak* : Gerak tari Melayu dengan menggoyangkan badan ke kanan dan kiri seperti sedang diterpa ombak di lautan.
- P
- Palmaseas* : Kelompok jenis tumbuhan tropis, tidak bercabang, pada puncak batang terletak daun yang melekat pada pelepahnya (nyiur, pinang, kurma, enau, dan sebagainya).
- Pantun Bersambut* : Kesenian Melayu yang dilantunkan secara bersahut-sahutan. Digunakan pada upacara pernikahan.
- Pending* : Ikat pinggang yang dibuat dari lempengan emas (perak) berkerawang, dan sebagainya.
- Protasis* : Bagian awal pembukaan dari suatu karya sastra drama yang menjelaskan peran dan motif lakon.
- R
- Reog* : Tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat.
- Resolution* : Penurunan emosi lakon.
- S
- Sarung Songket* : Sarung tenun yang bersulam benang emas (perak).
- Sawit* : Kelapa yang bunganya berupa tandan bercabang dengan buah kecil-kecil dan banyak, berwarna merah hitam, daging dan kulit buahnya mengandung minyak.
- Serapah* : Kutuk; sumpah.
- Sesajen* : Makanan yang disajikan kepada makhluk halus.
- Sinoman* : Sekelompok pemuda yang membantu orang yang sedang mempunyai hajat sebagai pelayan tamu.

- Srisig* : Ragam gerak tari Jawa dilakukan dengan cara berlari kecil-kecil dengan posisi kaki menjinjit.
- Stilisasi* : Gerak yang telah mengalami proses pengolahan atau dihaluskan yang mengarah pada bentuk yang indah.
- Sumping* : Perhiasan telinga.
- T
- Tanjak* : Hiasan kepala yang digunakan oleh laki-laki Melayu. Berbentuk segitiga.
- Teratai* : Kalung yang melingkar di leher
- Topografi* : Kajian atau penguraian tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah.
- Tudung* : Sesuatu yang dipakai untuk menutup makanan.
- U
- Ukel* : Sikap tangan diputar ke luar lalu ke dalam lagi.
- W
- Wak* : Kependekan dari Uwak sebutan untuk orang yang telah berumur.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan Observasi**

Observasi ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

B. Pembatasan Observasi

Sumber data yang diobservasi meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan struktur dramatik tari *Munai Serapah* sebagai berikut;

1. Sejarah tari *Munai Serapah*
2. Bentuk penyajian tari *Munai Serapah*
3. Struktur dramatik tari *Munai Serapah* dilihat dari tema, dinamika, desain gerak, desain lantai, desain musik (iringan), serta desain atas sebagai aspek penunjang terciptanya struktur dramatik.

C. Kisi- Kisi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil
1.	Kapan sanggar tari Sedulang Setudung didirikan.	
2.	Kontribusi apa saja yang telah diberikan oleh sanggar tari Sedulang Setudung bagi kabupaten Banyuasin.	
3.	Kapan tari <i>Munai Serapah</i> diciptakan.	
4.	Apa fungsi dan tujuan tari <i>Munai Serapah</i>	

	diciptakan.	
5.	Tari <i>Munai Serapah</i> ditampilkan pada acara apa saja.	
6.	Bentuk penyajian tari <i>Munai Serapah</i> meliputi unsur-unsur seperti, gerak, iringan atau musik, desain lantai, tata busana, tata rias, <i>property</i> , dan arena pertunjukan.	
7.	Struktur dramatik tari <i>Munai Serapah</i> dilihat dari tema, dinamika, desain gerak, desain lantai, desain musik (iringan), serta desain atas sebagai aspek penunjang terciptanya struktur dramatik.	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

B. Pembatasan Wawancara**1. Aspek yang Diamati**

- a. Sejarah tari *Munai Serapah* karya Raden Gunawan
- b. Bentuk Penyajian tari *Munai Serapah* karya Raden Gunawan
- c. Struktur Dramatik tari *Munai Serapah* karya Raden Gunawan.

2. Responden

1. Kepala Dinas Pariwisata kabupaten Banyuasin
2. Pimpinan kesenian tari *Munai Serapah*
3. Pelatih tari *Munai Serapah*
4. Sesepeuh dan tokoh masyarakat kota Pangkalan Balai.

C. Kisi- Kisi Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil
1.	Kapan sanggar tari Sedulang Setudung berdiri?	

2.	Siapa pendiri sanggar tari Sedulang Setudung?	
3.	Kontribusi apa saja yang diberikan sanggar tari Sedulang Setudung bagi kabupaten Banyuasin?	
4.	Karya tari apa saja yang telah diciptakan di sanggar tari Sedulang Setudung?	
5.	Mengapa tari <i>Munai Serapah</i> diciptakan?	
6.	Bagaimana bentuk penyajian tari <i>Munai Serapah</i> yang meliputi unsur-unsur seperti, gerak, iringan atau musik, desain lantai, tata busana, tata rias, <i>property</i> , dan arena pertunjukan?	
7.	Bagaimana struktur dramatik tari <i>Munai Serapah</i> dilihat dari tema, dinamika, desain gerak, desain lantai, desain musik (iringan), serta desain atas sebagai aspek penunjang terciptanya struktur dramatik?	

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan Dokumentasi**

Kisi-kisi dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data pelengkap tentang Struktur Dramatik Tari *Munai Serapah* Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin.

B. Pembatasan Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Dokumentasi tertulis (buku catatan harian atau pribadi)
2. Dokumentasi audio (rekaman hasil wawancara, musik iringan tari)
3. Dokumentasi visual (foto-foto)
4. Dokumentasi audio visual (video pementasan)

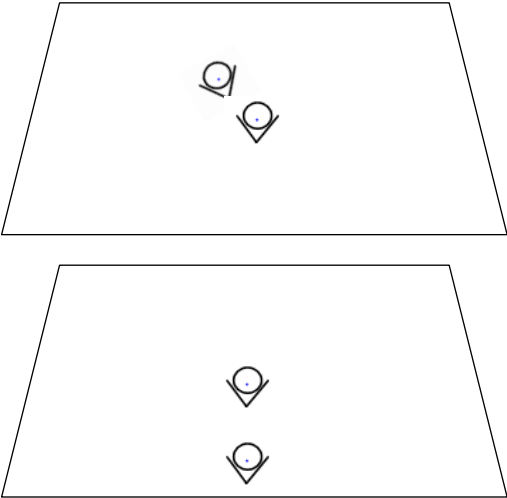
C. Kisi- Kisi Dokumentasi

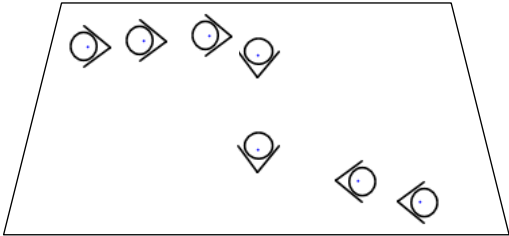
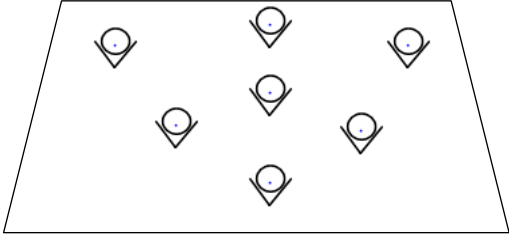
No	Dokumentasi	Hasil
1.	Catatan harian atau catatan pribadi	
2.	Video dan foto tari <i>Munai Serapah</i> milik sanggar tari Sedulang Setudung	
3.	Video dan foto tari <i>Munai Serapah</i> milik Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuasin	
4.	Video dan Foto tari <i>Munai Serapah</i> milik penari di sanggar tari Sedulang Setudung	
5.	Video dan foto tari <i>Munai Serapah</i> milik peneliti.	

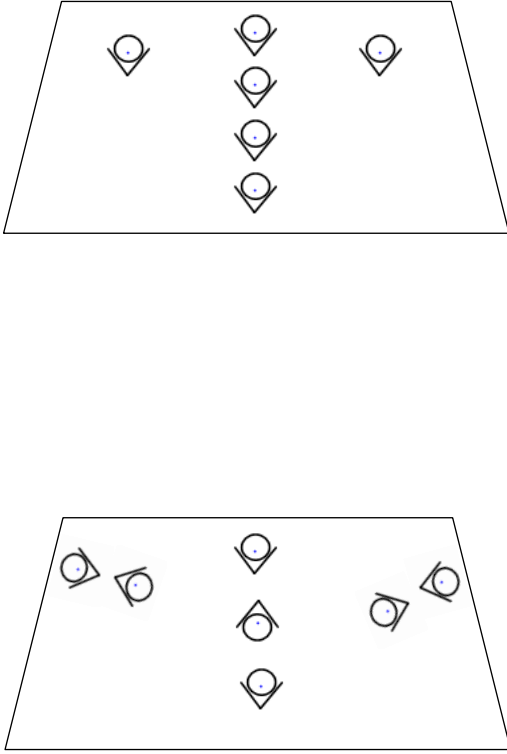
Lampiran 5

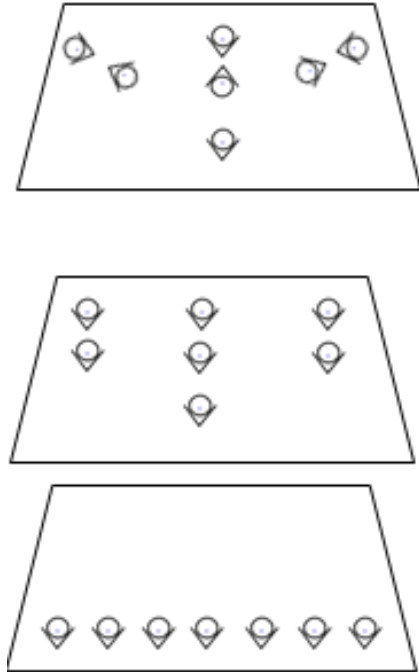
DANCESCRIPT MUNAI SERAPAH

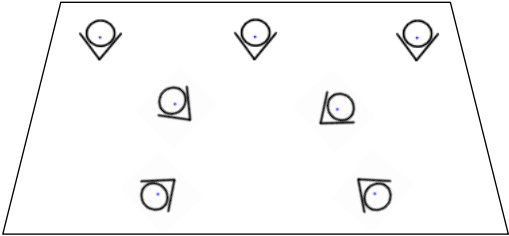
NO	NAMA RAGAM	URAIAN GERAK			HITUNGAN	POLA LANTAI
		Rampak Putra	Rampak Putri	Tokoh		
1.	(ADEGAN 1) <i>Ngancak</i>			<p>Munai: Masuk membawa kendi. Berputar penuh, kemudian meletakkan kendi dan duduk di atas kendi.</p> <p>Munai: <i>Ukel</i> separuh lalu <i>ngruji</i> ke samping atas kiri, tangan kiri di atas tangan kanan di depan dada. Pandangan mengikuti tangan.</p> <p>Pemuda: Masuk seperti <i>srisig</i>. Tangan membawa lampu miring, tangan kanan lurus ke atas kanan, tangan kiri lurus ke bawah kiri.</p> <p>Munai: Tangan kanan usap ke atas tangan kiri lalu siku di depan. Tangan kiri usap turun tangan kanan sehingga tangan membentuk siku naik dan</p>	<p>1x8</p> <p>1x8 1-2</p> <p>3-4</p>	

				<p>datar. Pandangan mengikuti pergerakan tangan, sesekali ke depan.</p> <p>Pemuda: Mengayunkan tangan bergantian kanan dan kiri. Pandangan mengarah ke Munai.</p> <p>Munai: Tangan kiri kembali siku-siku naik ke samping kiri, lalu tangan kanan ditumpangkan di atas lengan atas tangan kiri dan mengusap naik dan turun.</p> <p>Pemuda: Maju mendekati Munai. Kaki kanan terlebih dahulu melangkah. Tangan tetap diayunkan bergantian.</p> <p>Munai: Kedua tangan kemudian di<i>ukel</i> separuh <i>mlumah ngruji</i> lalu <i>ukel</i> utuh. <i>Menthang</i> membuka ke depan posisi jari <i>ngruji</i>. Mengambil kendi.</p> <p>Pemuda: <i>Ngejutke</i>. Pada hitungan 7 badan ditolehkan ke arah kiri merendah tangan kanan di</p>	<p>5-6</p> <p>7-8</p>	
--	--	--	--	---	-----------------------	--

		<p>Masuk dengan membawa lampu. Tangan membuka serong atas bawah. Tangan kanan di atas, tangan kiri berada di bawah. <i>Srisig</i>.</p> <p>Kedua tangan diangkat ke atas lurus. Berdiri tegak. Pandangan ke depan.</p>	<p>Masuk dengan membawa lampu. Kedua tangan <i>menthang</i> membuka sejajar kanan kiri., telapak tangan mengarah ke atas. <i>Srisig</i>. Pandangan ke depan.</p>	<p>depan tangan kiri di belakang. Pandangan ke arah wajah Munai. Pada hitungan 8 tangan <i>menthang</i>. Mundur ke belakang. Pandangan tetap ke Munai.</p> <p>Pemuda: Badan merendah condong kiri. Tangan mengayunkan lampu masih membuka sejajar. Pandangan mengarah pada Munai. Munai : Berputar ke kanan membawa kendi.</p>	<p>1x8 1-4</p> <p>5-8</p>	
2.	Tangan Seribu	<p>Tetap berdiri tegak dengan posisi tangan lurus menengadah ke atas. Pandangan ke depan.</p>	<p>Tangan membuka sejajar bahu. Maju kaki kanan, kaki kiri, lalu kanan. Pandangan ke depan. Mengayunkan badan ke kanan serong depan. Hit 7 seperti melempar, hit</p>	<p>Munai : Memegang kendi di sebelah kiri depan badan. Maju kaki kanan, kaki kiri, lalu kanan. Pandangan ke depan. Mengayunkan badan ke kanan serong depan. Hit 7 seperti melempar, hit 8</p>	<p>7x8 1-6</p> <p>7-8</p>	

		<p>Berjalan ke depan, kaki kanan dulu, kiri, dan kanan. Kendi tetap berada di sisi kiri. Pandangan tetap ke depan.</p> <p>Tangan seribu. Hitungan ganjil miring atas bawah kanan, hitungan genap miring ke kiri. Berdiri tegak lurus. Pandangan ke depan.</p> <p>Mengayunkan badan ke kanan serong depan. Hit 7 seperti melempar, hit 8 menarik tangan.</p> <p>Berputar setengah lingkaran. Tegak lurus</p>	<p>8 menarik tangan. Pandangan mengikuti tangan.</p> <p>Sama seperti hitungan 7-8.</p> <p>Berputar penuh lalu merendah.</p> <p>Berjalan ke depan, kaki kanan dulu, kiri, dan kanan. Pandangan ke depan.</p> <p>Tangan seribu. Penari ganjil tangan kanan naik kiri turun. Penari genap kanan turun kiri naik. Penari ganjil naik turun. Berdiri di tempat. Pandangan ke depan.</p> <p>Mengayunkan badan ke kanan serong depan. Hit 7 seperti melempar, hit 8 menarik tangan.</p> <p>Berputar setengah lingkaran. Seperti</p>	<p>menarik tangan.</p> <p>Munai: Sama seperti hitungan 7-8.</p> <p>Berputar penuh lalu merendah.</p> <p>Berjalan ke depan, kaki kanan dulu, kiri, dan kanan. Kendi tetap berada di sisi kiri. Pandangan ke depan.</p> <p>Munai: Maju ke depan hitungan 1-2. Kemudian hitungan 2-4 duduk lalu mengayunkan kendu ke kanan dan kiri. Pandangan ke arah kendu.</p> <p>Munai: Berputar penuh di tempat lalu duduk lagi. Meletakkan</p>	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-8</p> <p>1-6</p> <p>7-8</p> <p>1-8</p>	
--	--	---	--	---	---	--

		<p>sedikit condong ke kiri. Tangan kanan di atas, tangan kiri sejajar bahu. Pandangan ke arah tangan yang sejajar.</p> <p>Pada hit 3 kaki kanan mulai maju ke depan lalu berputar. Tangan kanan di depan muka tangan kiri mengarah ke bawah. Pandangan ke depan.</p> <p>Tangan seribu. Pandangan mengarah pada tangan yang ada di bawah. Badan tetap berdiri tegak.</p> <p>Meletakkan <i>property</i> di depan.</p>	<p>tangan kanan <i>hoyog</i> kiri. Tangan kiri di atas, tangan kanan sejajar bahu. Kepala sedikit di <i>coklek</i> kiri.</p> <p>Pada hit 3 kaki kanan mulai maju ke depan, lalu kiri, dan kanan kembali. Kemudian <i>srisig</i> berputar. Pada saat <i>srisig</i> tangan kanan di depan dagu pandangan sedikit angkuh.</p> <p>Tangan seribu. Pandangan mengarah pada tangan yang ada di bawah. Badan merendah ke kanan dan kiri.</p> <p>Meletakkan <i>property</i> di depan.</p>	<p>kendi.</p> <p>Munai: Tangan kanan di depan dada, tangan kiri siku ke atas di samping kiri. <i>Ukel</i> setengah, ambil hit ganjil, buka ke atas hit genap. Pandangan ke depan. Berdiri mengelilingi kendi lalu duduk di atas kendi hit 3.</p> <p>Munai: Hitungan 7 mengambil kendi. Hitungan 8 berputar lalu kembali ke meletakkan kendi. Munai: Hit 1-2 duduk di atas kendi. Pandangan ke depan. Hit ganjil ambil ke bawah, hit genap buang ke atas. tangan tetap <i>menthang</i>.</p> <p>Meletakkan <i>property</i> di depan.</p>	<p>1-6</p> <p>7-8</p> <p>1-8</p> <p>1-4</p>	
--	--	---	--	--	---	--

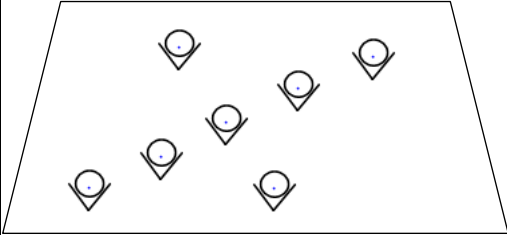
		Mundur ke belakang, tangan kanan lurus ke bawah posisi salam. Tangan kiri <i>malang kerik</i> di <i>cethik</i> . Pandangan ke arah tangan kanan.	Mundur ke belakang, tangan kanan lurus ke bawah posisi salam. Tangan kiri <i>malang kerik</i> di <i>cethik</i> . Pandangan ke arah tangan kanan.	Mundur ke belakang, tangan kanan lurus ke bawah posisi salam. Tangan kiri <i>malang kerik</i> di <i>cethik</i> . Pandangan ke arah tangan kanan.	5-8	
3.	(ADEGAN 2) Kibas	<p>Hitungan 1 hetakkan kaki kanan. Tangan seperti <i>ngepel</i> diayunkan ke kanan badan mengikuti ke kanan begitu juga pandangan kemudian diayunkan bergantian kanan kiri. Hit 1-3 merendah hingga bawah. Hit 4 naik.</p> <p>Dilakukan sebaliknya yakni ke arah kiri terlebih dahulu.</p> <p>Dilakukan sama dengan 1-8 sebelumnya. Hit 7-8 tangan kanan diputar ke depan kembali ke depan dada. Tangan kiri di samping badan.</p>	<p>Hitungan 1 hetakkan kaki kanan. Tangan mengambil sisi kanan kiri kain lalu dikibas ke kanan badan mengikuti ke kanan begitu juga pandangan kemudian diayunkan bergantian kanan kiri. Hit 1-3 merendah hingga bawah. Hit 4 naik.</p> <p>Dilakukan sebaliknya yakni ke arah kiri terlebih dahulu.</p> <p>Dilakukan sama dengan 1-8 sebelumnya. Hit 5-6 berlari ke depan. Posisi tangan <i>menthang</i> memengangi kain. Hit 7 lepaskan kain lalu mundur. Posisi tangan</p>	<p>Hitungan 1 hetakkan kaki kanan. Tangan mengambil sisi kanan kiri kain lalu dikibas ke kanan badan mengikuti ke kanan begitu juga pandangan kemudian diayunkan bergantian kanan kiri. Hit 1-3 merendah hingga bawah. Hit 4 naik.</p> <p>Dilakukan sebaliknya yakni ke arah kiri terlebih dahulu.</p> <p>Dilakukan sama dengan 1-8 sebelumnya. Hit 5-6 berlari ke depan. Posisi tangan <i>menthang</i> memengangi kain. Hit 7 lepaskan kain lalu mundur. Posisi tangan pada hit 8 adalah tangan lurus ke</p>	<p>2x8 1-4</p> <p>5-8</p> <p>1-8</p>	

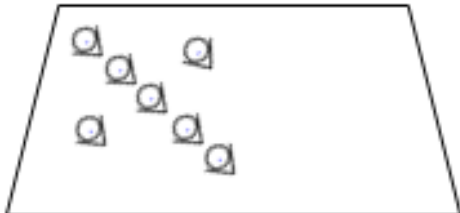
4.	Pendekatan	<p>Pandangan ke arah tangan kanan. Posisi badan tegak lurus sedikit membungkuk.</p> <p>Diam. Tangan kanan hit 5 diayun ke kiri, hit 6 tangan kiri diayunkan ke kanan.</p> <p>Hit 1-2 tangan kanan menyiku membuka ke samping badan lalu ke depan. Kaki kiri diangkat rata-rata air ke arah kanan. Pandangan ke kiri. Hit 3-4 sebaliknya. Hit 5 posisi tangan sama seperti hit 1-2, turun kaki kiri. hit 6 balas ke arah kanan. Gerakan seperti</p>	<p>pada hit 8 adalah lurus ke bawah telapak menghadap bawah. Tangan kanan berada di atas. Posisi badan menunduk menghadap tangan.</p> <p>Diam. Tangan posisi hit 8 diayunkan ke kanan dan kiri. Ganjil tangan ke kanan kaki ke kiri. Genap sebaliknya. Badan membungkuk seperti rukuk.</p>	<p>bawah telapak menghadap bawah. Tangan kanan berada di atas. Posisi badan menunduk menghadap tangan.</p> <p>Diam. Tangan posisi hit 8 diayunkan ke kanan dan kiri. Ganjil tangan ke kanan kaki ke kiri. Genap sebaliknya. Badan membungkuk seperti rukuk.</p>	<p>8x8 1-4 5-8</p> <p>1-4</p> <p>5-6</p>	
----	------------	--	--	---	--	--

	hendak duduk tidak jadi. Berdiri lalu kedua tangan disilang di depan dada dan di angkat ke atas. Hit 1 tangan miring atas bawah tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Badan menghadap ke kiri. kaki kanan ke depan samping kiri. Pandangan ke arah penonton. Hit 2 tangan balasan, kaki ke belakang. Hit 3-4 <i>steps</i> . Berputar penuh. Tangan mekar kuncup bunga ke atas. Badan menghadap ke kiri. Tangan kiri lurus <i>ngruji</i> masuk ke dalam, tangan kiri <i>ngruji</i> di <i>cethik</i> . <i>Steps</i> ke samping depan. <i>Double steps</i> kanan mundur.				
		Hit 1 tangan miring atas bawah tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Badan menghadap ke kiri. kaki kanan ke depan samping kiri. Pandangan ke arah penonton. Hit 2 tangan balasan, kaki ke belakang. Hit 3-4 <i>steps</i> .	Hit 1 tangan miring atas bawah tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Badan menghadap ke kiri. kaki kanan ke depan samping kiri. Pandangan ke arah penonton. Hit 2 tangan balasan, kaki ke belakang. Hit 3-4 <i>steps</i> .	7-8	
			Hit 1 tangan miring atas bawah tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Badan menghadap ke kiri. kaki kanan ke depan samping kiri. Pandangan ke arah penonton. Hit 2 tangan balasan, kaki ke belakang. Hit 3-4 <i>steps</i> .	1-4	
			Hit 1 tangan miring atas bawah tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Badan menghadap ke kiri. kaki kanan ke depan samping kiri. Pandangan ke arah penonton. Hit 2 tangan balasan, kaki ke belakang. Hit 3-4 <i>steps</i> .	5-6	
			Hit 1 tangan miring atas bawah tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Badan menghadap ke kiri. kaki kanan ke depan samping kiri. Pandangan ke arah penonton. Hit 2 tangan balasan, kaki ke belakang. Hit 3-4 <i>steps</i> .	7-8	
			Hit 1 tangan miring atas bawah tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Badan menghadap ke kiri. kaki kanan ke depan samping kiri. Pandangan ke arah penonton. Hit 2 tangan balasan, kaki ke belakang. Hit 3-4 <i>steps</i> .	1-4	

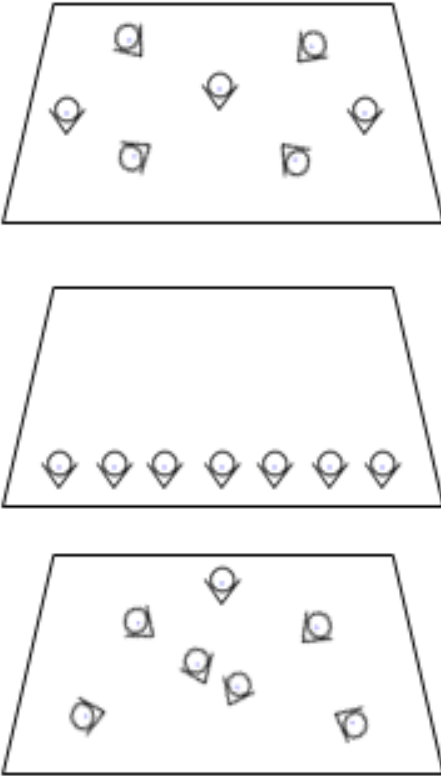
	<p>Tangan kiri di <i>cethik ngruji</i>, tangan kanan dibawa dari bahu kiri lalu buang ke samping kanan <i>nglurus</i> telapak seperti <i>ngidang nyeklek</i> bawah. Kaki buka kanan <i>point</i>.</p> <p>Tangan tetap buka ke samping kanan. Berputar penuh. Sama seperti 5-6.</p> <p>Hit ganjil tangan kanan siku di depan dada telapak tangan menghadap ke dada. Tangan kiri <i>nyiku</i> ke atas telapak tangan ke belakang. Hit genap kebalikannya.</p> <p>Pandangan mengarah ke tangan yang tegak.</p> <p>Hit 7 turun. Tangan kanan dibuka ke depan lurus telapak menghadap atas, tangan kiri siku telapak menghadap bawah ditumpangkan</p>	<p>Tangan kiri di <i>cethik ngruji</i>, tangan kanan dibawa dari bahu kiri lalu buang ke samping kanan <i>nglurus</i> telapak seperti <i>ngidang nyeklek</i> bawah. Kaki buka kanan <i>point</i>.</p> <p>Tangan tetap buka ke samping kanan. Berputar penuh. Sama seperti 5-6.</p> <p>Hit ganjil tangan kanan siku di depan dada telapak tangan menghadap ke dada. Tangan kiri <i>nyiku</i> ke atas telapak tangan ke belakang. Hit genap kebalikannya.</p> <p>Pandangan mengarah ke tangan yang tegak.</p> <p>Hit 7 turun. Tangan kanan dibuka ke depan lurus telapak menghadap atas, tangan kiri siku telapak menghadap bawah ditumpangkan di lengan</p>	<p>Tangan kiri di <i>cethik ngruji</i>, tangan kanan dibawa dari bahu kiri lalu buang ke samping kanan <i>nglurus</i> telapak seperti <i>ngidang nyeklek</i> bawah. Kaki buka kanan <i>point</i>.</p> <p>Tangan tetap buka ke samping kanan. Berputar penuh. Sama seperti 5-6.</p> <p>Hit ganjil tangan kanan siku di depan dada telapak tangan menghadap ke dada. Tangan kiri <i>nyiku</i> ke atas telapak tangan ke belakang. Hit genap kebalikannya. Pandangan mengarah ke tangan yang tegak.</p> <p>Hit 7 turun. Tangan kanan dibuka ke depan lurus telapak menghadap atas, tangan kiri siku telapak menghadap bawah ditumpangkan di lengan atas tangan kanan. Pandangan ke depan. Hit 8</p>	<p>5-6</p> <p>7-8</p> <p>1-2</p> <p>3-6</p> <p>7-8</p>	
--	--	--	--	--	--

	<p>di lengan atas tangan kanan. Pandangan ke depan. Hit 8 berdiri. Tangan kanan diputar satu lingkaran.</p> <p>Tangan kanan <i>ngruji</i> ke atas kanan, tangan kiri di bahu kanan <i>ngruji</i>. Pandangan ke kiri. Kaki kanan menyilang ke kiri <i>steps</i>.</p> <p>Hit 3 tepuk. Hit 4 tangan membuka miring tangan kanan atas tangan kiri di bawah. Kaki <i>point</i> kiri.</p> <p>Tangan kanan diputar ke bawah arah dalam, tangan kiri diputar ke arah atas proses kembali ke bawah. Kaki kanan ditarik ke belakang.</p> <p>Tangan membuka miring kanan di atas kiri di bawah. Langkah-langkah, kaki kanan di depan kiri di</p>	<p>atas tangan kanan. Pandangan ke depan. Hit 8 berdiri. Tangan kanan diputar satu lingkaran.</p> <p>Tangan kanan <i>ngruji</i> ke atas kanan, tangan kiri di bahu kanan <i>ngruji</i>. Pandangan ke kiri. Kaki kanan menyilang ke kiri <i>steps</i>.</p> <p>Hit 3 tepuk. Hit 4 tangan membuka miring tangan kanan atas tangan kiri di bawah. Kaki <i>point</i> kiri.</p> <p>Tangan kanan diputar ke bawah arah dalam, tangan kiri diputar ke arah atas proses kembali ke bawah. Kaki kanan ditarik ke belakang.</p> <p>Tangan membuka miring kanan di atas kiri di bawah. Langkah-langkah, kaki kanan di depan kiri di belakang.</p>	<p>berdiri. Tangan kanan diputar satu lingkaran.</p> <p>Tangan kanan <i>ngruji</i> ke atas kanan, tangan kiri di bahu kanan <i>ngruji</i>. Pandangan ke kiri. Kaki kanan menyilang ke kiri <i>steps</i>.</p> <p>Hit 3 tepuk. Hit 4 tangan membuka miring tangan kanan atas tangan kiri di bawah. Kaki <i>point</i> kiri.</p> <p>Tangan kanan diputar ke bawah arah dalam, tangan kiri diputar ke arah atas proses kembali ke bawah. Kaki kanan ditarik ke belakang.</p> <p>Tangan membuka miring kanan di atas kiri di bawah. Langkah-langkah, kaki kanan di depan kiri di belakang. Pandangan ke penonton.</p>	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8</p>	
--	---	---	---	---	--

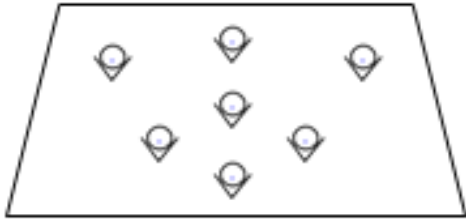
		<p>belakang. Pandangan ke penonton. Tangan kanan diayun ke bawah lalu dihempas ke atas. Tangan kiri di depan dada kiri semua <i>ngruji</i>. Pandangan ke tangan kanan. Kaki kiri napak lalu dilempar kanan. Berputar ke kiri penuh. 5 silang kaki kanan. Tangan kiri tekuk depan dada kanan <i>nglurus</i> bawah. 6 langkah kiri. tangan kanan depan dada kiri <i>nglurus</i> bawah. 7 sama 5. Hit 8 kaki kiri melangkah, tangan membuka miring tangan kiri bawah kanan atas <i>ngruji</i> semua. Berputar penuh 1-3, hit 4 duduk. Tangan diayunkan sambil</p>	<p>Pandangan ke penonton. Tangan kanan diayun ke bawah lalu dihempas ke atas. Tangan kiri di depan dada kiri semua <i>ngruji</i>. Pandangan ke tangan kanan. Kaki kiri napak lalu dilempar kanan. Berputar ke kiri penuh. 5 silang kaki kanan. Tangan kiri tekuk depan dada kanan <i>nglurus</i> bawah. 6 langkah kiri. tangan kanan depan dada kiri <i>nglurus</i> bawah. 7 sama 5. Hit 8 kaki kiri melangkah, tangan membuka miring tangan kiri bawah kanan atas <i>ngruji</i> semua. Berputar penuh 1-3, hit 4 duduk. Tangan diayunkan sambil</p>	<p>Tangan kanan diayun ke bawah lalu dihempas ke atas. Tangan kiri di depan dada kiri semua <i>ngruji</i>. Pandangan ke tangan kanan. Kaki kiri napak lalu dilempar kanan. Berputar ke kiri penuh. 5 silang kaki kanan. Tangan kiri tekuk depan dada kanan <i>nglurus</i> bawah. 6 langkah kiri. tangan kanan depan dada kiri <i>nglurus</i> bawah. 7 sama 5. Hit 8 kaki kiri melangkah, tangan membuka miring tangan kiri bawah kanan atas <i>ngruji</i> semua. Berputar penuh 1-3, hit 4 duduk. Tangan diayunkan sambil berputar. Menghadap</p>	<p>1-2 3-4 5-8 1-4</p>	
--	--	--	--	---	--	---

		berputar. Menghadap ke belakang. Posisi tangan kanan <i>nglurus ngepel</i> ke bawah, tangan kiri memegang rok di <i>cethik</i> . Berdiri menghadap depan. Posisi tangan tetap sama. Pandangan ke depan.	berputar. Menghadap ke belakang. Posisi tangan kanan <i>nglurus ngepel</i> ke bawah, tangan kiri memegang rok di <i>cethik</i> . Berdiri menghadap depan. Posisi tangan tetap sama. Pandangan ke depan.	ke belakang. Posisi tangan kanan <i>nglurus ngepel</i> ke bawah, tangan kiri memegang rok di <i>cethik</i> . Berdiri menghadap depan. Posisi tangan tetap sama. Pandangan ke depan.	5-8	
5.	<i>Belinjangan</i>	Goyang bahu. Hit 3-4 melangkah kaki kanan. Tangan <i>melenggang</i> ke kanan. Pandangan ke kanan. Hit 5-6 melangkah maju kaki kiri. Tangan <i>melenggang</i> ke kiri. pandangan ke kiri. Hit 7 melangkah kaki kanan seperti menahan hendak jatuh. Tangan <i>melenggang</i> ke kanan. Badan condong ke depan kanan, pandangan jatuh ke kanan. Hit 8 tarik badan dan tangan ke	Goyang bahu. Hit 3-4 melangkah kaki kanan. Tangan <i>melenggang</i> ke kanan. Pandangan ke kanan. Hit 5-6 melangkah maju kaki kiri. Tangan <i>melenggang</i> ke kiri. pandangan ke kiri. Hit 7 melangkah kaki kanan seperti menahan hendak jatuh. Tangan <i>melenggang</i> ke kanan. Badan condong ke depan kanan, pandangan jatuh ke kanan. Hit 8 tarik badan dan tangan ke belakang,	Goyang bahu. Hit 3-4 melangkah kaki kanan. Tangan <i>melenggang</i> ke kanan. Pandangan ke kanan. Hit 5-6 melangkah maju kaki kiri. Tangan <i>melenggang</i> ke kiri. pandangan ke kiri. Hit 7 melangkah kaki kanan seperti menahan hendak jatuh. Tangan <i>melenggang</i> ke kanan. Badan condong ke depan kanan, pandangan jatuh ke kanan. Hit 8 tarik badan dan tangan ke belakang, lalu menghadap ke belakang. Kaki kiri menjadi	7x8 1-2 3-6 7-8	

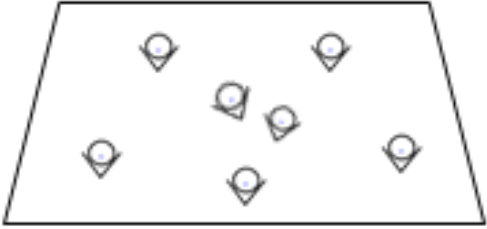
6.	<i>Ngancak</i>	<p>belakang, lalu menghadap ke belakang. Kaki kiri menjadi tumpuan <i>sentak-an</i> kaki kanan.</p> <p><i>Double steps.</i> Menapak kaki kanan, kaki kiri <i>point</i> lurus. Tepuk di atas kepala. Pandangan ke depan. Berputar separuh ke kanan. Tangan membuka ke samping sedikit ditekuk. Pandangan ke depan. Berputar ke kanan. Posisi tangan dan pandangan sama seperti hit 7-8. Menapak kaki kanan, kaki kiri <i>point</i> lurus. Tepuk di atas kepala kanan dan kiri. Pandangan ke depan. Berputar ke kanan. Posisi tangan dan pandangan sama seperti hit 1-2.</p>	<p>lalu menghadap ke belakang. Kaki kiri menjadi tumpuan <i>sentak-an</i> kaki kanan.</p> <p><i>Double steps.</i> Menapak kaki kanan, kaki kiri <i>point</i> lurus. Tepuk di atas kepala. Pandangan ke depan. Berputar separuh ke kanan. Tangan membuka ke samping sedikit ditekuk. Pandangan ke depan. Berputar ke kanan. Posisi tangan dan pandangan sama seperti hit 7-8. Menapak kaki kanan, kaki kiri <i>point</i> lurus. Tepuk di atas kepala kanan dan kiri. Pandangan ke depan. Berputar ke kanan. Posisi tangan dan pandangan sama seperti hit 1-2.</p>	<p>tumpuan <i>sentak-an</i> kaki kanan.</p> <p><i>Double steps.</i> Menapak kaki kanan, kaki kiri <i>point</i> lurus. Tepuk di atas kepala. Pandangan ke depan. Berputar separuh ke kanan. Tangan membuka ke samping sedikit ditekuk. Pandangan ke depan. Berputar ke kanan. Posisi tangan dan pandangan sama seperti hit 7-8. Menapak kaki kanan, kaki kiri <i>point</i> lurus. Tepuk di atas kepala kanan dan kiri. Pandangan ke depan. Berputar ke kanan. Posisi tangan dan pandangan sama seperti hit 1-2.</p> <p>Pemuda:</p>	<p>1-4 5-6 7-8 1-2 3-4 5-8</p>	
----	----------------	--	--	---	--	--


7.	<i>Linjang</i>	<p>depan penonton. Hit 8 bawa kembali kaki kanan ke samping kanan membuka. Kedua tangan dibuka miring ke kiri. pandangan ke kiri.</p> <p>Berputar ke kiri menghadap belakang. Tangan <i>menthang ngepel</i>.</p> <p>Balas putaran ke kanan 2 kali hingga menghadap depan kembali.</p> <p>Berlari ke depan mengambil <i>property</i>.</p> <p>Mengambil lampu lalu <i>srisig</i> ke kanan membentuk setengah lingkaran. Tangan kanan di atas tangan kiri di bawah.</p> <p>Mengayunkan lampu ke depan. Maju kaki kanan. Pandangan ke depan.</p>	<p>depan.</p> <p>Berputar ke kiri menghadap belakang. Tangan <i>menthang ngepel</i>.</p> <p>Balas putaran ke kanan 2 kali hingga menghadap depan kembali.</p> <p>Berlari ke depan mengambil <i>property</i>.</p> <p>Mengambil lampu lalu <i>srisig</i> ke kanan membentuk setengah lingkaran. Tangan kanan di atas tangan kiri di bawah.</p> <p>Mengayunkan lampu ke depan. Maju kaki kanan. Pandangan ke depan.</p>	<p>kembali kaki kanan ke samping kanan membuka. Kedua tangan dibuka miring ke kiri. pandangan ke kiri.</p> <p>Berputar ke kiri menghadap belakang. Tangan <i>menthang ngepel</i>.</p> <p>Balas putaran ke kanan 2 kali hingga menghadap depan kembali.</p> <p>Berlari ke depan mengambil <i>property</i>.</p> <p>Munai: Membawa kendi. <i>Srisig</i> ke belakang tengah.</p> <p>Pemuda: Membawa lampu. Tangan <i>menthang</i>. <i>Srisig</i> ke belakang tengah.</p> <p>Munai: Membawa kendi di sebelah kiri. Pandangan ke kanan. Badan dibawa ke kiri.</p> <p>Pemuda:</p>	<p>1-2</p> <p>3-6</p> <p>7-8</p> <p>1x8</p> <p>1-2</p>	
----	----------------	--	--	--	--	--


		<p>Mengayunkan lampu ke belakang. Kaki kiri di depan. Pandangan ke depan.</p> <p>Mengayunkan lampu ke depan. Maju kaki kanan. Pandangan ke depan.</p> <p>Berputar penuh. Tangan tetap. Kemudian hit 8</p>	<p>Mengayunkan lampu ke belakang. Kaki kiri di depan. Pandangan ke depan.</p> <p>Mengayunkan lampu ke depan. Maju kaki kanan. Pandangan ke depan.</p> <p>Berputar penuh. Tangan tetap. Kemudian hit 8 meletakkan lampu di</p>	<p>Tangan kanan membawa lampu dibawa ke depan, tangan kiri di belakang. Membuka ke samping kiri. Pandangan ke kiri. Posisi merendah.</p> <p>Munai: Pindah ke kanan. Kendi tetap di kiri. Pandangan ke kiri. Badan ditarik ke kanan.</p> <p>Pemuda: Pindah ke kiri. Pandangan ke kanan. Tangan kiri berganti di depan, tangan kanan di belakang. Membuka ke samping kanan.</p> <p>Munai: Pandangan ke kanan. Badan dibawa ke kanan. Kendi tetap di kiri. Merendah.</p> <p>Pemuda: Berada di belakang Munai. Berdiri tegak. Pandangan ke depan. Ke dua tangan diangkat ke atas.</p> <p>Pemuda: Tangan kanan diturunkan membentuk leter L.</p>	<p>3-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8</p>	
--	--	---	---	---	----------------------------------	--

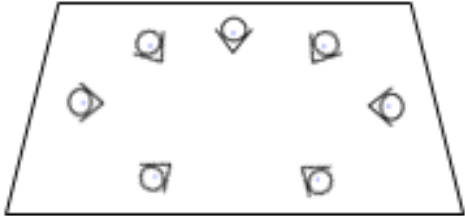
	<p>meletakkan lampu di belakang. Meletakkan <i>property</i>.</p> <p>Zig zag maju mundur. Tangan di paha memegang kain. Zig zag maju mundur. Hit 4 ke dua tangan seperti mengambil sesuatu ke depan. Zig zag maju. Tangan <i>ukel</i> di depan dada. Hit 6 titik kaki kanan ke samping kanan. Lalu buang ke kanan kiri membuka. Tangan kanan didorong sedikit, tangan kiri ditarik ke belakang hit 7. Kaki kanan diangkat sedikit. Hit 8 tangan kanan ditarik, tangan kiri dorong. Kaki kiri diangkat sedikit. Dilakukan sama seperti hit 7-8. <i>Double steps.</i></p>	<p>belakang. Meletakkan <i>property</i>.</p> <p>Zig zag maju mundur. Tangan di paha memegang kain. Zig zag maju mundur. Hit 4 ke dua tangan seperti mengambil sesuatu ke depan. Zig zag maju. Tangan <i>ukel</i> di depan dada. Hit 6 titik kaki kanan ke samping kanan. Lalu buang ke kanan kiri membuka. Tangan kanan didorong sedikit, tangan kiri ditarik ke belakang hit 7. Kaki kanan diangkat sedikit. Hit 8 tangan kanan ditarik, tangan kiri dorong. Kaki kiri diangkat sedikit. Dilakukan sama seperti hit 7-8. <i>Double steps.</i></p>	<p>Meletakkan <i>property</i>.</p> <p>Zig zag maju mundur. Tangan di paha memegang kain. Zig zag maju mundur. Hit 4 ke dua tangan seperti mengambil sesuatu ke depan. Zig zag maju. Tangan <i>ukel</i> di depan dada. Hit 6 titik kaki kanan ke samping kanan. Lalu buang ke kanan kiri membuka. Tangan kanan didorong sedikit, tangan kiri ditarik ke belakang hit 7. Kaki kanan diangkat sedikit. Hit 8 tangan kanan ditarik, tangan kiri dorong. Kaki kiri diangkat sedikit. Dilakukan sama seperti hit 7-8. <i>Double steps.</i></p>	<p>1x8 4x8 1-2 3-4 5-6 7-8 1-2 3-4</p>	
--	--	--	--	--	---

	<p>Tendang ke depan kaki kanan. Berputar, kaki kiri menjadi poros. Lalu duduk menghadap belakang. Berdiri. <i>Lenggang</i> ayun ke kiri. Putar setengah lingkaran menghadap depan duduk lagi. Hit 7 tangan kiri di depan dada, tangan kanan <i>nglurus</i> ke samping kanan. Posisi <i>ngepel</i>. Lutut kanan menyentuh lantai, lutut kiri <i>nyiku</i>. Hit 8 dilakukan sebaliknya. Pandangan ke depan. Hit 1-2 menyilang ke kiri. kaki nanan disilang ke kiri. Tangan membuka miring ke kanan, tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Pandangan ke</p>	<p>Tendang ke depan kaki kanan. Berputar, kaki kiri menjadi poros. Lalu duduk menghadap belakang. Berdiri. <i>Lenggang</i> ayun ke kiri. Putar setengah lingkaran menghadap depan duduk lagi. Hit 7 tangan kiri di depan dada, tangan kanan <i>nglurus</i> ke samping kanan. Posisi <i>ngepel</i>. Lutut kanan menyentuh lantai, lutut kiri <i>nyiku</i>. Hit 8 dilakukan sebaliknya. Pandangan ke depan. Hit 1-2 menyilang ke kiri. kaki nanan disilang ke kiri. Tangan membuka miring ke kanan, tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Pandangan ke depan. Hit 3-4</p>	<p>Tendang ke depan kaki kanan. Berputar, kaki kiri menjadi poros. Lalu duduk menghadap belakang. Berdiri. <i>Lenggang</i> ayun ke kiri. Putar setengah lingkaran menghadap depan duduk lagi. Hit 7 tangan kiri di depan dada, tangan kanan <i>nglurus</i> ke samping kanan. Posisi <i>ngepel</i>. Lutut kanan menyentuh lantai, lutut kiri <i>nyiku</i>. Hit 8 dilakukan sebaliknya. Pandangan ke depan. Hit 1-2 menyilang ke kiri. kaki nanan disilang ke kiri. Tangan membuka miring ke kanan, tangan kiri di atas tangan kanan di bawah. Pandangan ke depannya. Hit 3-4</p>	<p>5-6 7-8 1-2 3-4 5-6 7-8 1-4</p>	
--	---	--	---	--	--

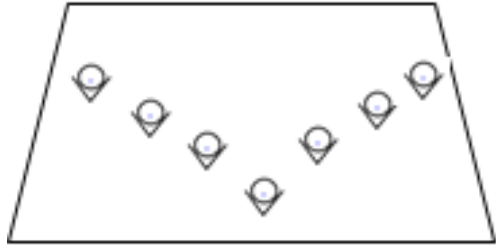
		<p>depan. Hit 3-4 dilakukan kebalikannya.</p> <p>Turun. Kaki kiri ditekuk menempel lantai. Tangan kiri memegang paha. Tangan kanan menempel di lantai. Pandangan ke depan. Berputar ke kiri sambil duduk.</p> <p>Hit 7 berdiri. Elang terbang. Hit 8 tangan <i>ngruji</i>, tangan kanan di atas dan tangan kiri sejajar dada lurus ke depan. Pandangan ke depan. Merendah.</p>	<p>dilakukan kebalikannya.</p> <p>Turun. Kaki kiri ditekuk menempel lantai. Tangan kiri memegang paha. Tangan kanan menempel di lantai. Pandangan ke depan. Berputar ke kiri sambil duduk.</p> <p>Hit 7 berdiri. Elang terbang. Hit 8 tangan <i>ngruji</i>, tangan kanan di atas dan tangan kiri sejajar dada lurus ke depan. Pandangan ke depan. Merendah.</p>	<p>Turun. Kaki kiri ditekuk menempel lantai. Tangan kiri memegang paha. Tangan kanan menempel di lantai. Pandangan ke depan. Berputar ke kiri sambil duduk.</p> <p>Pemuda: Lutut kanan menempel di lantai, kaki kiri membuka menyiku. Tangan kanan <i>nglurus</i> ke depan posisi <i>ngruji</i> dan tangan kiri <i>ngruji</i> menghadap atas <i>nekuk</i> mengarah ke kepala. Pandangan ke depan.</p> <p>Munai: Merendah duduk di paha pemuda. Tangan kiri di atas <i>ngruji</i> mengarah ke kepala dan tangan kanan <i>nekuk</i> di depan dada <i>ngruji</i> mengarah ke bahu kiri. pandangan ke depan.</p>	<p>5-6</p> <p>7-8</p>	
--	--	--	---	--	-----------------------	---

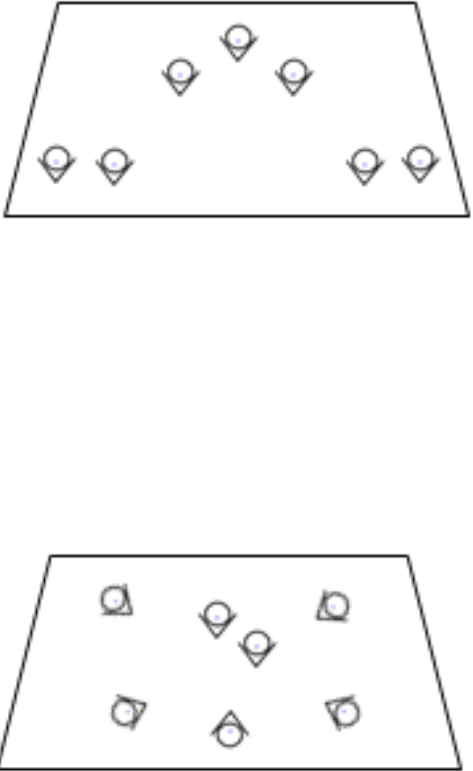
8.	<i>Becengkrame</i>	<p><i>Step</i> kanan. Tangan kanan <i>ngepel</i> diayunkan <i>nglurus</i>. Pandangan ke depan.</p> <p><i>Lenggang</i> ke kiri dilanjut zig zag kanan kiri. Tangan kiri <i>nekuk ngepel</i> dan tangan kanan <i>nglurus</i>.</p> <p>Hit 1 kaki kanan diangkat nekuk rata-rata air diputar ke arah kiri. Hit 2 kaki dibuka ke kanan lagi. Tangan kiri <i>nekuk nyiku ngepel</i> dan tangan kanan <i>nglurus</i>. Pandangan ke arah kaki. Hit 3-4 <i>steps</i> ke samping kanan.</p> <p>Dilakukan untuk kiri.</p> <p><i>Ukel</i> kedua tangan. Menghadap ke kiri. pandangan ke penonton. Kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang.</p> <p>Balas lakukan ke</p>	<p><i>Step</i> kanan. Tangan kanan <i>ngepel</i> diayunkan <i>nglurus</i>. Pandangan ke depan.</p> <p><i>Lenggang</i> ke kiri dilanjut zig zag kanan kiri. Tangan kiri <i>nekuk ngepel</i> dan tangan kanan <i>nglurus</i>.</p> <p>Hit 1 kaki kanan diangkat nekuk rata-rata air diputar ke arah kiri. Hit 2 kaki dibuka ke kanan lagi. Tangan kiri <i>nekuk nyiku ngepel</i> dan tangan kanan <i>nglurus</i>. Pandangan ke arah kaki. Hit 3-4 <i>steps</i> ke samping kanan.</p> <p>Dilakukan untuk kiri.</p> <p><i>Ukel</i> kedua tangan. Menghadap ke kiri. pandangan ke penonton. Kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang.</p> <p>Balas lakukan ke kanan.</p>	<p><i>Step</i> kanan. Tangan kanan <i>ngepel</i> diayunkan <i>nglurus</i>. Pandangan ke depan.</p> <p><i>Lenggang</i> ke kiri dilanjut zig zag kanan kiri. Tangan kiri <i>nekuk ngepel</i> dan tangan kanan <i>nglurus</i>.</p> <p>Hit 1 kaki kanan diangkat nekuk rata-rata air diputar ke arah kiri. Hit 2 kaki dibuka ke kanan lagi. Tangan kiri <i>nekuk nyiku ngepel</i> dan tangan kanan <i>nglurus</i>. Pandangan ke arah kaki. Hit 3-4 <i>steps</i> ke samping kanan.</p> <p>Dilakukan untuk kiri.</p> <p><i>Ukel</i> kedua tangan. Menghadap ke kiri. pandangan ke penonton. Kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang.</p> <p>Balas lakukan ke kanan.</p>	<p>23x8 1-4</p> <p>5-8</p> <p>1-4</p> <p>5-8 1-4</p> <p>5-8</p>	
----	--------------------	--	---	---	---	---

		<p>kanan. Tangan kanan di depan bahu kanan seperti <i>ngepel</i>. Tangan kiri memegang rok atau paha. Kaki kanan menyilang ke kiri lalu di-<i>step</i>-kan. Pandangan ke penonton. Balas ke kanan. <i>Lenggang</i>. Tangan <i>lenggang</i> utuh.</p> <p>Tangan kanan diayunkan ke kanan atas. Kaki kanan dan tangan ganjil dibuka. Genap ditutup. Pandangan mengikuti tangan kanan.</p> <p>Berputar penuh menghadap depan. Tangan kiri seperti</p>	<p>Tangan kanan di depan bahu kanan seperti <i>ngepel</i>. Tangan kiri memegang rok atau paha. Kaki kanan menyilang ke kiri lalu di-<i>step</i>-kan. Pandangan ke penonton. Balas ke kanan. <i>Lenggang</i>. Tangan memegang rok atau paha. Kaki mundur satu-satu. Kaki kiri terlebih dahulu.</p> <p>Mundur. Tangan sama memegang paha atau rok.</p> <p>Tepuk lalu dilanjutkan ukel membuka tangan kiri di atas tangan</p>	<p>Tangan kanan di depan bahu kanan seperti <i>ngepel</i>. Tangan kiri memegang rok atau paha. Kaki kanan menyilang ke kiri lalu di-<i>step</i>-kan. Pandangan ke penonton. Balas ke kanan. Munai: <i>Lenggang</i>. Tangan memegang rok atau paha. Pemuda: <i>Lenggang</i>. Tangan <i>lenggang</i> utuh. Pemuda: Tangan kanan diayunkan ke kanan atas. Kaki kanan dan tangan ganjil dibuka. Genap ditutup. Pandangan mengikuti tangan kanan. Pemuda: Berputar penuh menghadap depan. Tangan kiri seperti <i>ngepel</i> ditekuk siku. Tangan</p>	<p>1-4</p> <p>5-8 1-8</p> <p>1-4</p> <p>5-8</p>	
--	--	--	--	---	---	---

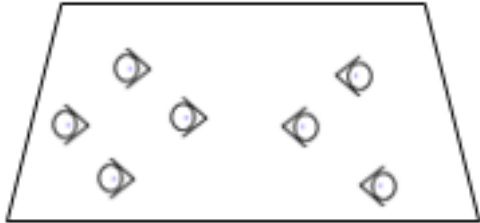
		<p><i>ngepel</i> ditekuk siku. Tangan kanan <i>nglurus</i> ke bawah kanan.</p> <p><i>Lenggut</i> ke depan.</p> <p><i>Steps</i> ke samping kanan. Kepala <i>coklek</i> ke kanan.</p> <p>Hit 5 tepuk di paha. Hit 6 buang ke samping kiri. Silang kaki kanan ke belakang kaki kiri. Hit 7 ambil di tengah dada. Hit 8 buang membuka ke samping kanan kiri. Pandangan ke depan. Kaki kanan dibuka ke kanan <i>point</i>.</p> <p>Tangan kanan dan kiri saling bertemu telapaknya. Hit ganjil tangan kiri ke atas tangan kanan ke</p>	<p>kanan di bawah. Pandangan mengikuti putaran.</p> <p><i>Lenggang</i> kanan kiri tangan saja. Kaki bergerak di tepat.</p> <p><i>Steps</i> ke samping kanan. Kepala <i>coklek</i> ke kanan.</p> <p>Hit 5 tepuk di paha. Hit 6 buang ke samping kiri. Silang kaki kanan ke belakang kaki kiri. Hit 7 ambil di tengah dada. Hit 8 buang membuka ke samping kanan kiri. Pandangan ke depan. Kaki kanan dibuka ke kanan <i>point</i>.</p> <p>Tangan kanan dan kiri saling bertemu telapaknya. Hit ganjil tangan kiri ke atas tangan kanan ke depan.</p>	<p>kanan <i>nglurus</i> ke bawah kanan.</p> <p>Pemuda: <i>Lenggut</i> ke depan. Munai: <i>Lenggang</i> kanan kiri tangan saja. Kaki bergerak di tepat. Munai & Pemuda: <i>Steps</i> ke samping kanan. Kepala <i>coklek</i> ke kanan.</p> <p>Hit 5 tepuk di paha. Hit 6 buang ke samping kiri. Silang kaki kanan ke belakang kaki kiri. Hit 7 ambil di tengah dada. Hit 8 buang membuka ke samping kanan kiri. Pandangan ke depan. Kaki kanan dibuka ke kanan <i>point</i>.</p> <p>Pemuda: Berlari ke belakang. Munai: Tangan kanan dan kiri saling bertemu telapaknya. Hit ganjil tangan kiri ke atas</p>	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-8</p> <p>1-8</p>	
--	--	--	---	---	---	---

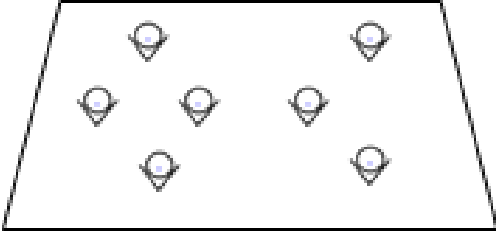
	<p>depan. Dilakukan di samping kanan badan. Kaki kanan berada di belakang kaki kiri <i>dinjitkan</i>. Pandangan ke kanan.</p> <p>Hit 1-2 masih sama. Hit 3-4 tangan dihentakkan ke bawah samping kanan dan kiri <i>ngruji</i>.</p> <p>Mundur kanan kiri. pandangan ke depan. Tangan memegang rok atau paha.</p> <p><i>Double steps.</i></p> <p>Kedua tangan disilang di atas kuncup bunga mekar ke depan hit 1-2. Hit 3-4 dilakukan ke belakang.</p> <p>Berputar ke kanan penuh. Dilanjut <i>double steps</i>.</p> <p><i>Double steps.</i></p> <p><i>Lenggang.</i></p> <p>Tangan membuka ke samping kanan kiri. Lalu berputar ke</p>	<p>Dilakukan di samping kanan badan. Kaki kanan berada di belakang kaki kiri <i>dinjitkan</i>. Pandangan ke kanan.</p> <p>Hit 1-2 masih sama. Hit 3-4 tangan dihentakkan ke bawah samping kanan dan kiri <i>ngruji</i>.</p> <p>Mundur kanan kiri. pandangan ke depan. Tangan memegang rok atau paha.</p> <p><i>Double steps.</i></p> <p>Kedua tangan disilang di atas kuncup bunga mekar ke depan hit 1-2. Hit 3-4 dilakukan ke belakang.</p> <p>Berputar ke kanan penuh. Dilanjut <i>double steps</i>.</p> <p><i>Double steps.</i></p> <p><i>Lenggang.</i></p> <p>Tangan membuka ke samping kanan kiri. Lalu berputar ke kanan.</p>	<p>tangan kanan ke depan. Dilakukan di samping kanan badan. Kaki kanan berada di belakang kaki kiri <i>dinjitkan</i>. Pandangan ke kanan.</p> <p>Hit 1-2 masih sama. Hit 3-4 tangan dihentakkan ke bawah samping kanan dan kiri <i>ngruji</i>.</p> <p>Mundur kanan kiri. pandangan ke depan. Tangan memegang rok atau paha.</p> <p><i>Double steps.</i></p> <p>Kedua tangan disilang di atas kuncup bunga mekar ke depan hit 1-2. Hit 3-4 dilakukan ke belakang.</p> <p>Berputar ke kanan penuh. Dilanjut <i>double steps</i>.</p> <p><i>Double steps.</i></p> <p><i>Lenggang.</i></p> <p>Tangan membuka ke samping kanan kiri. Lalu berputar ke kanan.</p>	<p>1-4</p> <p>5-8</p> <p>1-8</p> <p>1-4</p> <p>5-8</p> <p>1-8</p> <p>1-4</p> <p>5-8</p>	
--	--	--	---	---	--

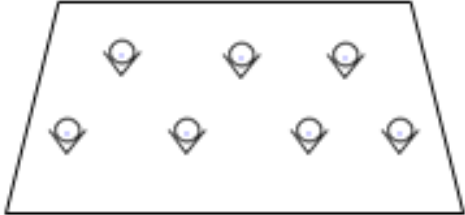
	<p>kanan. Tangan membuka miring, tangan kiri di atas dan tangan kanan di bawah. Sama. Hit 3-4 langkah kaki kanan membuka ke kanan mundur. Hit 5-6 dilakukan kiri. tangan memegang paha atau menjimpit rok. Pandangan ke depan. Hit 7-8 maju kanan. Maju kaki kanan hit 1. Hit du-mundur kaki kiri hit –a mundur kaki kanan. Terbang. Kedua tangan membuka ke kanan kiri. Badan menghadap kiri. Pandangan ke depan. Melempar kaki kanan ke depan. Condong ke depan lalu menarik badan ke kiri. Tangan kanan <i>nekuk nyiku</i>. Hentak tarik ke</p>	<p>Tangan membuka miring, tangan kiri di atas dan tangan kanan di bawah. Sama. Hit 3-4 langkah kaki kanan membuka ke kanan mundur. Hit 5-6 dilakukan kiri. tangan memegang paha atau menjimpit rok. Pandangan ke depan. Hit 7-8 maju kanan. Maju kaki kanan hit 1. Hit du-mundur kaki kiri hit –a mundur kaki kanan. Terbang. Kedua tangan membuka ke kanan kiri. Badan menghadap kiri. Pandangan ke depan. Melempar kaki kanan ke depan. Condong ke depan lalu menarik badan ke kiri. Tangan kanan <i>nekuk nyiku</i>. Hentak tarik ke</p>	<p>Tangan membuka miring, tangan kiri di atas dan tangan kanan di bawah. Sama. Hit 3-4 langkah kaki kanan membuka ke kanan mundur. Hit 5-6 dilakukan kiri. tangan memegang paha atau menjimpit rok. Pandangan ke depan. Hit 7-8 maju kanan. Maju kaki kanan hit 1. Hit du-mundur kaki kiri hit –a mundur kaki kanan. Terbang. Kedua tangan membuka ke kanan kiri. Badan menghadap kiri. Pandangan ke depan. Melempar kaki kanan ke depan. Condong ke depan lalu menarik badan ke kiri. Tangan kanan <i>nekuk nyiku</i>. Hentak tarik ke belakang hit</p>	<p>1-8 1-2 3-8 1-2 3-4 5-8</p>	
--	--	---	--	---	---

		<p>belakang hit 7. <i>Lenggang.</i> Tangan kanan diputar ke kanan setengah lingkaran di depan dada kanan. Kaki kanan dilempar ke arah kiri. pandangan mengikuti tangan. Tangan. Tangan diputar ke kiri membuat lingkaran. Kaki kanan di buka ke kanan. Pandangan ke penonton. Hit 5-6 sama seperti 1-2. Hit 7-8 sama seperti 3-4. <i>Lenggang.</i> Tangan kiri lurus, tangan kanan di <i>cethik</i> seperti <i>ngepel</i>. Badan menghadap kiri. Pandangan ke depan. Hit 8 diayunkan.</p> <p>Tangan kiri <i>nglurus ngruji</i>, tangan kanan <i>nekuk</i> depan badan</p>	<p>belakang hit 7. <i>Lenggang.</i> Tangan kanan diputar ke kanan setengah lingkaran di depan dada kanan. Kaki kanan dilempar ke arah kiri. pandangan mengikuti tangan. Tangan. Tangan diputar ke kiri membuat lingkaran. Kaki kanan di buka ke kanan. Pandangan ke penonton. Hit 5-6 sama seperti 1-2. Hit 7-8 sama seperti 3-4. <i>Lenggang.</i> Tangan kiri lurus, tangan kanan di <i>cethik</i> seperti <i>ngepel</i>. Badan menghadap kiri. Pandangan ke depan. Hit 8 diayunkan.</p> <p>Tangan kiri <i>nglurus ngruji</i>, tangan kanan <i>nekuk</i> depan badan</p>	<p>7. <i>Lenggang.</i> Tangan kanan diputar ke kanan setengah lingkaran di depan dada kanan. Kaki kanan dilempar ke arah kiri. pandangan mengikuti tangan. Tangan. Tangan diputar ke kiri membuat lingkaran. Kaki kanan di buka ke kanan. Pandangan ke penonton. Hit 5-6 sama seperti 1-2. Hit 7-8 sama seperti 3-4. <i>Lenggang.</i> Tangan kiri lurus, tangan kanan di <i>cethik</i> seperti <i>ngepel</i>. Badan menghadap kiri. Pandangan ke depan. Hit 8 diayunkan. Munai: Berputar ke kanan mendekati pemuda lalu naik ke bahu kiri pemuda. Tangan kanan</p>	<p>1-8 1-2 3-4 5-8 1-4 5-8 2x8</p>	
--	--	---	---	---	---	--

		<p><i>ngruji.</i> Lari mengambil <i>property</i>.</p> <p>Hit 1-4 tangan kiri diayunkan ke kanan. Hit 5-8 tangan kanan diayunkan ke kiri. Putar ke kanan. Tangan <i>menthang</i> kanan kiri <i>nyiku</i> telapak menghadap ke atas.</p> <p>Putar ke kiri. Tangan sama.</p> <p>Meletakkan <i>property</i> ke belakang.</p>	<p><i>ngruji.</i> Lari mengambil <i>property</i>.</p> <p>Hit 1-4 tangan kiri diayunkan ke kanan. Hit 5-8 tangan kanan diayunkan ke kiri. Putar ke kanan. Tangan <i>menthang</i> kanan kiri <i>nyiku</i> telapak menghadap ke atas.</p> <p>Putar ke kiri. Tangan sama.</p> <p>Meletakkan <i>property</i> ke belakang.</p>	<p>memegang tangan kanan pemuda dan tangan kiri <i>nyiku boyo mangap</i>. Pandangan ke depan.</p> <p>Pemuda: Duduk, lutut kanan menyentuh lantai dan kaki kiri <i>nyiku</i> membuka. Tangan kanan diangkat ke atas lurus. Berdiri mengangkat Munai.</p> <p>Menurunkan Munai.</p> <p>Pemuda: Berdiri tegak. Munai di kiri pemuda. Pemuda memegang Munai.</p> <p>Munai: Tangan <i>kecubung</i>, tangan kiri <i>nyiku</i> ke atas dan tangan kanan <i>nyiku</i> di depan perut.</p>	<p>1x8</p> <p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8</p>	
--	--	--	--	--	---	--

9.	Memadu kasih	<p>Diam. Angkat kaki kanan. Tangan kanan ditekuk di depan perut seperti <i>ngepel</i>. Tangan kiri <i>njimpit</i> kain. Pandangan ke bawah. Hit 5 napak kaki kanan. Hit 6 Mundur kiri. Hit 7 mundur kanan. Hit 8 angkat kaki kiri. Angkat tangan kanan nusuk langit. Dilakukan sama seperti 1-4.</p> <p><i>Lenggang.</i> Hit 3 mundur kanan. Hit 4 mundur kiri.</p> <p>Hit 5-6 berputar ke kiri. Hit 7-8 <i>lenggut</i> ke depan. Tangan kanan di depan perut seperti <i>ngepel nyiku</i>.</p>	<p>Diam. Angkat kaki kanan. Tangan kanan ditekuk di depan perut seperti <i>ngepel</i>. Tangan kiri <i>njimpit</i> kain. Pandangan ke bawah. Hit 5 napak kaki kanan. Hit 6 Mundur kiri. Hit 7 mundur kanan. Hit 8 angkat kaki kiri. Angkat tangan kanan nusuk langit. Dilakukan sama seperti 1-4.</p> <p><i>Lenggang.</i> <i>Steps</i> ke kanan.</p> <p>Hit 5-6 sama dengan 1-2. Hit 7-8 sama seperti 3-4.</p>	<p>Diam. Angkat kaki kanan. Tangan kanan ditekuk di depan perut seperti <i>ngepel</i>. Tangan kiri <i>njimpit</i> kain. Pandangan ke bawah. Hit 5 napak kaki kanan. Hit 6 Mundur kiri. Hit 7 mundur kanan. Hit 8 angkat kaki kiri. Angkat tangan kanan nusuk langit. Dilakukan sama seperti 1-4.</p> <p>Munai: <i>Lenggang.</i> <i>Steps</i> ke kanan. Pemuda: Hit 3 mundur kanan. Hit 4 mundur kiri.</p> <p>Munai: Hit 5-6 sama dengan 1-2. Hit 7-8 sama seperti 3-4. Pemuda: Hit 5-6 berputar ke kiri. Hit 7-8 <i>lenggut</i> ke depan. Tangan</p>	<p>25x8 1-2 3-4</p> <p>5-8</p> <p>1-8</p> <p>1-2 3-4</p> <p>5-8</p>	
----	--------------	--	---	--	---	---

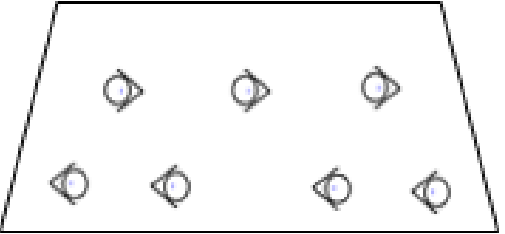
		<p>Mundur kaki kanan hit 1, mundur kaki kiri hit 2.</p> <p>Hit 3-4 <i>lenggut</i> ke depan. Tangan kanan di depan perut seperti <i>ngepel nyiku</i>. <i>Lenggang</i>.</p> <p>Hit 1-2 lempar kaki kanan lalu hit 3-4 putar kaki kanan penuh <i>napak</i>.</p>	<p>Lempar ke kanan. Tangan kanan <i>nglurus</i>, tangan kiri <i>nyiku nekuk</i> di depan perut. Silang kaki kiri ke kanan. Pandangan ke penonton.</p> <p>Putar ke kiri. posisi tangan tetap sama. Pandangan mengikuti putaran.</p> <p>Lempar ke kanan. Tangan kanan <i>nglurus</i>, tangan kiri <i>nyiku nekuk</i> di depan perut. Silang kaki kiri ke kanan. Pandangan ke penonton.</p> <p>Tangan kiri <i>njimpit</i> kain. Tangan kanan ditarik dibawa ke atas <i>nusuk</i> langit. Kaki kanan ditarik silang ke belakang kaki kiri berputar 90 derajat.</p>	<p>kanan di depan perut seperti <i>ngepel nyiku</i>.</p> <p>Lempar ke kanan. Tangan kanan <i>nglurus</i>, tangan kiri <i>nyiku nekuk</i> di depan perut. Silang kaki kiri ke kanan. Pandangan ke penonton.</p> <p>Putar ke kiri. posisi tangan tetap sama. Pandangan mengikuti putaran.</p> <p>Lempar ke kanan. Tangan kanan <i>nglurus</i>, tangan kiri <i>nyiku nekuk</i> di depan perut. Silang kaki kiri ke kanan. Pandangan ke penonton.</p> <p>Munai: Tangan kiri <i>njimpit</i> kain. Tangan kanan ditarik dibawa ke atas <i>nusuk</i> langit. Kaki kanan ditarik silang ke belakang kaki kiri berputar 90 derajat. Pemuda: Hit 1-2 lempar kaki kanan</p>	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-8</p> <p>1-4</p>	
--	--	--	--	--	---	---

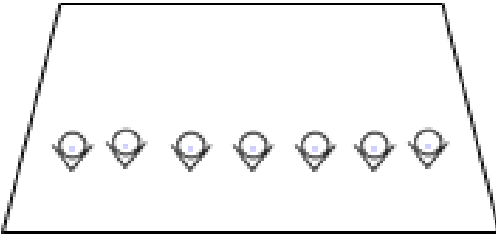
		<p>Hit 5-6 seperti mengambil sesuatu tangan kanan <i>nglurus</i> dan tangan kiri <i>nyiku nekuk</i> depan perut. Hit 7-8 tangan kiri <i>njimpit</i> kain di paha dan tangan kanan putar ke bawah tarik ke atas <i>ngruji</i>. Pindahkan kaki kiri ke depan kaki kanan.</p> <p>Silang kaki kanan ke kiri. pandangan ke depan. Tangan <i>ngepel</i> bertemu di depan dada.</p>	<p>Silang kaki kanan ke kiri. tangan nguncup bertemu di depan dada. Pandangan ke penonton.</p> <p>Kedua tangan membuka <i>menthang</i> kanan kiri <i>ngithing</i> mengarah ke depan.</p>	<p>lalu hit 3-4 putar kaki kanan penuh <i>napak</i>. Hit 5-6 seperti mengambil sesuatu tangan kanan <i>nglurus</i> dan tangan kiri <i>nyiku nekuk</i> depan perut. Hit 7-8 tangan kiri <i>njimpit</i> kain di paha dan tangan kanan putar ke bawah tarik ke atas <i>ngruji</i>. Pindahkan kaki kiri ke depan kaki kanan.</p> <p>Munai: Silang kaki kanan ke kiri. tangan nguncup bertemu di depan dada. Pandangan ke penonton. Pemuda: Silang kaki kanan ke kiri. pandangan ke depan. Tangan <i>ngepel</i> bertemu di depan dada. Munai: Kedua tangan membuka <i>menthang</i> kanan kiri <i>ngithing</i> mengarah ke depan.</p>	<p>5-8</p> <p>1-2</p> <p>3-4</p>	
--	--	--	--	---	----------------------------------	---

	<p>Kedua tangan membuka <i>menthang</i> kanan kiri <i>ngepel</i>. Dilakukan seperti hit 1-4.</p> <p>Tangan kiri mengepal di depan dahi. Tangan kanan <i>ngepel</i> di depan dada. Silang kaki kiri ke kanan.</p> <p>Kembali kaki kiri ke kiri. <i>Double steps</i>. Jatuh ke kanan badan miring ke kiri. Kaki kanan jadi tumpuan. Tangan kanan di bawah dan tangan kanan di atas. Pandangan ke bawah. Napak kaki kiri. Tangan kanan ditarik sentakkan ke atas.</p>	<p>Dilakukan seperti hit 1-4.</p> <p>Tangan kanan <i>ngruji</i> di depan pusar. Tangan kiri <i>ngruji</i> di depan dada. Silang kaki kiri ke kanan.</p> <p>Kembali kaki kiri ke kiri. <i>Double steps</i>. Jatuh ke kanan badan miring ke kiri. Kaki kanan jadi tumpuan. Tangan kanan di bawah dan tangan kanan di atas. Pandangan ke bawah. Napak kaki kiri. Tangan kanan ditarik sentakkan ke atas. Pandangan juga</p>	<p>Pemuda: Kedua tangan membuka <i>menthang</i> kanan kiri <i>ngepel</i>. Dilakukan seperti hit 1-4.</p> <p>Munai: Tangan kanan <i>ngruji</i> di depan pusar. Tangan kiri <i>ngruji</i> di depan dada. Silang kaki kiri ke kanan. Pemuda: Tangan kiri mengepal di depan dahi. Tangan kanan <i>ngepel</i> di depan dada. Silang kaki kiri ke kanan. Kembali kaki kiri ke kiri. <i>Double steps</i>. Jatuh ke kanan badan miring ke kiri. Kaki kanan jadi tumpuan. Tangan kanan di bawah dan tangan kanan di atas. Pandangan ke bawah.</p> <p>Napak kaki kiri. Tangan kanan ditarik sentakkan ke atas. Pandangan juga</p>	<p>5-8</p> <p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-8</p> <p>1-3</p> <p>4</p>	
--	--	--	---	---	--

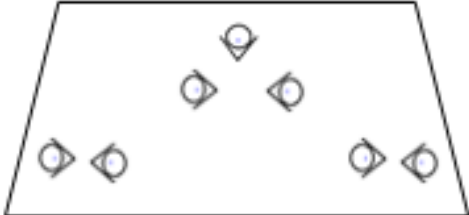
	<p>Pandangan juga disentakkan.</p> <p>Jatuh ke depan kanan. Kaki kanan jadi tumpuan. Tangan kanan <i>nekuk nyiku</i> depan perut dan tangan kiri <i>nekuk</i> depan dada. Posisi seperti <i>ngepel</i>.</p> <p>Napak kaki kiri. Badan disentakkan ke atas lalu berputar ke belakang.</p> <p><i>Lenggang</i> sambil menghadap ke penonton.</p> <p>Hit 1-2 <i>step</i> ke kanan. Merendah. Tangan kiri <i>nglurus</i> sedikit <i>nekuk</i> ke depan <i>ngruji</i>. Tangan kanan di <i>cethik ngruji</i>. Hit 3-4 balas ke kiri.</p> <p>Kaki kanan dilangkah ke kanan. Kedua tangan bertemu di depan dada menyilang hit 5 dan membuka</p>	<p>disentakkan.</p> <p>Jatuh ke depan kanan. Kaki kanan jadi tumpuan. Tangan kanan <i>nekuk nyiku</i> depan perut dan tangan kiri <i>nekuk</i> depan dada. Posisi seperti <i>ngepel</i>.</p> <p>Napak kaki kiri. Badan disentakkan ke atas lalu berputar ke belakang.</p> <p><i>Lenggang</i> sambil menghadap ke penonton.</p> <p>Hit 1-2 <i>step</i> ke kanan. Merendah. Tangan kiri <i>nglurus</i> sedikit <i>nekuk</i> ke depan <i>ngruji</i>. Tangan kanan di <i>cethik ngruji</i>. Hit 3-4 balas ke kiri.</p> <p>Kaki kanan dilangkah ke kanan. Kedua tangan bertemu di depan dada menyilang hit 5 dan membuka <i>menthang</i></p>	<p>disentakkan.</p> <p>Jatuh ke depan kanan. Kaki kanan jadi tumpuan. Tangan kanan <i>nekuk nyiku</i> depan perut dan tangan kiri <i>nekuk</i> depan dada. Posisi seperti <i>ngepel</i>.</p> <p>Napak kaki kiri. Badan disentakkan ke atas lalu berputar ke belakang.</p> <p><i>Lenggang</i> sambil menghadap ke penonton.</p> <p>Hit 1-2 <i>step</i> ke kanan. Merendah. Tangan kiri <i>nglurus</i> sedikit <i>nekuk</i> ke depan <i>ngruji</i>. Tangan kanan di <i>cethik ngruji</i>. Hit 3-4 balas ke kiri.</p> <p>Kaki kanan dilangkah ke kanan. Kedua tangan bertemu di depan dada menyilang hit 5 dan membuka <i>menthang</i> kanan kiri <i>ngruji</i> hit 6.</p>	<p>5</p> <p>6</p> <p>7-8</p> <p>1-4</p> <p>5-6</p>	
--	--	---	---	--	--

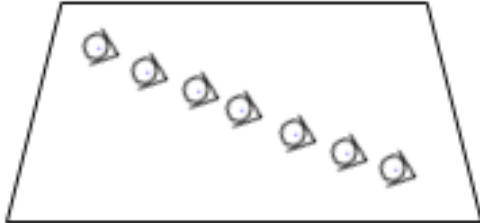
	<p><i>menthang</i> kanan kiri <i>ngruji</i> hit 6. Meloncat ke kanan kaki kiri diangkat. Pandangan ke kanan.</p> <p>Hit 7 kaki kiri disilang di belakang kaki kanan. pandangan ke kana. Tangan kanan <i>ngepel nyiku</i> depan dada. Tangan kiri di <i>cethik</i> belakang. Hit 8 <i>napak</i> kiri langkah kanan. Tangan membuka kanan kiri. pandangan ke depan.</p> <p>Berputar kiri separuh hadap kanan.</p> <p>Hit 3 ancang-ancang angkat kaki kiri. Putar kedua tangan di <i>cethik</i> dari dalam ke luar menuju atas. Hit 4 <i>napak</i> kanan angkat kaki kiri. Tepuk tangan. Pandangan ke depan. Badan hadap kanan.</p> <p>Tangan kiri sedikit</p>	<p>kanan kiri <i>ngruji</i> hit 6. Meloncat ke kanan kaki kiri diangkat. Pandangan ke kanan.</p> <p>Hit 7 kaki kiri disilang di belakang kaki kanan. pandangan ke kana. Tangan kanan <i>ngepel nyiku</i> depan dada. Tangan kiri di <i>cethik</i> belakang. Hit 8 <i>napak</i> kiri langkah kanan. Tangan membuka kanan kiri. pandangan ke depan.</p> <p>Berputar kiri separuh hadap kanan.</p> <p>Hit 3 ancang-ancang angkat kaki kiri. Putar kedua tangan di <i>cethik</i> dari dalam ke luar menuju atas. Hit 4 <i>napak</i> kanan angkat kaki kiri. Tepuk tangan. Pandangan ke depan. Badan hadap kanan.</p> <p>Tangan kiri sedikit</p>	<p>Meloncat ke kanan kaki kiri diangkat. Pandangan ke kanan.</p> <p>Hit 7 kaki kiri disilang di belakang kaki kanan. pandangan ke kana. Tangan kanan <i>ngepel nyiku</i> depan dada. Tangan kiri di <i>cethik</i> belakang. Hit 8 <i>napak</i> kiri langkah kanan. Tangan membuka kanan kiri. pandangan ke depan.</p> <p>Berputar kiri separuh hadap kanan.</p> <p>Hit 3 ancang-ancang angkat kaki kiri. Putar kedua tangan di <i>cethik</i> dari dalam ke luar menuju atas. Hit 4 <i>napak</i> kanan angkat kaki kiri. Tepuk tangan. Pandangan ke depan. Badan hadap kanan.</p> <p>Tangan kiri sedikit <i>nyiku</i></p>	<p>7-8</p> <p>1-2</p> <p>3-8 1-8</p> <p>1-8</p>	
--	---	---	--	---	--

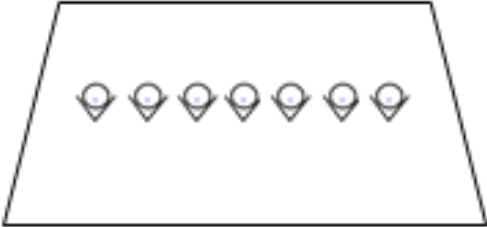
10.	<i>Dayung sampan</i>	<p><i>nyiku</i> telapak tangan menghadap ke bawah. Hit ganjil tangan kanan ditarik ke bawah <i>nyiku</i> telapak menghadap atas, kaki kanan maju. Hit genap tangan kanan dibawa ke atas menyilang di atas tangan kiri, kaki kiri maju.</p> <p><i>Lenggang</i> mundur. Lempar kaki kanan lalu meloncat mendarat letakkan kaki kiri di depan kaki kanan.</p> <p>Sama seperti gerakan putri tetapi berdiri.</p>	<p><i>nyiku</i> telapak tangan menghadap ke bawah. Hit ganjil tangan kanan ditarik ke bawah <i>nyiku</i> telapak menghadap atas, kaki kanan maju. Hit genap tangan kanan dibawa ke atas menyilang di atas tangan kiri, kaki kiri maju.</p> <p><i>Lenggang</i> mundur. Lempar kaki kanan lalu diturunkan lutut menempel lantai, kaki kiri <i>nyiku</i> ke depan.</p> <p>Tangan kanan di atas dan tangan kiri di depan dada <i>ngepel</i>. Posisi tetap duduk. Hit ganjil maju lutut kanan diangkat. Hit genap ke belakang lutut kembali</p>	<p>telapak tangan menghadap ke bawah. Hit ganjil tangan kanan ditarik ke bawah <i>nyiku</i> telapak menghadap atas, kaki kanan maju. Hit genap tangan kanan dibawa ke atas menyilang di atas tangan kiri, kaki kiri maju.</p> <p><i>Lenggang</i> mundur. Munai: Lempar kaki kanan lalu diturunkan lutut menempel lantai, kaki kiri <i>nyiku</i> ke depan. Pemuda: Lempar kaki kanan lalu meloncat mendarat letakkan kaki kiri di depan kaki kanan. Munai: Tangan kanan di atas dan tangan kiri di depan dada <i>ngepel</i>. Posisi tetap duduk. Hit ganjil maju lutut kanan diangkat. Hit genap ke belakang lutut kembali menempel. Pandangan ke</p>	<p>1-4 5-8</p> <p>1-8</p>	
-----	----------------------	--	--	--	-------------------------------	---


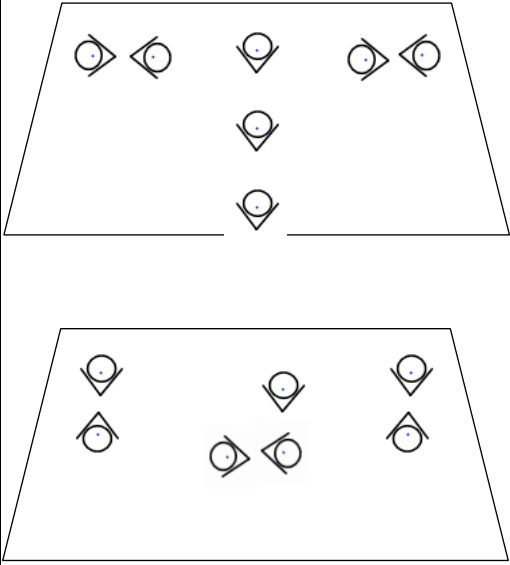
		<p>menempel. Pandangan ke penonton.</p> <p>Hit 1 tepuk tangan. Hit 2 kedua tangan membuka ke kiri kanan <i>ngruji</i>. Melangkahkan kaki kanan ke belakang seperti meloncat. Pandangan ke arah tangan kiri.</p> <p>Putar ke kiri. tangan tetap membuka ke samping.</p> <p><i>Lenggang.</i> Kaki membuka selebar bahu. Tangan kanan di atas tangan kiri di bawah, seperti mengeruk sesuatu ke arah kiri. Pandangan ke kiri.</p> <p>Dilakukan ke kanan. Hit 5 maju kaki kanan. pandangan ke kanan. Tangan kanan <i>nyiku</i> lurus ke atas telapak</p>	<p>penonton.</p> <p>Pemuda: Sama seperti gerakan Munai tetapi berdiri.</p> <p>Hit 1 tepuk tangan. Hit 2 kedua tangan membuka ke kiri kanan <i>ngruji</i>. Melangkahkan kaki kanan ke belakang seperti meloncat. Pandangan ke arah tangan kiri.</p> <p>Putar ke kiri. tangan tetap membuka ke samping.</p> <p><i>Lenggang.</i> Kaki membuka selebar bahu. Tangan kanan di atas tangan kiri di bawah, seperti mengeruk sesuatu ke arah kiri. Pandangan ke kiri.</p> <p>Dilakukan ke kanan. Hit 5 maju kaki kanan. pandangan ke kanan. Tangan kanan <i>nyiku</i> lurus ke atas telapak</p>	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-8 1-2</p> <p>3-4 5-8</p>	
--	--	--	---	---	--

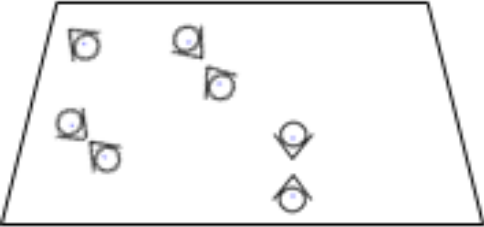
		<p>menghadap belakang. Tangan kiri <i>nyiku</i> telapak memegang siku tangan kanan. Hit 6 dilakukan sebaliknya. Hit 7 tangan kanan lurus ke depan telapak tangan menghadap ke atas dan tangan kiri <i>nyiku</i> telapak tangan menyentuh siku-siku tangan kanan. Maju kaki kanan. Hit 8 tangan kiri lurus ke depan telapak tangan menghadap bawah dan tangan kanan <i>nyiku</i> memegang siku-siku tangan kiri. Mundur kaki kiri.</p> <p>Hit 1 angkat kaki kanan. 2 letakkan kaki. Pandangan ke kiri. Tangan tepuk di antara kaki yang diangkat. Hit 3-4 dilakukan sebaliknya.</p> <p>Hit ganjil angkat kaki</p>	<p>menghadap belakang. Tangan kiri <i>nyiku</i> telapak memegang siku tangan kanan. Hit 6 dilakukan sebaliknya. Hit 7 tangan kanan lurus ke depan telapak tangan menghadap ke atas dan tangan kiri <i>nyiku</i> telapak tangan menyentuh siku-siku tangan kanan. Maju kaki kanan. Hit 8 tangan kiri lurus ke depan telapak tangan menghadap bawah dan tangan kanan <i>nyiku</i> memegang siku-siku tangan kiri. Mundur kaki kiri.</p> <p>Hit 1 angkat kaki kanan. 2 letakkan kaki. Pandangan ke kiri. Tangan tepuk di antara kaki yang diangkat. Hit 3-4 dilakukan sebaliknya.</p> <p>Hit ganjil angkat kaki kanan lebih tinggi ke</p>	<p>Tangan kiri <i>nyiku</i> telapak memegang siku tangan kanan. Hit 6 dilakukan sebaliknya. Hit 7 tangan kanan lurus ke depan telapak tangan menghadap ke atas dan tangan kiri <i>nyiku</i> telapak tangan menyentuh siku-siku tangan kanan. Maju kaki kanan. Hit 8 tangan kiri lurus ke depan telapak tangan menghadap bawah dan tangan kanan <i>nyiku</i> memegang siku-siku tangan kiri. Mundur kaki kiri.</p> <p>Hit 1 angkat kaki kanan. 2 letakkan kaki. Pandangan ke kiri. Tangan tepuk di antara kaki yang diangkat. Hit 3-4 dilakukan sebaliknya.</p> <p>Hit ganjil angkat kaki kanan lebih tinggi ke depan. Tangan</p>	<p>1-4</p> <p>5-8</p>	
--	--	--	--	--	-----------------------	--

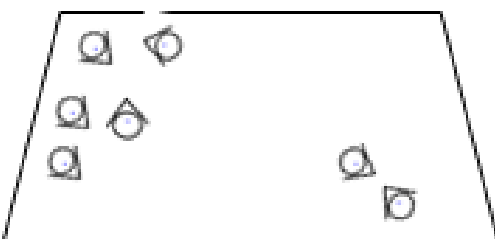
		<p>kanan lebih tinggi ke depan. Tangan <i>nyiku ngepel</i> diputar ke kanan. Pandangan ke kiri. Hit genap letakkan kaki kanan. Berputar penuh ke kiri.</p> <p><i>Ombak.</i> Hit 1 tepuk atas kanan. pandangan melihat tangan. Langkah kaki kanan. hit 2 tepuk atas kiri. Pandangan ke Kiri. Hit 3 tepuk kanan bawah. Mundur kaki kanan. Pandangan ke kanan bawah. Hit 4 tepuk bawah kiri.</p> <p>Tangan seperti sembah diputar ke dalam lalu keluar. Maju kaki kanan hit 5. Hit 6 napak kaki kiri. Pandangan ke depan.</p> <p>Angkat kaki kanan. badan sedikit miring ke kiri. pandangan ke depan. Tangan masih</p>	<p>depan. Tangan <i>nyiku ngepel</i> diputar ke kanan. Pandangan ke kiri. Hit genap letakkan kaki kanan. Berputar penuh ke kiri.</p> <p><i>Ombak.</i> Hit 1 tepuk atas kanan. pandangan melihat tangan. Langkah kaki kanan. hit 2 tepuk atas kiri. Pandangan ke Kiri. Hit 3 tepuk kanan bawah. Mundur kaki kanan. Pandangan ke kanan bawah. Hit 4 tepuk bawah kiri.</p> <p>Tangan seperti sembah diputar ke dalam lalu keluar. Maju kaki kanan hit 5. Hit 6 napak kaki kiri. Pandangan ke depan.</p> <p>Angkat kaki kanan. badan sedikit miring ke kiri. pandangan ke depan. Tangan masih</p>	<p><i>nyiku ngepel</i> diputar ke kanan. Pandangan ke kiri. Hit genap letakkan kaki kanan.</p> <p>Berputar penuh ke kiri.</p> <p><i>Ombak.</i> Hit 1 tepuk atas kanan. pandangan melihat tangan. Langkah kaki kanan. hit 2 tepuk atas kiri. Pandangan ke Kiri. Hit 3 tepuk kanan bawah. Mundur kaki kanan. Pandangan ke kanan bawah. Hit 4 tepuk bawah kiri.</p> <p>Tangan seperti sembah diputar ke dalam lalu keluar. Maju kaki kanan hit 5. Hit 6 napak kaki kiri. Pandangan ke depan.</p> <p>Angkat kaki kanan. badan sedikit miring ke kiri. pandangan ke depan. Tangan masih sembah di depan dada</p>	<p>1-4</p> <p>5-8 1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8</p>	
--	--	---	---	---	---	---

	<p>sembah di depan dada diayun-ayunkan.</p> <p>Meloncat bertumpu pada kaki kanan. Berputar penuh ke kanan. Tangan diputar keluar di atas kepala.</p> <p>Tangan di silang di depan dada lalu di turunkan ke bawah <i>ngruji</i>.</p> <p>Tangan <i>ngruji</i> dilempar ke samping kanan. tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri <i>nyiku</i> di depan dada. Pandangan ke kanan. Kaki dilangkah ke kanan.</p> <p>Tangan ditarik ke kiri. kaki kanan disilang di belakang kaki kiri. Pandangan ke depan.</p> <p>Sama seperti hit 1-2.</p> <p>Hit 1 tangan kanan diputar ke atas arah ke kiri. Tangan kiri <i>nyiku</i> di depan dada. Hit 2 tangan kanan</p>	<p>sembah di depan dada diayun-ayunkan.</p> <p>Meloncat bertumpu pada kaki kanan. Berputar penuh ke kanan. Tangan diputar keluar di atas kepala.</p> <p>Tangan di silang di depan dada lalu di turunkan ke bawah <i>ngruji</i>.</p> <p>Tangan <i>ngruji</i> dilempar ke samping kanan. tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri <i>nyiku</i> di depan dada. Pandangan ke kanan. Kaki dilangkah ke kanan.</p> <p>Tangan ditarik ke kiri. kaki kanan disilang di belakang kaki kiri. Pandangan ke depan.</p> <p>Sama seperti hit 1-2.</p> <p>Hit 1 tangan kanan diputar ke atas arah ke kiri. Tangan kiri <i>nyiku</i> di depan dada. Hit 2 tangan kanan dibawa ke</p>	<p>diayun-ayunkan.</p> <p>Meloncat bertumpu pada kaki kanan. Berputar penuh ke kanan. Tangan diputar keluar di atas kepala.</p> <p>Tangan di silang di depan dada lalu di turunkan ke bawah <i>ngruji</i>.</p> <p>Tangan <i>ngruji</i> dilempar ke samping kanan. tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri <i>nyiku</i> di depan dada. Pandangan ke kanan. Kaki dilangkah ke kanan.</p> <p>Tangan ditarik ke kiri. kaki kanan disilang di belakang kaki kiri. Pandangan ke depan.</p> <p>Sama seperti hit 1-2.</p> <p>Hit 1 tangan kanan diputar ke atas arah ke kiri. Tangan kiri <i>nyiku</i> di depan dada. Hit 2 tangan kanan dibawa ke bawah hingga membentuk</p>	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5</p> <p>6</p> <p>7-8</p> <p>1-8</p>	
--	--	--	--	---	--

	<p>dibawa ke bawah hingga membentuk lingkaran. Hit ganjil maju kanan dan hit genap maju kiri. Pandangan menunduk ke tangan kiri.</p> <p>Tangan <i>njimpit</i> kain atau paha. Hit ganjil angkat kaki kanan letakkan. Hit genap angkat kaki kiri letakkan.</p> <p>Maju kaki kanan menyilang ke kiri. Pandangan ke kiri. Tangan <i>njimpit</i> kain atau paha.</p> <p>Mundur kaki kiri. Posisi tangan sama hit 1-2. Pandangan ke depan.</p> <p>Mundur kaki kanan menyilang di belakang kaki kiri. Badan menghadap kanan. Tangan masih sama.</p> <p>Maju kanan. Pandangan ke depan.</p>	<p>bawah hingga membentuk lingkaran. Hit ganjil maju kanan dan hit genap maju kiri. Pandangan menunduk ke tangan kiri.</p> <p>Tangan <i>njimpit</i> kain atau paha. Hit ganjil angkat kaki kanan letakkan. Hit genap angkat kaki kiri letakkan.</p> <p>Maju kaki kanan menyilang ke kiri. Pandangan ke kiri. Tangan <i>njimpit</i> kain atau paha.</p> <p>Mundur kaki kiri. Posisi tangan sama hit 1-2. Pandangan ke depan.</p> <p>Mundur kaki kanan menyilang di belakang kaki kiri. Badan menghadap kanan. Tangan masih sama.</p> <p>Maju kanan. Pandangan ke depan.</p>	<p>lingkaran. Hit ganjil maju kanan dan hit genap maju kiri. Pandangan menunduk ke tangan kiri.</p> <p>Tangan <i>njimpit</i> kain atau paha. Hit ganjil angkat kaki kanan letakkan. Hit genap angkat kaki kiri letakkan.</p> <p>Maju kaki kanan menyilang ke kiri. Pandangan ke kiri. Tangan <i>njimpit</i> kain atau paha.</p> <p>Mundur kaki kiri. Posisi tangan sama hit 1-2. Pandangan ke depan.</p> <p>Mundur kaki kanan menyilang di belakang kaki kiri. Badan menghadap kanan. Tangan masih sama.</p> <p>Maju kanan. Pandangan ke depan.</p>	<p>1-8</p> <p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8</p>	
--	--	--	---	--	--

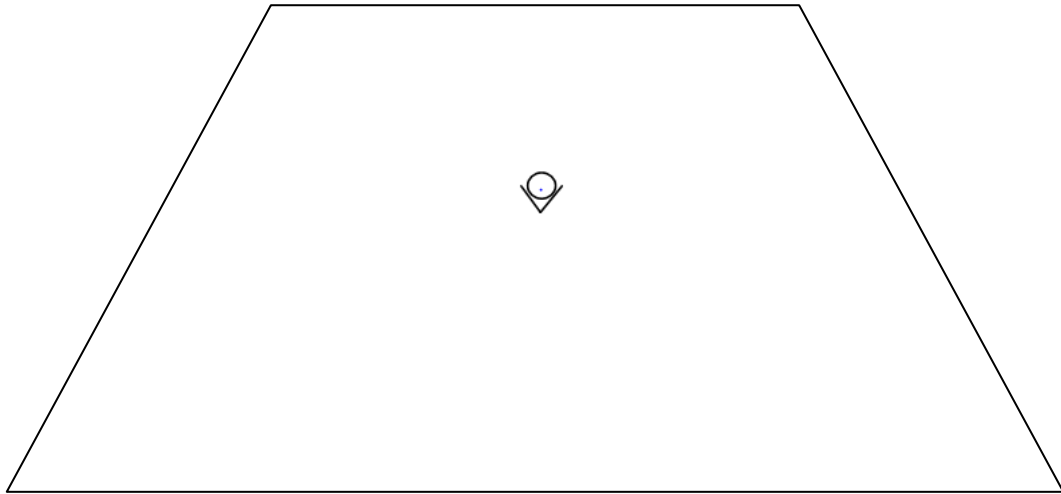
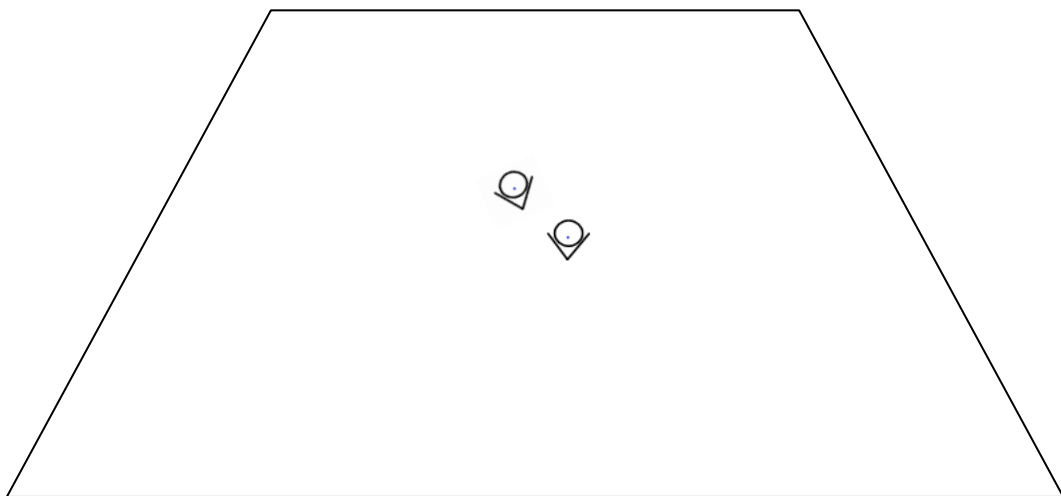
		<p><i>Lenggang step</i> kanan. hit 1-2. Pandangan ke depan. Hit 3-4 balas ke kiri. Hit 5-8 mundur kanan kiri. <i>Double steps</i> maju.</p> <p>Berputar penuh ke arah kanan. Tangan diangkat ke atas lurus. Berdiri tegak. Pandangan ke penonton.</p>	<p><i>Lenggang step</i> kanan. hit 1-2. Pandangan ke depan. Hit 3-4 balas ke kiri. Hit 5-8 mundur kanan kiri. <i>Double steps</i> maju.</p> <p>Berputar penuh ke arah kanan. Tangan diangkat ke atas lurus. Berdiri tegak. Pandangan ke penonton.</p>	<p>Munai: <i>Double steps</i> maju.</p> <p>Hit 1-2 berputar ke kanan <i>double steps</i>. Proses duduk.</p> <p>Duduk. Tangan membuka <i>nyiku</i> telapak tangan ke atas.</p>	<p>1-8</p> <p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8</p>	
11.	(ADEGAN 3) Silat	<p>Hit 1-2 miring ke kanan. tangan kiri di atas, tangan kanan di bawah.</p> <p>Miring ke kiri. tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah <i>ngithing</i> menghadap atas.</p> <p>Lari. Tangan kanan di dada <i>ngruji</i>. Tangan kiri berada di bawah</p>	<p>Hit 1-2 miring ke kanan. tangan kiri di atas, tangan kanan di bawah.</p> <p>Miring ke kiri. tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah <i>ngithing</i> menghadap atas.</p> <p>Lari. Tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah <i>ngruji</i>.</p>	<p>Munai: <i>Ukel</i> kiri. pandangan ke tangan kiri. Berdiri. Membuka tangan. Pandangan ke depan. Duduk di tepi kendi.</p> <p><i>Ngancak</i> perhiasan hit 3. Berdiri mengambil kendi hit 4.</p> <p>Pemuda: Mengintai. Tangan di atas dahi kanan. Badan condong ke kanan.</p> <p>Munai: Berputar penuh ke kanan. Pemuda:</p>	<p>1</p> <p>2</p> <p>3-4</p> <p>5-6</p>	

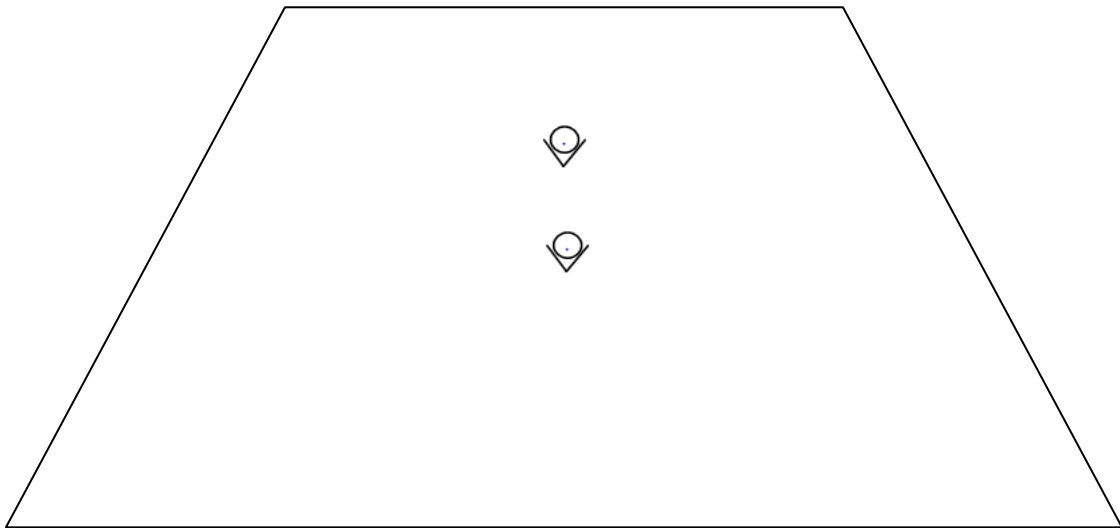
		<p><i>nglurus.</i></p> <p>Kedua tangan dibawa</p>	<p>Pandangan ke depan.</p> <p>1 dayang berlari ke depan. Berputar ke kanan tangan <i>menthang ngruji.</i></p> <p>Maju kaki kanan. Tangan kanan lurus tangan kiri <i>nyiku</i> seperti akan mengambil sesuatu. Berebut kendi. Hit 5-6 berputar ke kiri dan berlari ke sudut belakang. Hit 7-8 menyerahkan kendi kepada Munai.</p> <p>Kedua tangan dibawa</p>	<p>Badan pindah condong kiri. merendah. Tangan kiri berada di dahi kiri.</p> <p>Menghadap depan memegang kendi.</p> <p>Munai dan pemuda: Berebut kendi. Kendi diambil pemuda.</p> <p>Munai: Berlari ke belakang.</p> <p>Pemuda: Melangkah kiri mengangkat kendi ke kiri atas.</p> <p>Melangkah kaki kanan memindah kendi ke kanan atas. Pandangan ke depan.</p> <p>Berputar ke kanan.</p> <p>Pemuda: Berebut kendi dengan dayang.</p> <p>Mengejar dayang.</p>	<p>7-8</p> <p>1-8</p> <p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8 1-4</p> <p>5-8</p> <p>1-2</p>	
--	--	---	---	---	--	---

		<p>ke samping kiri. Tangan kiri lurus dan tangan kanan <i>nekuk</i> depan dada <i>ngruji</i>. Pandangan ke lawan.</p> <p>Hit 3 tarik tangan ke arah berlawanan. Hit 4 kembalikan ke posisi hit 1-2.</p> <p>Berputar ke kiri dengan tumpuan kaki kiri. kaki kanan diloncatkan ke kiri.</p> <p>Berputar dua kali lalu jatuh. Duduk <i>silu</i>.</p>	<p>ke samping kanan. Tangan kanan lurus dan tangan kiri <i>nekuk</i> depan dada <i>ngruji</i>. Pandangan ke lawan.</p> <p>Hit 3 tarik tangan ke arah berlawanan. Hit 4 kembalikan ke posisi hit 1-2.</p> <p>Tendang lawan dengan kaki kanan. tangan kanan <i>ngapel nyiku</i> diayunkan ke kiri, tangan kiri <i>nyiku</i>.</p> <p>Berlari ke arah Munai. Tangan kanan membuka sedikit <i>nyiku</i>. Tangan kiri di depan dada.</p>	<p>Pemuda & dayang: Berputar ke kanan.</p> <p>Dayang: Berlari mundur. Tangan <i>ngapel</i>. Tangan kiri <i>nyiku</i> ke depan dan tangan kanan <i>nekuk</i> ke bawah.</p> <p>Pemuda: Maju mendekati dayang. Posisi tangan sama.</p> <p>Dayung kanan. Langkah kaki kanan hit 5. Silang kaki kiri hit 6. Kedua tangan serong ke samping kanan bawah.</p> <p>Balasan hit 5-6.</p>	<p>3-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8</p> <p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8</p>	 <p>The diagram shows a trapezoidal court layout. On the left side, there are five small circles arranged in a vertical line. On the right side, there are two small circles arranged vertically. The circles represent players or objects in a game.</p>
--	--	---	--	--	---	---

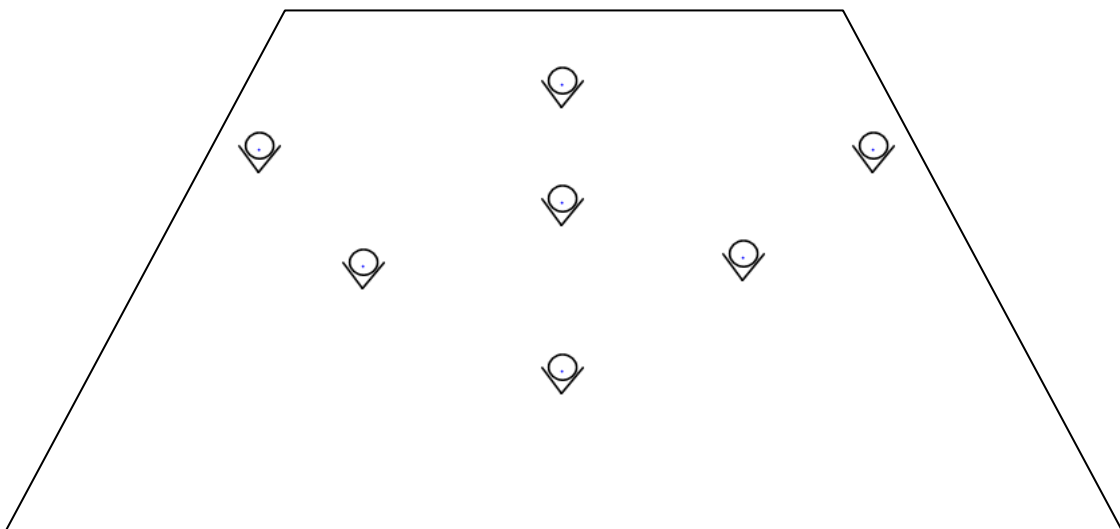
			<p>Lari ke depan. Tangan kanan <i>ngepel</i> diluruskan ke atas. Tangan kiri <i>njimpit</i> kain atau paha.</p> <p>Dayang: Duduk hit 5. Berdiri putar ke kanan hit 6.</p> <p>Pemuda: Hit 5 tangan kanan diputar ke dalam lalu dibawa keluar dan nekuk lagi. Hit 6 putar ke kanan.</p> <p>Sama-sama maju.</p> <p>Dayang: Menendang pemuda dengan kaki kanan.</p> <p>Pemuda: Menghindar. Berputar ke kanan.</p> <p>Sama-sama maju.</p> <p>Pemuda: Menendang dayang dengan kaki kanan.</p> <p>Dayang: Menghindar mundur. Berputar ke kanan. <i>Steps</i>.</p> <p>Pemuda: Hit 5-6 napak kanan berputar ke kiri. Hit 7-8 berputar ke</p>	<p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7</p> <p>8</p> <p>1-3</p> <p>4</p> <p>5-8</p>	
--	--	--	---	--	--

Lampiran 6

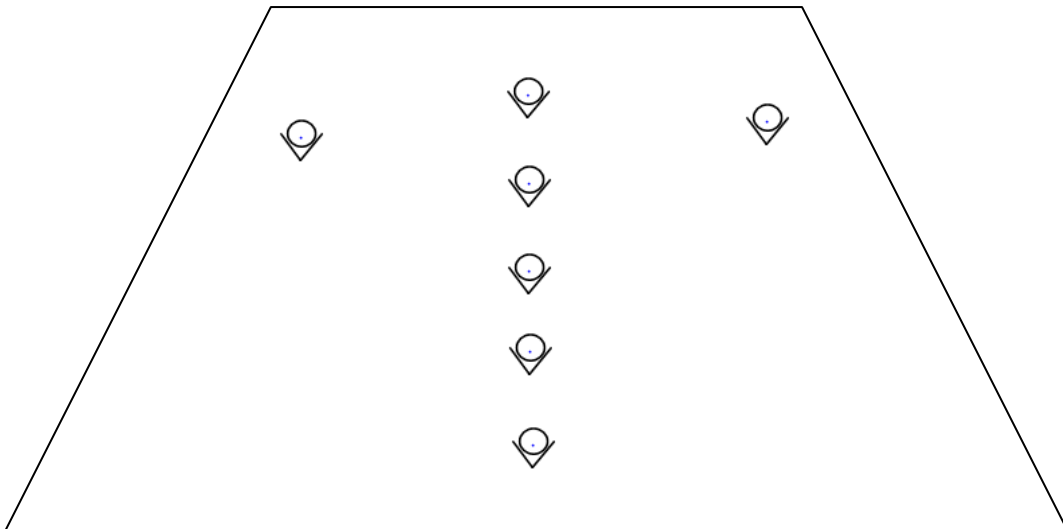
DESAIN LANTAI TARI *MUNAI SERAPAH***Gambar LII: Pola lantai *Munai ngancak*****Gambar LIII: Pola lantai pemuda mendekati *Munai***



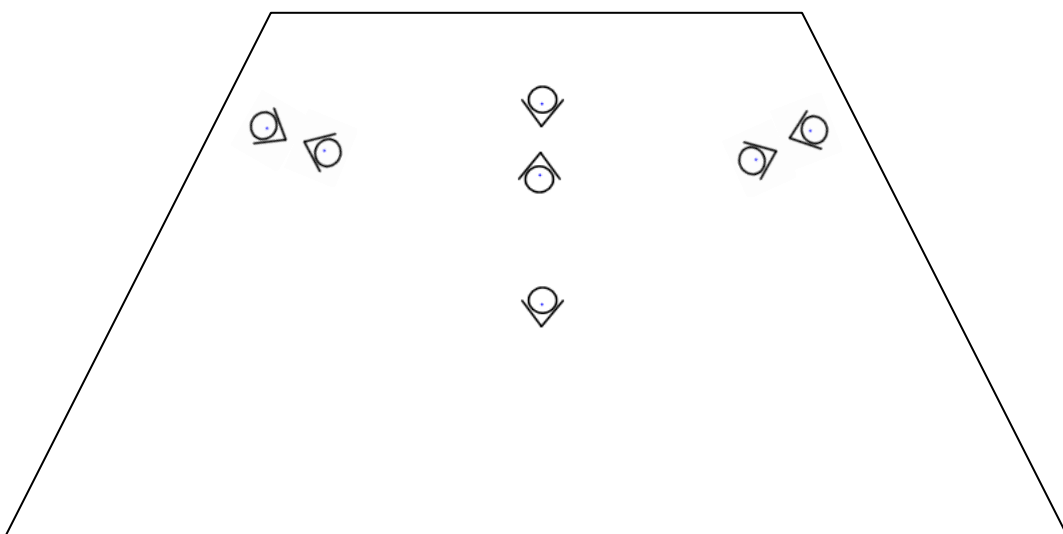
Gambar LIV: Pola lantai pemuda mengagetkan *Munai*



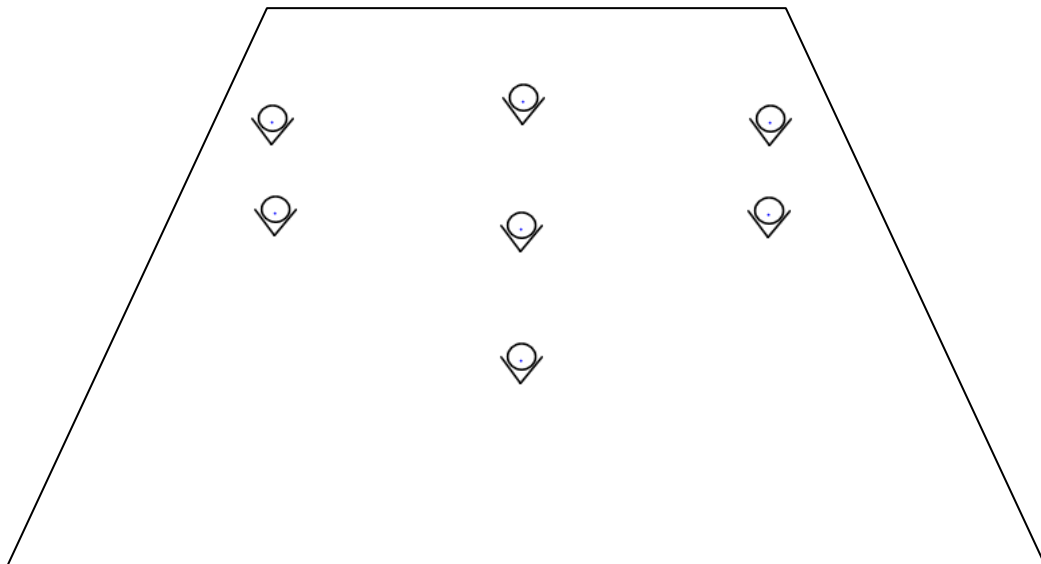
Gambar LV: **Pola lantai dayang dan para pemuda datang**



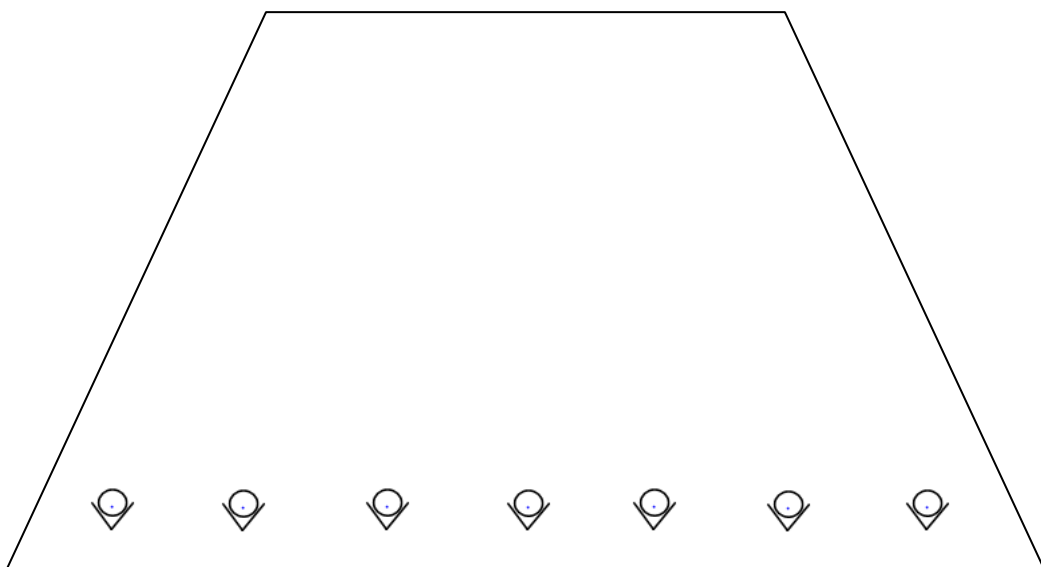
Gambar LVI: **Pola lurus melangkah maju seribu tangan**



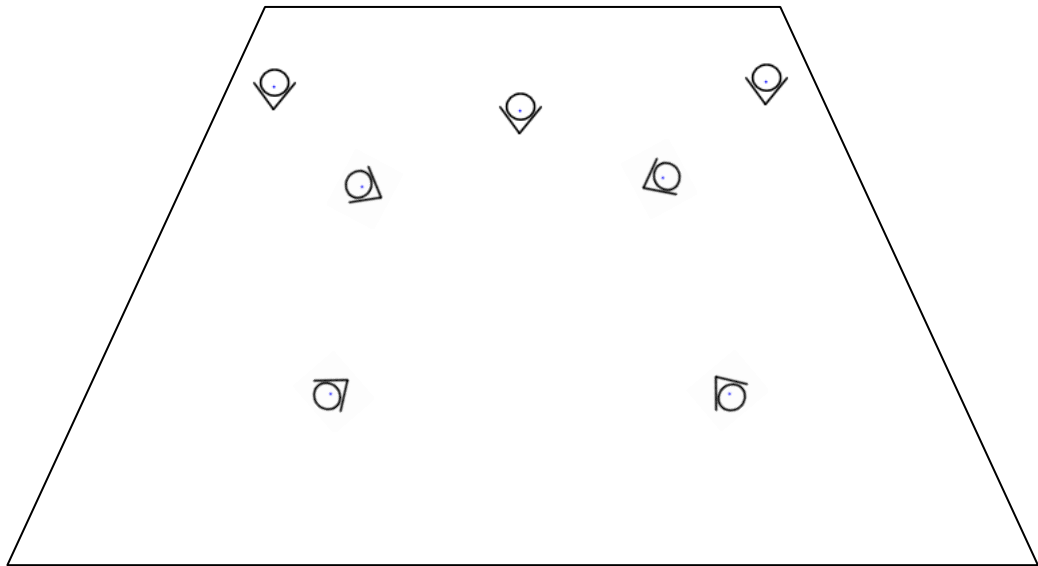
Gambar LVII: **Pola lantai *Munai ngancak harte***



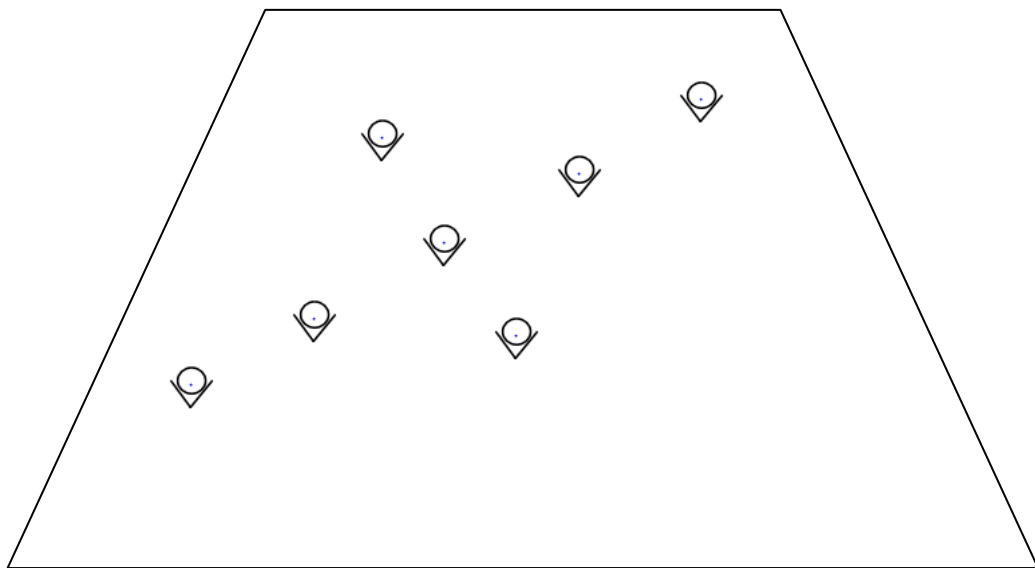
Gambar LVIII: Pola lantai tangan seribu



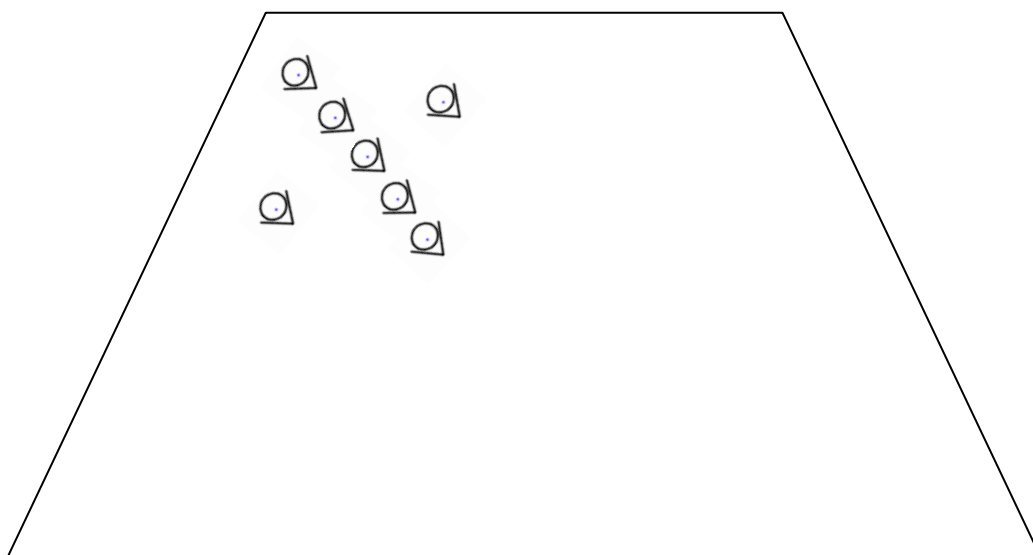
Gambar LIX: Pola lantai meletakkan lampu dan kendi



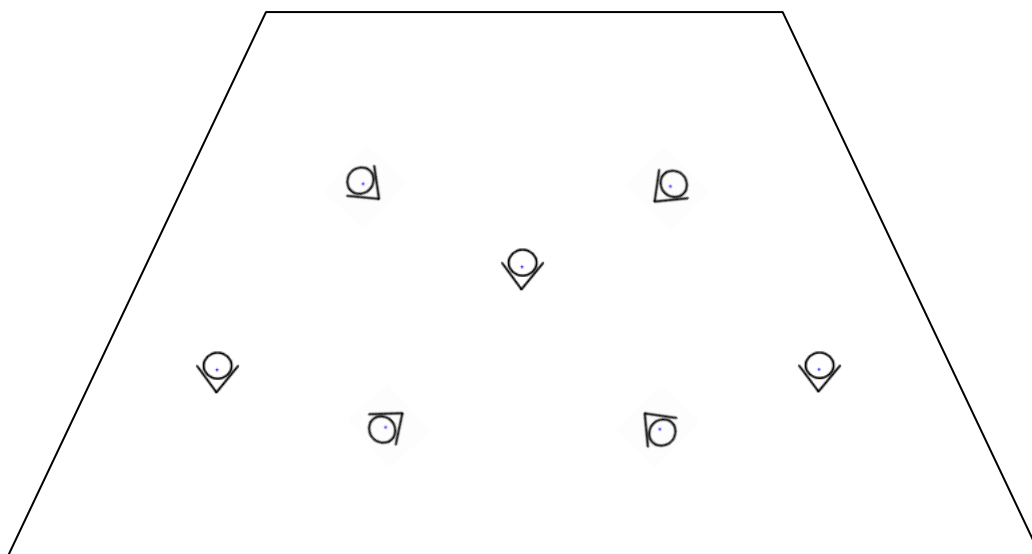
Gambar LX: Pola lantai kibas



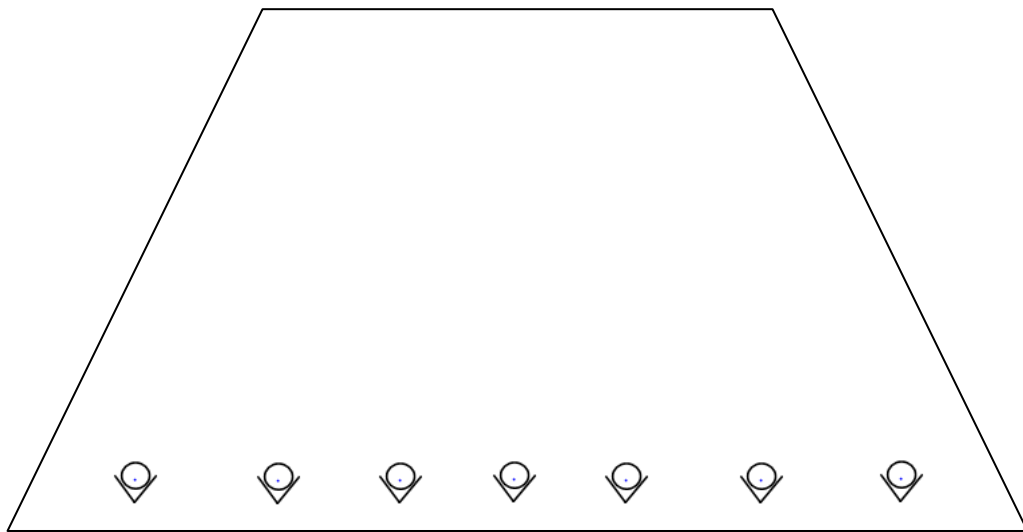
Gambar LXI: Pola lantai pendekatan jalan serong



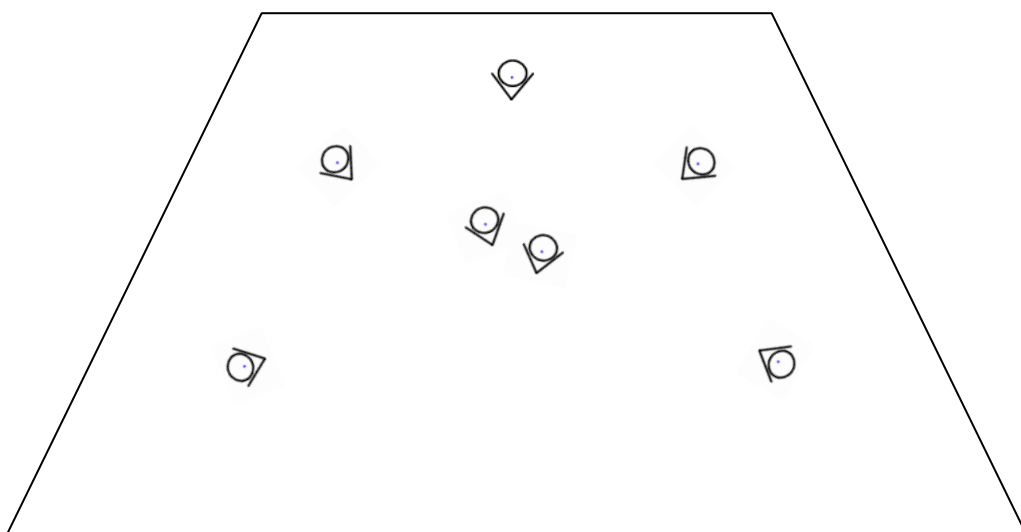
Gambar LXII: Pola lantai *belinjangan*



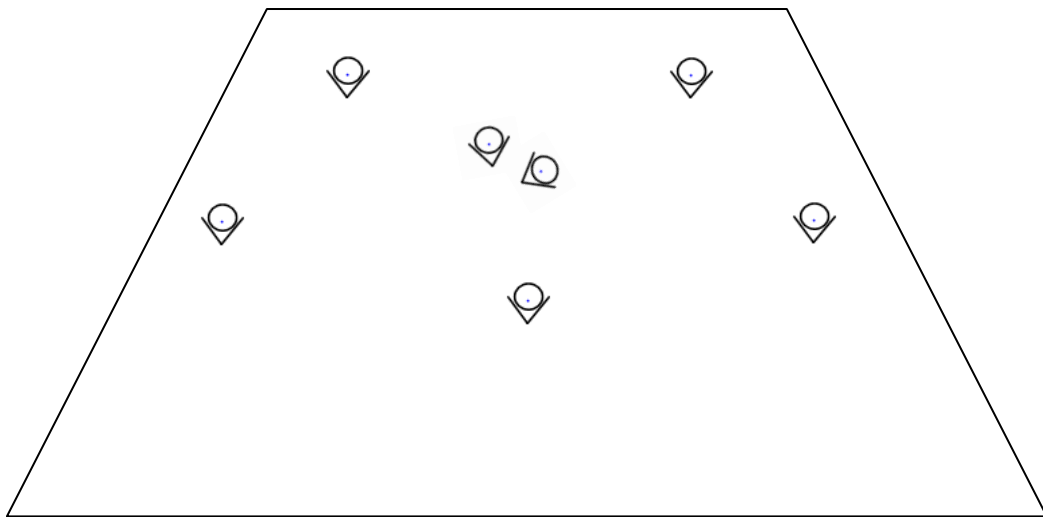
Gambar LXIII: Pola lantai *ngancak kebolean*



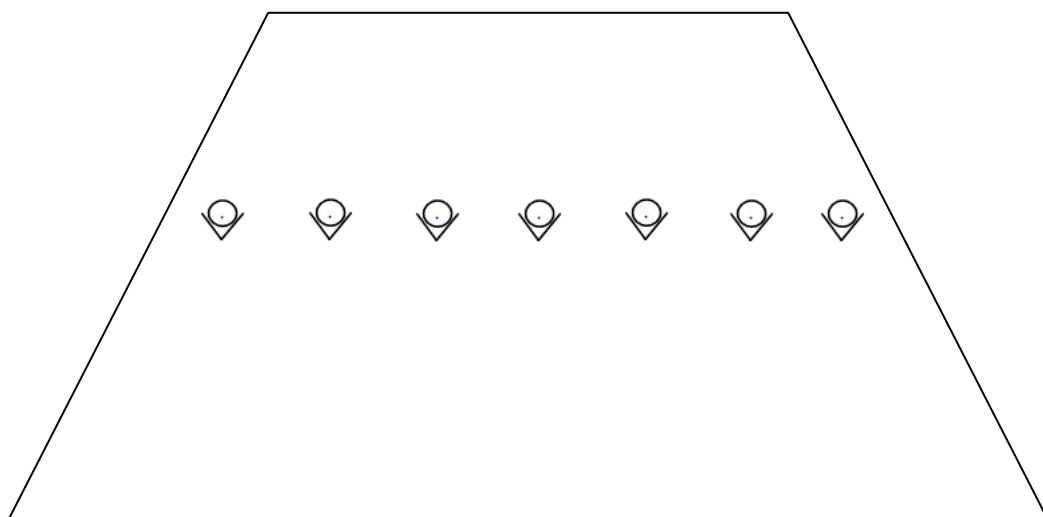
Gambar LXIV: Pola lantai mengambil lampu dan kendi



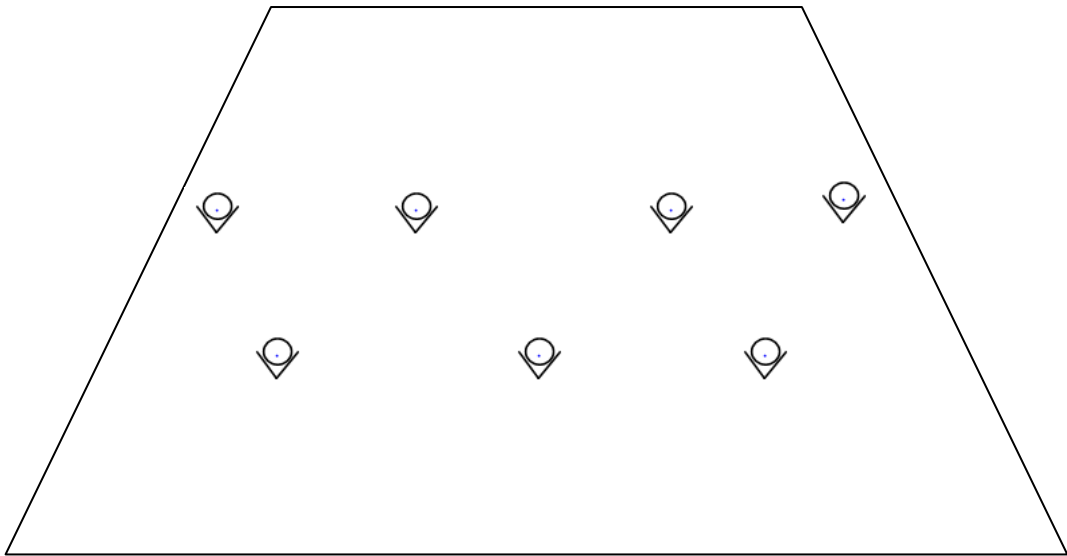
Gambar LXV: Pola lantai *linjang*



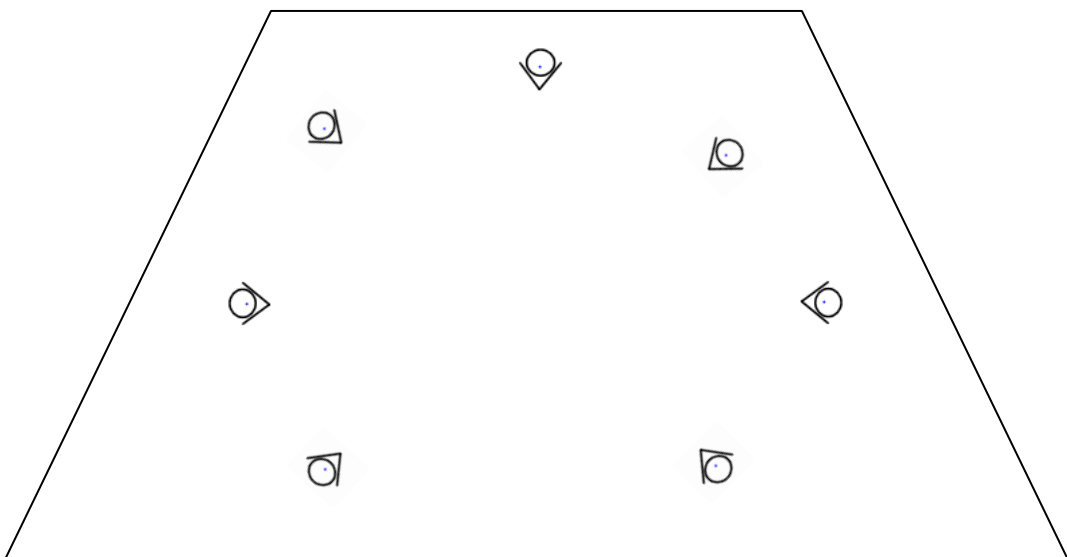
Gambar LXVI: Pola lantai *pose linjang*



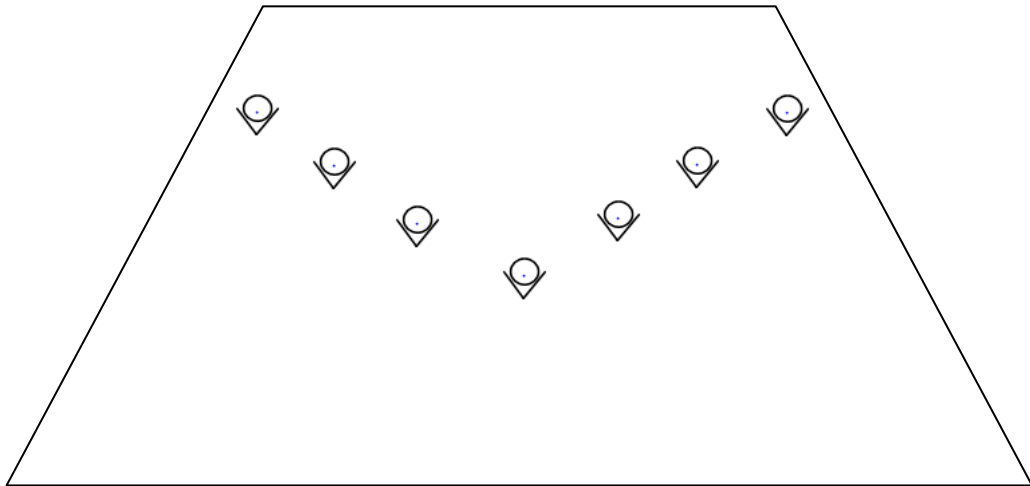
Gambar LXVII: Pola lantai *becengkrame*



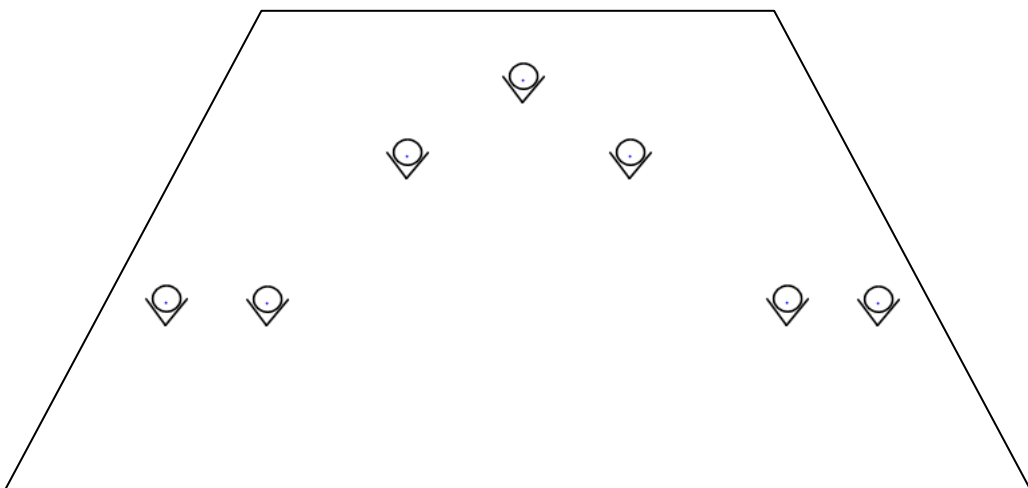
Gambar LXVIII: Pola lantai *lenggang zig-zag*



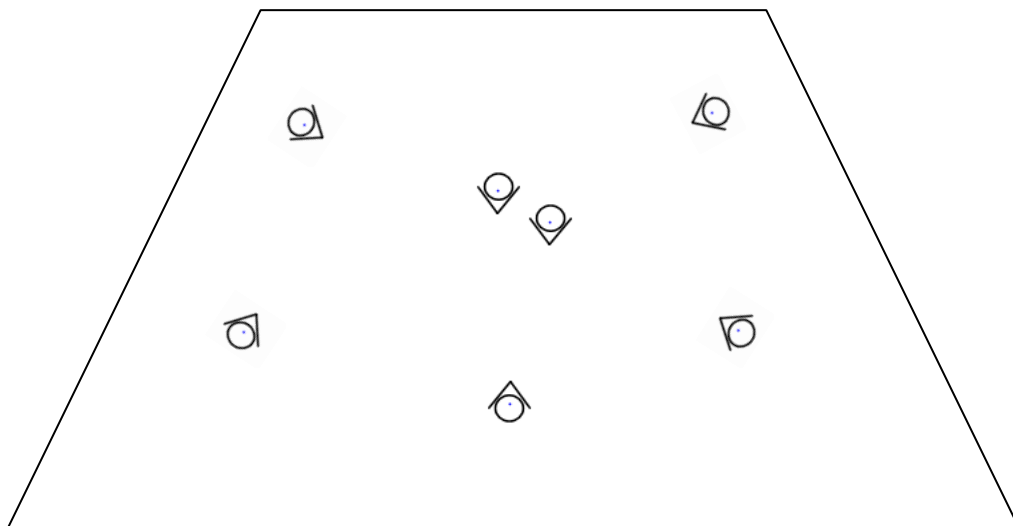
Gambar LXVIX: **Pola lantai *double steps***.



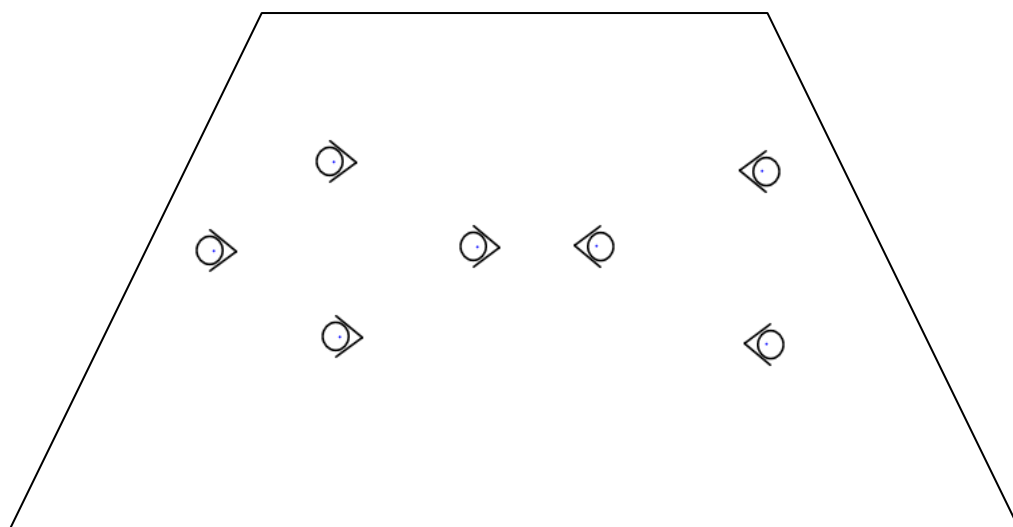
Gambar LXX: **Pola lantai elang terbang**



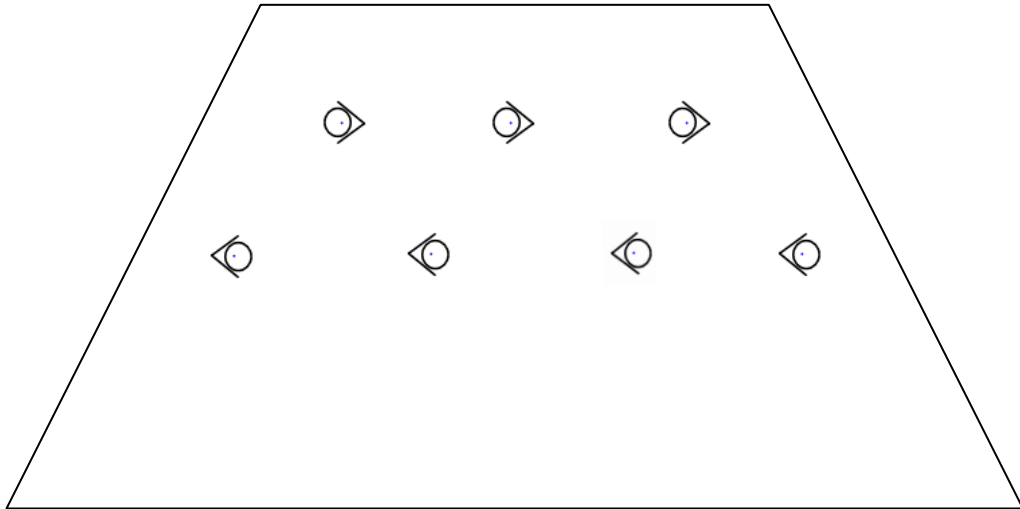
Gambar LXXI: **Pola lantai *lenggang***



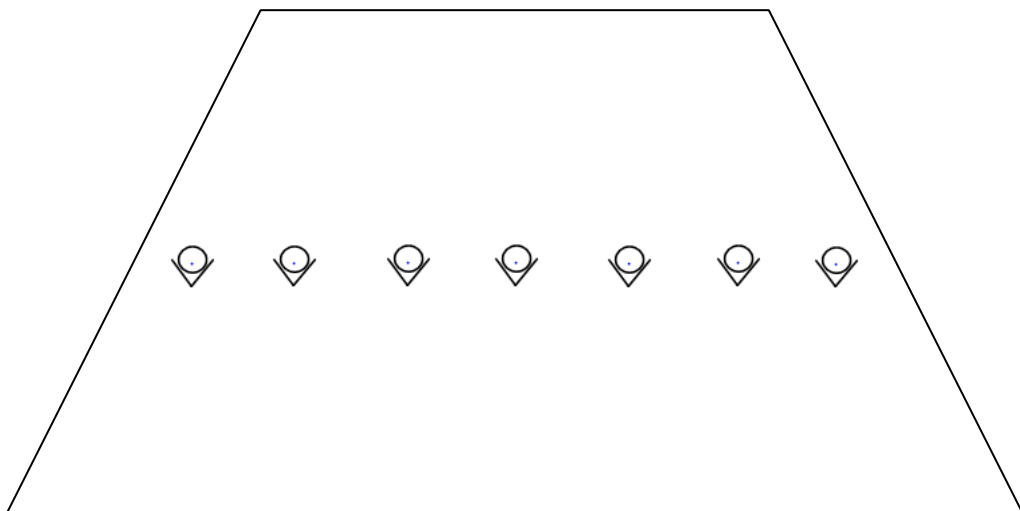
Gambar LXXII: Pola lantai pemuda mengangkat *Munai*



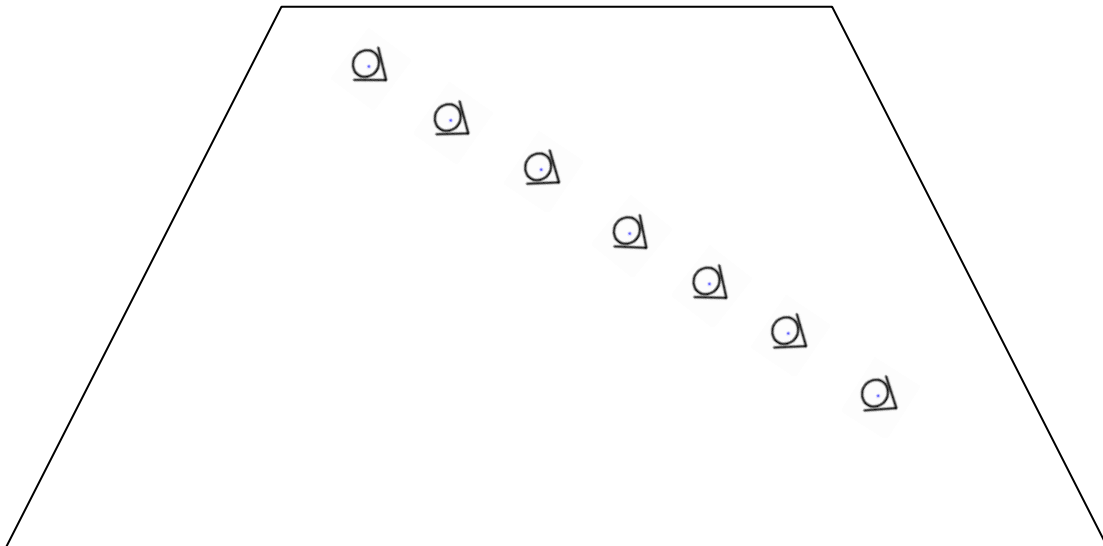
Gambar LXXIII: Pola lantai memadu kasih



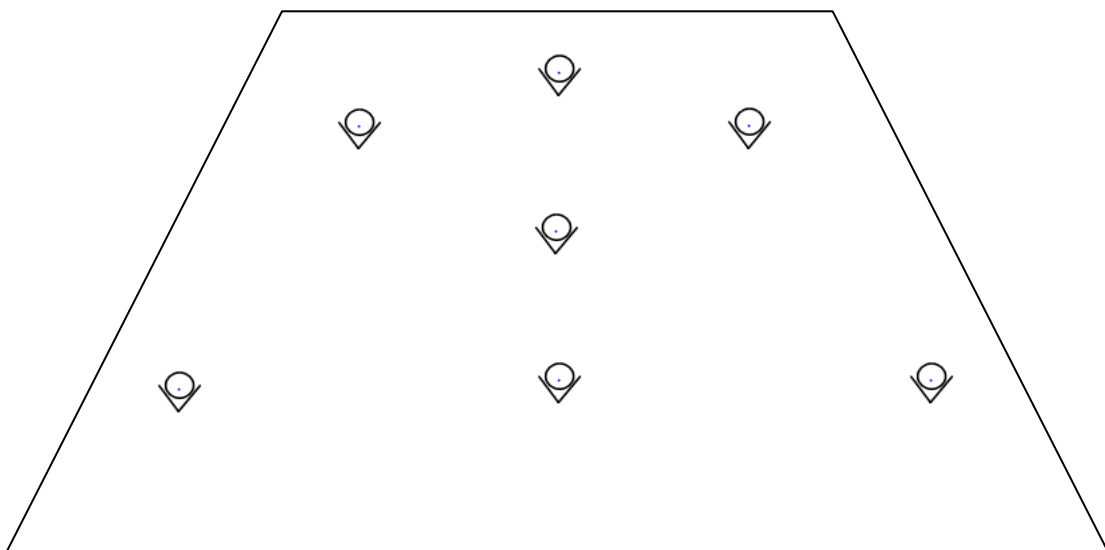
Gambar LXXIV: Pola lantai dayung sampan



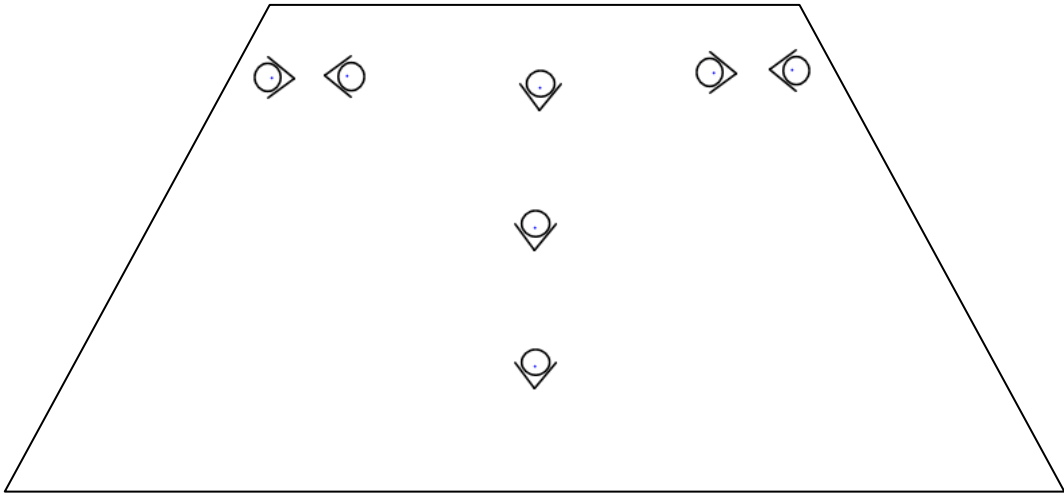
Gambar LXXV: Pola lantai gerak ombak



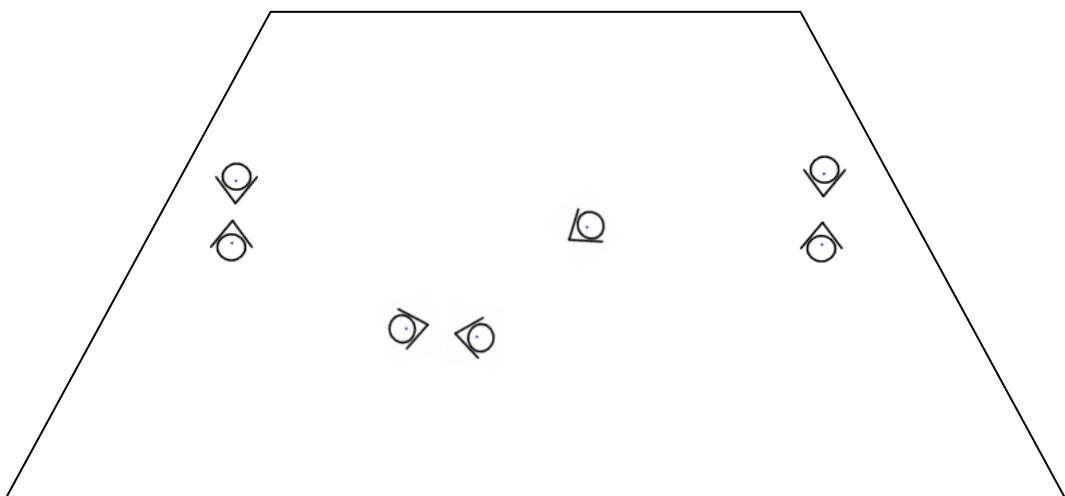
Gambar LXXVI: Pola lantai serong atau iris tempe untuk gerak kipas



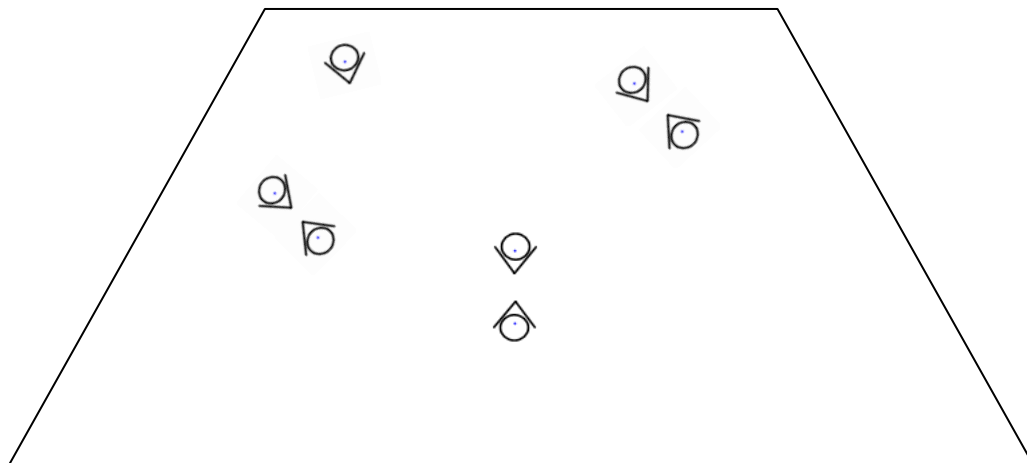
Gambar LXXVII: Pola lantai *Munai curiga* pada pemuda



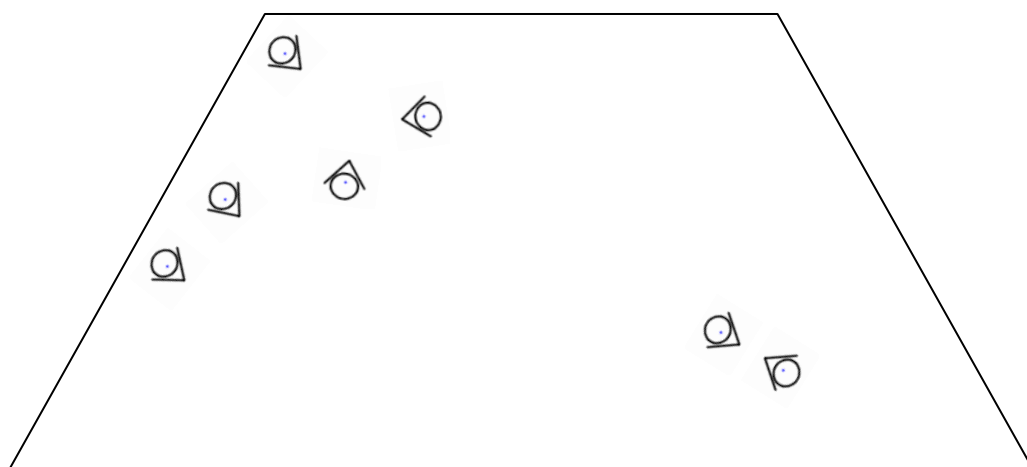
Gambar LXXVIII: Pola lantai adegan 3 silat



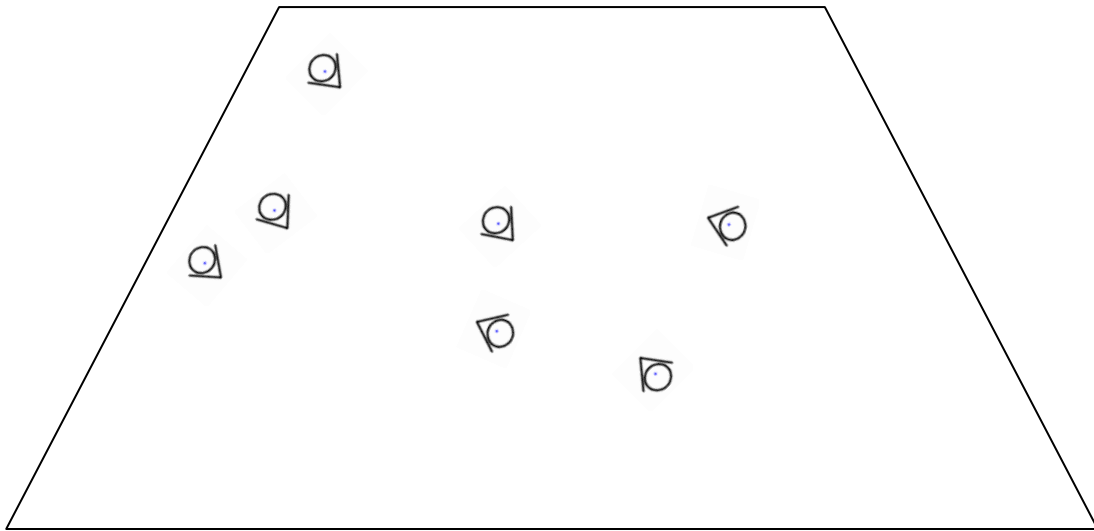
Gambar LXXIX: Pola lantai silat, *Munai* dan pemuda berebut kendi



Gambar LXXX: Pola lantai dayang berusaha merebut kendi dari tangan pemuda



Gambar LXXXI: Pola lantai *Munai* berlari menuju bukit



Gambar LXXXII: Pola lantai *Munai* membuang hartanya & berubah menjadi sungai

Lampiran 7

PARTITUR TARI MUNAI SERAPAH

Tari Munai Serapah

Lento ad libitum (misterioso)
free illustration

Lento ♩ = 54

Percussion

Lento ad libitum (misterioso)

Theme

3 4 5 4 3 4 5 1 7

Lento ♩ = 54

Strings (Synth)

8

Perc.

Cym.

Voice

3 4 5 4 3

Mu nai Se - ra - pah

Str.

3 4 5 4 3

13

Perc.

Cym.

Voice

3 4 5 1 7

Mu nai Se - ra - pah

Str.

3 3 3 4 5 1 7

Musical score for Percussion (Perc.), Cymbal (Cym.), Voice, and String (Str.) sections. The score starts at measure 18. The Percussion part features a complex rhythmic pattern with various notes and rests. The Cymbal part has a simpler rhythmic pattern. The Voice part has two vocal lines with lyrics "Ha" and "poco a poco cresc." and "Ha". The String part has a melodic line with notes and rests, and a bass line with notes and rests. The score ends with a double bar line and a repeat sign.



Musical score for Tambourine (Perc.) and Gong (Gml.) sections. The score starts at measure 23. The Tambourine part has a rhythmic pattern with notes and rests. The Gong part has a rhythmic pattern with notes and rests, and a bass line with notes and rests. The score ends with a double bar line and a repeat sign.



Musical score for Percussion (Perc.), Cymbal (Cym.), Gong (Gml.), Rebab, and String (Str.) sections. The score starts at measure 30. The Percussion part has a rhythmic pattern with notes and rests. The Cymbal part has a rhythmic pattern with notes and rests. The Gong part has a rhythmic pattern with notes and rests, and a bass line with notes and rests. The Rebab part has a melodic line with notes and rests, and a bass line with notes and rests. The String part has a melodic line with notes and rests, and a bass line with notes and rests. The score includes tempo markings: "Moderato ♩ = 110 (Zapin Melayu Marawis)" and "Rubato (improvisasi tema)". The score ends with a double bar line and a repeat sign.

39 **C** Drama Zapin Melayu

Perc.

Accord.

45 Marawis fill-in **Allegro** ♩ = 132

Gendang Babano

Voice

Accord.

Dm Gm A7

51 fill-in

Voice

Shout

Hey... hey Munai... Serapah...!!!

Accord.

G

57 fill-in **A tempo** ♩ = 110 **D** Lento ♩ = 60

Marawis

Gendang Babano

Vln.

Biola (Improvisation - ad lib.)

64 **Allegro** $\text{♩} = 132$

Perc.

Voice

Vln.



70 **fill-in**

Perc.

Voice

Accord.



76 **fill-in** **Allegretto** $\text{♩} = 110$ (Zapin Melayu)

Perc.

Cym.

Accord.

Marawis
Gendang Babano



81

Perc.

Accord.



87

Perc.

Accord.

93 Marwis
Perc. Gendang Babano
Accord.

97 Allegro ♩ = 138 [F]
Perc.
Voice hey
Vln. Violin

103
Perc.
Accord.
Vln.

110
Perc. fill-in Fast
Accord.

117 fill-in [G] Adagio
Voice Hoi Mu nai Improvisasi Vokal (05:20)
Accord. G

123 **Allegretto** ♩ = 110
Perc. Marawis
Gendang Babano
Voice
2 3 4 5# 3 4 2 3 1 2 3
hey...

130 fill-in **Allegro** ♩ = 132 fill-in
Perc. 3 3 3
Voice shout
Accord. G Munai... Seraph...!!!

136 **H**
Perc. 3 3 3
Accord. 3 6 6 6 6 7 5# 6 7 3 7 7 3 3 4 4 4 4 6 5# 4 3 3 3 3 3 6 6 6 6 7 5# 6

142 3 3
Perc. 3 3
Accord. 7 7 7 7 2 3 4 4 4 4 6 5# 4 3 3 3 3 4 3 2 3 4 4 3 2 3 2 1# 2 3 3 2 1 2 1 7 1 2 2 1 7 1 2

148 3 3
Perc. 3 3
Accord. 3 4 3 2 3 4 4 3 2 3 2 1# 2 3 3 2 1 2 1 7 1 2 7 1 3 2 1 7 6 6 6 6 6 6 6

Allegretto ♩ = 110
153 Marawis
Gendang Babano
fill-in

159 Perc.



163 Perc. **I** Fast $\text{♩} = 132$



167 Perc.



174 Perc. Cym. Voice



178 **J** Lento (ad lib.) in tempo $\text{♩} = 54$ Cym. Voice Str.

184

Perc.

Cym.

Voice

Str.



189

Perc.

Cym.

Voice

Str.



192

Perc.

Cym.

Voice

Str.

Lampiran 8

DAFTAR PERTANYAAN

NO	KISI-KISI WAWANCARA	HASIL
1	Gambaran umum lokasi Sumatera Selatan?	
2	Letak geografis kabupaten Banyuasin?	
3	Gambaran penduduk dan mata pencaharian?	
4	Bagaimana sejarah sanggar tari Sedulang Setudung?	
5	Siapa pendiri sanggar tari Sedulang Setudung?	
6	Ada berapa peserta didik dalam sanggar tari Sedulang Setudung?	
7	<i>Event</i> apa saja yang telah diikuti oleh sanggar tari Sedulang Setudung?	
8	Kontribusi apa saja yang telah diberikan oleh sanggar dalam meningkatkan potensi kesenian khususnya seni tari di kabupaten Banyuasin?	
9	Apa itu tari <i>Munai Serapah</i> ?	
10	Bagaimana sejarah penciptaan tari <i>Munai Serapah</i> ?	
11	Tari <i>Munai Serapah</i> sudah dipentaskan di mana saja? Apakah tari <i>Munai Serapah</i> termasuk tari unggulan di kabupaten Banyuasin?	
12	Apakah tari <i>Munai Serapah</i> pernah diikutsertakan dalam festival?	
13	Bagaimana bentuk penyajian tari <i>Munai Serapah</i> ?	
14	Berapa jumlah penari dalam tari <i>Munai Serapah</i> ?	
15	Dalam tari <i>Munai Serapah</i> dibagi menjadi berapa adegan?	
16	Apa saja ragam gerak (<i>dancescript</i>) dalam tari <i>Munai Serapah</i> ?	

17	Bagaimana <i>floor design</i> atau pola lantai dalam tari <i>Munai Serapah</i> ?	
18	Bagaimana musik pengiring dalam tari <i>Munai Serapah</i> ?	
19	Bagaimana busana yang digunakan dalam tari <i>Munai Serapah</i> ?	
20	Bagaimana tata rias yang digunakan dalam tari <i>Munai Serapah</i> ?	
21	Apakah tari <i>Munai Serapah</i> menggunakan properti? Apa saja?	
22	Bagaimana arena pertunjukan yang digunakan dalam tari <i>Munai Serapah</i> ?	
23	Bagaimana struktur dramatik dalam tari <i>Munai Serapah</i> dilihat dari segi tema, dinamika, desain gerak, desain lantai, desain musik, dan desain atas sebagai aspek penunjang struktur dramatik?	
24	Harapan bagi perkembangan tari di kabupaten Banyuwasin.	

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN

Lampiran 9

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar LXXXIII: Penari tari *Munai Serapah* generasi pertama
(Foto. Iwan,2012)



Gambar LXXXIV: Penari tari *Munai Serapah* generasi pertama
(Foto. Iwan,2012)



Gambar LXXXV: Penampilan tari *Munai Serapah* di Balikpapan
(Foto. Sari,2012)



Gambar LXXXVI: Adegan *ngancak* dalam acara Festival Sriwijaya XXIII
2015
(Foto. Sari,2012)



Gambar LXXXVIX: *Ending tari Munai Serapah* dalam pentas di Singapura
(Repro. Dinas Pariwisata, 2016)



Gambar XC: **Sanggar Bunga Serumpun** atau **Sedulang Setudung**
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XCI: Proses wawancara dengan *Wak Fanul* (Foto. Siti, 2016)



Gambar XCII: *Wak Affanul* selaku Tokoh Kesenian Kabupaten Banyuasin
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XCIII: Proses wawancara dengan Bapak Raden Gunawan
(Foto. Supadmi, 2016)



Gambar XCIV: Bapak Raden Gunawan pencipta tari *Munai Serapah*
(Foto. Galuh, 2016)



Gambar XCV: Pelatih tari *Munai Serapah*, Sari Melati (Dok. Sari, 2016)



Gambar XCVI: Pentas tari *Munai Serapah* di Balikpapan (Foto. Iwan, 2016)

LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN

Lampiran 10

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Raden Gunawan
 tempat tanggal lahir : MUBA 12 Juli 1966
 pekerjaan : PNS
 alamat : P. Balai
 jabatan/peranan : Kabid Seni Budaya
 menerangkan bahwa :


nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
 NIM : 12209241005
 jurusan /prodi : Pendidikan Seni Tari
 fakultas : Bahasa dan Seni
 universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul Struktur Dramatik Tari Munai Serapah Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Banyuasin, 18 Februari 2016

Responden,


 (Raden Gunawan)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Affandi
 tempat tanggal lahir : Pangkalan Balai, 04 April 1952.
 pekerjaan : Pemangku Adat, Totok Keseruan Banyuwasin
 alamat : Jl Cahaya Berman, RT 20 RW 08 Kel. P. Babai Kec. Banyuwasin III
 Kab. Banyuwasin.
 jabatan/peranan : Dewan Kesenian Banyuwasin (Pergarak Seni)
 menerangkan bahwa :


nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
 NIM : 12209241005
 jurusan /prodi : Pendidikan Seni Tari
 fakultas : Bahasa dan Seni
 universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul Struktur Dramatik Tari Munai Serapah Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuwasin Sumatera Selatan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Banyuwasin, 21 Februari 2016

Responden,


 (.....
 Affandi.....)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Sari Melati, S.Sos
tempat tanggal lahir : Palembang, 19 Juli 1987
pekerjaan : Honorer
alamat : Jl. Laskar Umar Sidiq P. Balai
jabatan/peranan : Pelatih Tari
menerangkan bahwa :

nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
NIM : 12209241005
jurusan /prodi : Pendidikan Seni Tari
fakultas : Bahasa dan Seni
universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul Struktur Dramatik Tari Munai Serapah Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Banyuasin, Februari 2016

Responden,



(.....Sari Melati-S.Sos.....)

LAMPIRAN PERIZINAN



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 12 Februari 2016

Nomor : 074/425 /Kesbangpol/2016
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
 Gubernur Sumatera Selatan
 Up. Kepala BALITBANGNOVDA
 Provinsi Sumatera Selatan
 di.

PALEMBANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Nomor : 148/UN.34.12/DT/II/2016
 Tanggal : 11 Februari 2016
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal ” **STRUKTUR DRAMATIK TARI MUNAI SERAPAH KARYA RADEN GUNAWAN DI KABUPATEN BANYU ASIN SUMATERA SELATAN** ” kepada:

Nama : GALUH KRISPADMI WAHYU ANGGRAHENI
 NIM : 12209241005
 No. HP/Identitas : 085758680177 / 1607044203940002
 Prodi /Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan
 Waktu Penelitian : 20 Februari s.d 20 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
 BADAN KESBANGPOL
 KABID. POLDAGR DAN KEMASYARAKATAN



ARIS ARYANTO, SH.MM
 NIP. 19680128 199803 1.003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 12 Februari 2016

Nomor : 074/425 /Kesbangpol/2016
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
 Gubernur Sumatera Selatan
 Up. Kepala *Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.*
 Provinsi Sumatera Selatan
 di.

PALEMBANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Nomor : 148/UN.34.12/DT/II/2016
 Tanggal : 11 Februari 2016
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal " **STRUKTUR DRAMATIK TARI MUNAI SERAPAH KARYA RADEN GUNAWAN DI KABUPATEN BANYU ASIN SUMATERA SELATAN** " kepada:

Nama : GALUH KRISPADMI WAHYU ANGGRAHENI
 NIM : 12209241005
 No. HP/Identitas : 085758680177 / 1607044203940002
 Prodi /Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan
 Waktu Penelitian : 20 Februari s.d 20 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
 BADAN KESBANGPOL
 KABUPATEN BANGKALAN DAN KEMASYARAKATAN



ARIS ARIYANTO, SH.MM
 NIP. 19680128 199803 1.003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp/Fax.(0711) 354715 – 370030
 Palembang 31129

Palembang, 19 Februari 2016

Lampiran : -

Kepada,
 Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kabupaten Banyuasin
 di -
 Tempat

SURAT PENGANTAR

NOMOR : 070/366 /Ban.KBP/2016

Kepala Badan Kesbangpol Prov. Sumsel memperhatikan :

1. a. Peraturan Menteri dalam Negeri RI Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian pada pasal 10 ayat 3, bahwa Bupati/Walikota melalui SKPD yang membidangi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik menerbitkan rekomendasi penelitian ruang lingkup Kabupaten/Kota.
- b. Surat a.n. Kepala Badan Kesbangpol, Kabid Poldagri dan Kemasyarakatan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/425/Kesbangpol/2016 Tanggal : 12 Februari 2016 Hal : Rekomendasi Penelitian.
2. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diminta kepada saudara untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada :

Nama	Institusi	Judul Penelitian
GALUH KRISPADMI WAHYU ANGGRAHENI	Universitas Negeri Yogyakarta	Struktur Dramatik Tari Munai Serapah Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan

Demikianlah disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih

Pit. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI SUMATERA SELATAN



HERDI APRIANSYAH, S. STP, MM
 PEMBINA TK. I/ IV/ b
 NIP 197604251994121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

PNomor : 148/UN.34.12/DT/II/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 11 Februari 2016

Kepada Yth.
Bupati Banyuasin
C.q. Kepala BPBD Kesbangpol
Kabupaten Banyuasin
Di
Pangkalan Balai

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**STRUKTUR DRAMATIK TARI MUNAI SERAPAH KARYA RADEN GUNAWAN DI KABUPATEN BANYUASIN
SUMATERA SELATAN**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : GALUH KRISPADMI WAHYU ANGGRAHANI
NIM : 12209241005
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2016
Lokasi Penelitian : Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga
Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan

Untuk dapat terlaksana maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,
Indun Robo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH,
KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Sekojo Pangkalan Balai
 No. 16 Telp : (0711) 7690024 Fax. (0711) 7690069 Kode Pos. 30753

Pangkalan Balai, 22 Februari 2016

Nomor : 070/014 /BPBD-Kesbangpol/II/2016
 Sifat : Biasa
 Lampiran : ---
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Dinas Pariwisata, Seni, Budaya,
 Pemuda dan Olahraga Kab. Banyuwangi
 di

Pangkalan Balai

Sehubungan dengan surat Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Nomor : 148/UN.34.12/DT/II/2016 tanggal 11 Februari 2016 perihal seperti tersebut di atas, dengan ini diberitahukan kepada Saudara bahwa :

Nama : Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni
 N i m : 12209241005
 Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Tari

Diberikan izin/ fasilitasi untuk mengadakan penelitian secara langsung dalam rangka mencari data di wilayah Saudara sebagai bahan penyelesaian Penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi dengan judul "**Struktur Dramatik Tari Munai Serapah Karya Raden Gunawan di Kabupaten Banyuwangi Sumatera Selatan**".

Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal 22 Februari s/d 22 April 2016.

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kab. Banyuwangi.
2. Di dalam melakukan penelitian, Peneliti tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/ tidak ada hubungannya dengan Judul Penelitian.
3. Dalam melakukan Penelitian harus mentaati ketentuan Perundang-undangan dan adat istiadat dan ketentuan lain di lingkungan Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kab. Banyuwangi.
4. Apabila izin Penelitian telah habis masa berlakunya, sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, maka harus diajukan kembali perpanjangan izin kepada Bupati Banyuwangi melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.
5. Setelah selesai kegiatan Penelitian diwajibkan menyerahkan Laporan hasil Penelitian kepada Bupati Banyuwangi melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.
6. Surat izin penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata peneliti tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan tersebut pada angka 1 s.d. 5 di atas.

Demikian untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

**a.n KEPALA BADAN
 PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH,
 KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BANYUASIN**



**H. BAMBANG SUDARSO, SH
 PEMBINA TKJ I
 NIP. 19600524 199403 1 002**

Tembusan Yang Terhormat :

1. Bupati Banyuwangi di Pangkalan Balai (Sebagai Laporan)
2. Sdr. Galuh Krispadmi Wahyu Anggraheni di tempat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

PNomor : 148/UN.34.12/DT/II/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 11 Februari 2016

Kepada Yth.
Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Kabupaten Banyuasin
Di
Pangkalan Balai

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**STRUKTUR DRAMATIK TARI MUNAI SERAPAH KARYA RADEN GUNAWAN DI KABUPATEN BANYUASIN
SUMATERA SELATAN**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : GALUH KRISPADMI WAHYU ANGGRAHENI
NIM : 12209241005
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2016
Lokasi Penelitian : Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olahraga
Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan

Meminta bantuan berupa data-data yang menunjang dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi. Data-data tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Letak geografis kabupaten Banyuasin
2. Data kependudukan kabupaten Banyuasin
3. Mata pencaharian penduduk kabupaten Banyuasin

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Rrobo Utami, S.E.

NIP. 19670704 199312 2 001